Tentang Rasa

Yuyun Betalia

Tentang Rasa

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku , terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna' untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog...

"Ini espressonya Lluvia." Wanita yang sedang asik mendengarkan musik itu langsung melepaskan *earphone* biru muda yang ia pakai.

"Makasih Mbak Kinan." Lluvia memutari gagang cangkir yang ada di depannya.

"Sama-sama Lluvia." Kinan membalas ucapan Lluvia masih dengan nampan saji yang ia dekap di perutnya. "Nggak bosen Lluv minumnya espresso mulu?" Ini sudah pertanyaan kesekian yang Kinan pegawai coffee shop itu tanyakan pada Lluvia.

Lluvia menggeleng cepat. "Enggak Mbak."

"Kan espresso pait Lluv? Masa sih nggak mau ganti, misalnya yah Mochacino atau apa begitu."

Lluvia meletakan cangkir yang ia pegang kembali ke tempatnya. "Mbak Kinan yang cantiknya nggak pernah

berkurang, gini yah Lluvia jelasin." Lluvia sudah bersiap mengeluarkan segala yang ada di pemikirannya. Dan Kinan selalu jadi pendengar yang baik, ia malah tetap mendengarkan Lluvia yang pasti akan mengatakan sesuatu yang sudah pernah ia dengar.

"Yang dinikmati dari secangkir kopi itu ya rasa pahitnya Mbak, kenapa Lluvia nggak ganti rasa ya karena Lluvia sukanya yang espresso, kopi dengan pahit yang pas. Kalo kita sering minum yang pahit kita nggak bakal lupa sama rasa manis." Lluvia menjelaskan dan Kinan hanya manggut-manggut, susah emang merubah pendirian Lluvia.

"Ya udah deh Lluv, tapi kalau kata mbak sih, coba kamu rasain jenis kopi yang lain."

"Ya nggak ada bedanya sih mbak, sama-sama kopi ini." Berdebat dengan Lluvia tidak akan pernah menang, dan Kinan paham akan hal itu apalagi jika menyangkut tentang kopi. "Yaya, mbak tinggal ya, ada pelanggan lain yang datang." Coffee shop yang Lluvia kunjungi ini memang tidak terlalu ramai pengunjung tapi tiap jamnya pasti ada yang datang untuk menikmati secangkir kopi yang dibuatkan oleh si barista tampan andalan tempat ini.

Tampan? Iya, awalnya Lluvia naksir sama baristanya tapi karena sesuatu Lluvia membatalkan pria tampan itu sebagai targetnya, alasannya sih simple, Lluvia takut kalau nanti mereka putus Lluvia nggak bisa main ke coffee shop yang sudah sejak satu tahun lalu ia jadikan tempat nongkrongnya ini. Yups, Lluvia suka sekali ke tempat ini, biasanya jam 7 kurang 15 Lluvia sudah nangkring di sana cuman buat nikmatin secangkir kopi. Lluvia sama kopi itu nggak bisa dipisahin, sama seperti dua sisi mata uang. Lluvia terlalu mencintai *caffein*.

Dan biasanya Lluvia juga datang ke coffe shop sehabis dia pulang sekolah sama sekitar jam 7 malam. Dia minum kopi sama seperti minum obat dari dokter, 3x dalam satu hari.

Lluvia kembali sibuk dengan iphonenya, menyetel lagu dan memasang *earphonenya* kembali ke telinga. Ia suka lagu *classic*, tapi bukan menggilai. Hanya saja ia suka ketenangan.

Kinan melangkah menuju ke meja di sudut lain coffee shop itu. "Mas, ini mochacinonya." Kinan meletakan cangkir beserta tatakannya ke atas meja itu.

"Makasih Mbak." Kinan tersenyum manis lalu kembali ke tempatnya. "Njir, itu laki kok bisa ya semanis itu. Berapa kilo gula yang dipakai mak bapaknya buat ciptain laki dengan tingkat

kemanisan yang nggak akan luntur itu." Kinan langsung kesemsem sama pemuda tampan yang baru saja ia datangi.

Pemuda itu mengikat rambutnya yang menyentuh bahu menjadi satu hingga ia terlihat benar-benar *sexy*. Sekali lihat saja pemuda itu bisa menembakkan *cupidnya* ke setiap wanita yang melihatnya. Kulitnya yang tidak terlalu putih namun juga tidak hitam membuatnya terlihat sangat *manly*. Dia punya wajah yang tidak akan bosan untuk dipandang, bibirnya berwarna merah muda, entah apa yang pemuda itu pakai untuk menjaga warna bibirnya tetap seperti itu padahal jika dilihat dia seorang perkokok. Oh lihatlah asap mengepul yang keluar dari mulutnya.

Ia mematikan rokoknya dengan menekannya di atas asbak yang ada di dekatnya. Dengan secangkir kopi yang ia pesan, ia melangkah menuju ke suatu tempat. Lluvia, ia menuju ke tempat Lluvia.

"Boleh gabung?" Dia bertanya. Lluvia melepaskan *earphonenya*.

"Bicara sama aku?" Lluvia lirik kiri dan kanan, rasanya ia tidak kenal dengan pria manis di depannya.

"Iyalah, masa sama meja." Tanpa dipersilahkan pemuda itu duduk. "Suka kopi?" pemuda itu basa-basi.

"Iyalah, ngapain aku ke sini kalau nggak suka kopi." Lluvia nge-gas, pemuda itu malah cengengesan nggak jelas.

"Ya kali aja cuman nongkrong doang."

"Ya kali," dengus Lluvia.

"Aku River." Pemuda itu mengulurkan tangannya. "Lluvia." Lluvia tidak sesombong itu untuk menolak uluran tangan seseorang.

"Ah sepertinya kita jodoh." River bersuara.

"Maksudnya?" Lluvia menaikkan kedua alisnya tidak mengerti.

"Aku River yang artinya sungai, dan kamu Lluvia yang artinya hujan, pada akhirnya air hujan akan kembali ke sungai."

Lluvia menatap River sejenak. "Kok tahu?"

"Iyalah, aku jago kali bahasa Spanyol."

"Keturunan sana juga ?"

"Enggak, cuman pernah tinggal d isana aja, kalau orangtua sih London-Sunda."

Oh, Lluvia mengangguk-anggukkan kepalanya, wajar saja kalau River punya ketampanan yang tidak bisa diragukan lagi. "Kamu pasti ada keturuan Spanyolnya," tebak River.

Lluvia mengangguk. "*Daddy* orang Spanyol, *Mommy* orang Jogja."

Oh, River melakukan hal yang sama, *wajar cantik Indo juga*.

"Kamu suka Espresso?" River mencari bahasan untuk tetap mengajak Lluvia berbicara padahal dia sudah tahu sejak satu bulan lalu kalau Lluvia pencinta espresso.

Dan Lluvia menjelaskan pada River sama dengan yang tadi ia jelaskan pada Kinan.

Satu kata yang River bisa simpulkan dari Lluvia adalah *menarik.*

Part 1

Lluvia Caramell, itu adalah nama gadis cantik yang saat ini tengah duduk manis d idepanku.

Ah ya, omong-omong perkenalkan aku River Atmadja, seorang pria yang saat ini sudah berusia 20 tahun. Nggak ganteng-ganteng amat, tapi ya kata mereka sih aku punya wajah yang cukup untuk memikat wanita sekelas Cut Meyriska. Sayang, Cut suka pria yang dewasa tapi sumpah, aku bisa berubah jadi pria dewasa kalau Cut mau menjadi kekasihku.

Plak.

Abaikan, aku terlalu banyak berkhayal sama seperti Lluvia.

Lluvia, ia benar itu Lluvia yang aku temui 5 tahun lalu saat sedang berkunjung ke coffee shop. Jangan berpikir kalau kami menjalin hubungan percintaan karena nyatanya kami itu sahabat. Dicatat baik-baik ya, sahabat.

"Lluv, apaan sih. Kok itu spaghettinya diaduk-aduk doang. Dimakan kali." Ini sudah ke tiga kalinya aku mengocehi Lluvia karena tidak juga memakan makanannya. Semenjak bersahabat dengan Lluvia aku seperti seorang Ayah yang sangat *protective* pada anaknya, Lluvia yang nggak boleh inilah, itulah, Lluvia yang harus makanlah. Pokoknya itu bukan seorang River banget. Tapi sama Lluvia itu beda, dia itu seperti anak kucing yang tersesat, kalo ngeliat bola matanya yang bundar mirip topi yang di lagu-lagu itu bawaannya pengen jagain dia terus. Tatapan matanya itu loh, rapuh banget.

"Kenyang Sungai, lagian sih kan tadi aku udah bilang maunya espresso saja." Dia merengut kesal, ya Tuhan, menggemaskan sekali Lluvia ini.

"Ya tapi kamu harus makan Lluv, ntar sakit loh. Nggak ada ya ceritanya sehat itu mahal, yang ada sakit yang mahal, udah gitu aku harus jagain kamu di rumah sakit lagi." Aku mulai mengoceh lagi.

"Kok kamu jahat si Sungai, ngungkit-ngungkit terus. Nggak ikhlas ya jagain aku." Ya Tuhan, matanya itu loh.

"Ikhlaslah Lluv, tapi kan kamu nggak boleh sakit terus." Dan akhirnya Lluvia memakan makanannya walaupun masih

dengan ekspresi kesalnya yang selalu saja ingin kucubiti pipinya itu. "Kamu kenapa? Berantem sama pacar baru kamu ya?" selain sebagai seorang Ayah, aku juga merangkap jadi pendengar cerita. Apa aja buat Lluvia ayo-ayo aja deh.

"Kok tahu sih Sungai, kamu ngintilin aku ya." Dia meletakkan sendoknya dan mata bundarnya menatapku curiga.

"Ngintilin dari Ampera! Mana sudi aku ngintilin kamu. Kan bahaya kalau aku ngeliat kamu 'ena-ena' sama pacar *random* kamu." Lluvia ini demen alias *hobby* banget ngoleksi pacar, entah apa untungnya buat dia. Tapi selagi dia nya bahagia aku sih *fine-fine* aja.

Lluvia melanjutkan makannya lagi, tanganku terulur menuju ke bibirnya, mengelap sudut bibirnya yang dikotori oleh saus. "Aku bosen sama dia." Dan aku menghela nafas, ini anak mau cowok yang seperti apa sih? Alasan dia ribut sama pacarnya pasti karena bosan, padahal ya dia itu pacaran paling lama 3 bulan abis itu *good bye*.

"Ya elah Lluv, nggak ada alasan ribut yang lain apa?"

Gantian dia yang menghela nafas. "Nggak ada Sungai, aku sama Rama itu *flat*, nggak ada warnanya sama sekali."

Wajahnya memperlihatkan seberapa ia bosan dengan pacar barunya.

"Putusin kalau begitu." Dan akhirnya aku kasih saran yang ini lagi.

"Rencananya sih besok mau diputusin, doain aku ya Sungai semoga berhasil." Dia mengenggam tanganku dan menatapku penuh harap, ini anak aneh banget. Putus malah minta doain, sekali-sekali pasang wajah sedih atau apa gitu. Aku benar-benar heran dengan Lluvia ini. Dia itu nggak pernah nangis kalau putus dari pacarnya.

"Sungai, diminum tuh mochacinonya. Dingin ntar." Dia melepaskan genggaman tangannya.

Dan aku menuruti ucapan Lluvia, aku menikmati sesuatu yang sejak dulu aku gemari.

Aku pencintai mochacino sedang Lluvia pencinta espresso, jenis yang berbeda tapi harus diingat bahan dasarnya tetap sama, yaitu kopi.

"Sungai, aku duluan ya ke kampus. Mau nemuin dosen PA." Dia memasukkan ponselnya ke dalam tas lalu memakai tas ranselnya.

"Nggak barengan aja?"

Dia menggeleng. "Aku buru-buru."

"Ya udah hati-hati ya." Dia mengacungkan dua jempolnya.

"Okey, Sungai," katanya lalu segera berlalu.

Sungai .... Jangan heran, Lluvia memang suka memanggilku dengan nama itu, katanya sih biar lebih 'hidup' lah, emang apa bedanya sama River? Entahlah, hanya Lluvia dan Tuhan yang tahu.

Seperginya Lluvia aku masih duduk di coffee shop tempat aku dan Lluvia pertama bertemu dengan ditemani secangkir mochacino dan satu bungkus rokok yang merk dagangnya tidak boleh disebutkan, ditambah dengan alunan musik yang sedang aku dengar. Aku perokok? Iya betul.

Ngerokok nggak ada manfaatnya? Kata siapa.

Ngerokok itu ada manfaatnya kali, kalau semua orang berhenti merokok maka para petani tembakau akan kehilangan pekerjaannya, yang artinya merokok itu sama saja dengan menolong orang lain. Mulia bukan, tentu saja. Lagian rokok itu juga bisa ngilangin stress, dan sekarang aku tanya, seberapa banyak orang yang nggak stress karena sebatang rokok? Rokok itu bisa menentramkan pikiran dan menenangkan hati. Memangnya pernah ada orang mati dengan rokok di mulutnya? Nggak ada kan? Sebenarnya simple aja sih, ngerokok mati nggak ngerokok juga mati, jadi nggak ada salahnya ngerokok kan? Toh ujungnya semua yang hidup juga bakal mati.

Aku memang pencinta nikotin dan kafein, alasannya simple, karena hanya dua itu yang bisa menenangkan. Ada satu lagi, Lluvia.

"River." Tepukan di bahuku membuatku melepaskan *earphone* yang aku pakai.

"Apa sih Den, nepuk-nepuk segala udah mirip tukang bajaj deh." Aku hafal sama orang yang suka nepuk di pundakku.

Dennish nyengir terus duduk di tempat yang diduduki oleh Lluvia. "Pinjem tugas lu dong, gue lupa ini." Aih pait, aku sudah menebak Dennish pasti ada maunya.

"Gila lu yeh, kalo nggak niat kuliah yah nggak usah kuliah, buang-buang duit aja."

"Gue butuh tugas bego, bukan siraman rohani." Dia ngedumel sambil mengeluarkan buku tugasnya.

"Sialan lu, udah mau pinjem tugas ngatain gue bego segala." Aku menggerutu tapi tetap saja aku mengeluarkan tugasku. Dennish ini sahabatku juga jadi baik sama dia itu adalah wajib hukumnya.

"Makasih Sungai." Dia meniru gaya bicara Lluvia.

"Babi lu! Kalau Lluvia yang ngomong dah jelas imut. Nah kalo lo? Babi ngepet aja masih bagusan tu babi."

"Bangke lo Riv! Udah ah, pesenin gue minum. Biasa, es teh manis."

"Gila lu yeh! Ini coffee shop, mana ada yang begituan."

Si Dennish nyengir mirip kuda nil, njir kalau bukan sahabat sudah aku kirim dia ke Valak!

"Lupa gue Riv."

Mau bagaimana pun sebelnya sama Dennish aku tetap memesankan minum untuknya, Dennish nggak terlalu suka kopi tapi kalau kepepet dia pasti minum.

"Eh Riv, gimana kabarnya si Rabella?"

"Lah lu kok nanya sama gue, kan gue bukan emaknya bego."

Pletak!

Si sialan Dennish memukul kepalaku dengan pulpen yang ia pegang. "Gue guyur juga deh lu," kesalnya sambil memegang secangkir kopi yang baru saja diantarkan. "Hubungan kalian bego! Hubungan." Dia mencak-mencak.

"Den, Den, sabar, malu ini tempat ramai." Aku menatap Dennish ngeri, ini anak emang bisa banget bikin malu.

"Abis lu ngeselin sih!" Masih dengan muka kesalnya dia ngedumel.

"Lagian nanya yang jelaslah" aku menyeruput mochacinoku lagi. "Gue sama Bella ya masih pendekatan aja, masih gagal *move on* dari sih Aprodithe."

"Ya elah, Aprodithe udah nikah kali Riv, dosa loh suka sama bini orang." Tch! Orang macam Dennish sok-sokan ngomongin dosa. Ya kali, nenek-nenek juga tahu nih anak berlumuran dosa. Dia ini sama seperti Lluvia, suka maenin perasaan orang, suka tidur sama sembarang cewek juga. Gimana nggak numpuk itu dosa. Aku sih emang bukan pemeluk agama yang baik, tapi untuk 'ena-ena' an aku nggak pernah yah, aku sih masih perjaka tulen.

Bukan sok alim atau apa cuma aku memegang teguh prinsip 'begituan sehabis nikah' tapi kalau cuman ciuman doang, aku sih sering.

"Kan nggak ada hukum yang ngelarang cinta sama bini orang Den."

Dennish mendengus. "Kesian amat sih lu Riv. Ganteng tapi nasib percintaannya miris." Lah, dia malah ngecengin.

"Nggak miris juga Den. Kan gue masih laku."

"Emang sekarang lu punya pacar?"

Aku menggeleng.

"Nah tuhh, miris kan." Kasihanin aja terus. "Jomblo akut lu."

"Gue bukan jomblo Den."

"Iya cuman nggak laku aja." Makin nyelekit aja nih mulut oncom.

"Gue ini single berkualitas Den, gue bukan jomblo bego! Masih banyak cewek ngantri di luaran sana. Cuman gua masih mau nyari yang seperti Aprodithe."

Si kunyuk Dennish masang wajah mengejeknya tanpa berniat membalas ucapanku padahal aku sudah menyiapkan seribu jawaban untuk dia, enggak deng seribu satu jawaban malah.

Aprodithe, dia adalah mantan pacarku, aku dan dia menjalin hubungan selama tiga tahun namun harus kandas karena Aprodithe memilih menikah dengan pria yang dijodohkan oleh orangtuanya. Aprodithe tega, iya emang. Tapi itu kan pilihan dia, mungkin kami emang nggak jodoh. Semua yang aku impikan untuk dijadikan istri ada pada Aprodithe, dia itu cantik mirip putri-putri di Disney. Dia juga *low-profile* meskipun dia adalah anak orang terkaya nomor delapan di negara ini. Dia itu

juga pencinta bola, jadi obrolan aku dan dia selalu nyambung karena kami satu kesukaan. Dia juga penyuka seni musik sama seperti aku, kami juga menyukai band rock yang sama. Kami sering menonton festival band rock bersama. Pokoknya Aprodithe itu paket lengkap untuk dijadikan seorang istri. Ah jangan lupakan dia juga pandai memasak.

Sial, makin gagal *move on* lah aku kalau mengingat kenangan tentang Aprodithe.

"Eh Den udah belum? Udah mau jam kuliah nih."

Dennish mempercepat menyalin tugasku. "Sabar Riv, dikit lagi."

Dan aku menunggu si Dennish sampai selesai. Saat ini aku kuliah di *National College of Art*, jurusan yang aku ambil adalah Seni Rupa. Jurusan yang juga diambil oleh Dennish yang selalu suka ngikutin apa pun yang aku sukai. Sedangkan Lluvia, dia mengambil jurusan seni tari *classic*. Gadis itu memang menyukai sesuatu yang *classic*.

***

Langit sore ini mulai mendung, si Lluvia belum juga kelihatan batang hidungnya, tadi dia minta tunggu karena mau balik bareng tapi sudah 15 menit dia belum juga keluar dari gedung kampusnya.

Aku masih melihat ke arah gedung tempat Lluvia latihan dan akhirnya dia keluar dari sana. Dia tersenyum manis lalu melambaikan tangannya padaku, aku membalas lambaian tangannya.

"Lama ya?" Dia bertanya dengan wajah sedikit menyesal.

"Nggak kok, ayo masuk." Aku membukakan pintu mobil Hummerku untuknya.

Tar! Tar!

"Kayaknya mau hujan deh Sungai." Nggak lama dari ucapan Lluvia langit benar-benar menumpahkan air matanya. "Ah udah lama nggak hujan." Lluvia berbinar melihat hujan. Kunyalakan mesin mobilku dan segera melajukannya. "Sungai, berhenti dulu dong." Lluvia merengek. Aku tahu dia mau apa.

"Kita cari tempat parkir dulu ya." Lluvia mengangguk cepat. Dia selalu antusias kalau hujan turun. "Udah, turunlah."

Tidak menunggu lama Lluvia langsung keluar dari mobil dan berlarian menuju ke tengah taman.

Dia selalu seperti ini, sama seperti namanya dia sangat menyukai hujan. Katanya, hujan itu pembawa kenangan terindah untuknya, Lluvia pasti akan menari sambil menutup matanya seperti saat ini. Kata Lluvia hujan itu anugrah terindah dari Tuhan, sebuah fenomena yang akan diakhiri dengan sesuatu yang lebih indah lagi. Pelangi, ya itu jawabannya. Katanya kalau tidak ada hujan maka tidak akan pernah ada pelangi.

Lluvia juga suka menghirup bau hujan, katanya bau hujan bisa menenangkannya, katanya bau hujan itu eksotis. Mungkin yang LLuvia rasakan itu benar, aku pernah mencoba satu kali berdiri di tengah taman. Hujan membasahi rerumputan dan tanah, dari sanalah bau hujan itu berasal. Memang menenangkan dan menyejukan hati.

Rintik-rintik hujan yang menyapa wajahnya yang menengadah, itu ia artikan sebagai bentuk cinta Tuhan kepadanya. Memisahkan hujan dari Lluvia itu amatlah sulit.

Ah ada lagi Lluvia juga pernah bertanya padaku tentang hal yang paling romantis dari hujan itu apa? Aku yang tidak tahu pasti menggelengkan kepalaku dan jawaban dari Lluvia memang

terdengar romantis 'hujan tetap kembali meski ia tahu rasanya jatuh berkali-kali.'

Aku benci hujan? Tidak. Aku tidak pernah membenci hujan karena hujan tidak pernah membenciku, hanya saja aku lebih suka menikmati hujan dari tempat yang terlindungi, seperti halnya di mobil ini, lewat uap yang dihasilkan oleh hujan aku bisa melukis di kaca mobilku, intinya aku dan Lluvia sama-sama menyukai hujan hanya saja cara kami menikmatinya yang berbeda.

Mataku terus memperhatikan Lluvia, dia tidak akan berhenti sampai hujan berhenti. Dan anehnya Lluvia masih tetap mau bermain dengan hujan meski pada akhirnya ia akan terserang flu dan demam. Kalau aku sudah mengocehinya dia pasti akan menjawab 'Kamu tahu kan aku suka hujan dan beginilah caraku menikmatinya, kebahagiaan yang hujan berikan padaku tidak sebanding dengan flu yang aku alami.' Ya meskipun dia akan flu selama beberapa hari.

Satu jam sudah aku menunggu dan akhirnya hujan reda, aku keluar dari mobil dan segera memasangkan jaket ke tubuh Lluvia. "Seneng?" Harusnya aku tidak bertanya lagi, lihatlah Lluvia mengangguk riang, sisi anak-anaknya muncul lagi.

"Sekarang kita balik ke apartement ya." Dia mengangguk lalu masuk ke dalam mobil.

Aku melajukan mobil dan dalam beberapa menit kami sampai di apartement.

Di gedung ini aku tinggal bersama Lluvia dan Dennish, apartementku memiliki 3 kamar jadi pas untuk kami, awalnya aku hanya bersama dengan Dennish tapi 3 tahun lalu Lluvia mulai tinggal bersama kami. Ayah dan Ibu Lluvia ada di Spanyol jadi Lluvia sendirian di sini, sebenarnya aku masih tidak mengerti kenapa Lluvia mau tinggal di Jogja, sendirian pula. Padahal dia punya orangtua yang kaya di Spanyol, kalaupun alasannya buat sekolah, aku rasa sekolah di luar negeri juga banyak. Tapi sudahlah, aku hanya perlu bersyukur setidaknya aku punya Lluvia sebagai salah satu peredam emosiku.

"Mandi air hangat habis itu langsung ganti baju ya Lluv. Aku buatin makanan buat kita dulu." Lluvia yang nampak kedinginan hanya menganggukkan kepalanya lalu berlari menuju ke kamarnya yang ada di lantai dua, cuman kamar Lluvia yang berada di sana karena kamarku dan Dennish ada di lantai pertama.

Kuletakkan tas ransel yang selalu aku bawa ke atas sofa, melangkah ke dapur dan mendekati tempat favoriteku. Aku sangat suka memasak. Kedengaran cewek banget tapi apa salahnya dengan pria yang akrab dengan dapur. Tidakkah itu nilai tambah untuk pria tersebut.

Anggaplah saja begitu.

Kupasang apron agar celanaku tidak kotor, aku mengambil bahan makanan dari lemari pendingin raksasa di sudut dapur, apartement ini memang menggunakan parabotan yang mahal dan berkelas. Tapi perlu dicatat bukan aku yang merengek minta dibelikan apartement, melainkan orangtuaku sendiri. Aku tidak terbiasa merengek-rengek, apapun yang orangtuaku berikan pasti akan aku terima.

***

"Lagi nonton apa Lluv?" Aku duduk di sebelah Lluvia yang sedang asyik menonton. Ah, serial kesukaannya rupanya.

"Dennish mana Riv?" Dia bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi yang sedang menampilkan film Disney yang judulnya Frozen, ituloh yang lagunya *Let It Go, Let It Go*. Yang kisahnya diangkat dari dongeng *The Snow Queen*

karya Hans Cristhian Andersen, seluruh karakter di film ini emang *loveable* dan adegannya juga sangat *memorable* , wajar kalau film ini dianggap sebagai karya Disney terbaik di masa berakhirnya erra Disney *Renaissance*.

Aku mengambil cemilan dari dalam toples yang ada di atas kaki bersila Lluvia. "Nggak tahu Lluv, lupa ngiket kakinya." Aku ikut fokus ke serial kesukaan Lluvia, entah sudah berapa kali dia menonton ini tapi dia tetap tidak bosan, bahkan aku sudah hafal adegan apa yang nanti akan terjadi, tapi memang sih pesan moral yang ditampilkan di film ini tersampaikan dengan baik.

"Aku serius Sungai."

"Ya aku juga serius Hujan."

"Ih Sungai nyebelin deh." Dia mulai kesal.

"Nyebelin kenapa? Kan aku emang nggak tahu, paling lagi 'ena-ena' an sama pacarnya."

"Sok tahu deh," komentar Lluvia.

"Kan dia nggak jauh-jauh dari selangkangan Lluv." Aku menjawab berdasarkan fakta.

"Pikirannya jahat bener."

"Nggak jahat, cuman realistis aja."

"Kamu nggak jalan?" Aku mengubah topik, biasanya jam segini Lluvia lagi sibuk sama pacarnya dan bakal balik kalo udah jam 1 malam.

"Enggak, males."

"Si Rama udah diputusin belom?"

"Udah."

"Terus, jomblo dong."

Lluvia menggeleng. "Enggak, aku udah jadian sama Aditya, anak *Photography*." Gila! Si Lluvia ganti pasangan kek beli kacang.

"Adit?" Aku mencoba mengingat-ngingat. "Adit yang anaknya suka bawa DSLR ke mana-mana itu ya Lluv?" Lluvia mengangguk tanpa beralih sedikit pun dari televisi.

"Iya dia orangnya, aku suka sama karya-karya fotoannya dia."

"Maksud kamu, kamu jadiin dia pacar karena suka sama hasil fotonya?"

"Iya." Njir. Ini anak nggak pernah pakai hati apa, kan kasian kalau si Aditnya baperan.

"Kok gitu sih Lluv? Mainin hati orang nggak baik loh."

Lluvia masa bodoh. Dia diam sambil memakan cemilannya.

"Lluv." Aku menyenggol bahunya.

"Apa Sungai?" aku menghela nafas, dia benar-benar tidak mendengakan apa yang aku bicarakan ke dia.

"Aku nggak mainin hati orang kok, aku serius sama hubungan yang aku jalani tapi kalau nggak cocok mau bilang apa?" Gantian aku yang diam, mau dinasehatin seperti apa juga si Lluvia nggak bakal mempan.

"Woy!" Suara berisik itu mengganggu siput telingaku.

"Jangan ngagetin orang napa sih Den," dumelku. Aku mengendus-endus Dennish yang duduk di sebelahku. "Bau-baunya ada yang abis 'ena-ena' ini."

"Ih River, kok hafal banget sih. Kamu suka merhatiin aku diam-diam ya."

Langsung ku geplak kepala Dennish hingga dia mengaduh. "Najis banget merhatiin lu! Mending gue merhatiin kucingnya si Aulia yang mau lahiran deh."

Lluvia tertawa renyah melihat tingkahku dan Dennish, jenis tawa yang selalu aku suka. "Kalian jadian aja gih, cocok tahu."

"Nazezzz! Gila ya kamu Lluv. Bisa kiamat dunia."

Dan Lluvia makin tertawa. "Pasti lucu ya Sungai kalau kalian punya anak."

"Makin ngaco lagi, kamu sakit!"

"Iya Lluv, anak kami nanti pasti ngegemesin." Si Dennish nunjukin wajah gemesnya yang menjijikan.

"Mati aja lu Den." Dan tergelaklah si Dennish.

"Gue juga ogah sama lu Riv, kalau pun gue gay, gua maunya sama Imran Abbas, kan ganteng. Nggak kayak lo, udah jelek galak lagi. Wajar aja lu nggak laku."

"Hanjing!" Aku melemparkan bantal sofa ke Dennish yang lari kocar-kacir sambil tertawa puas.

"Haha, miris banget kamu ya Sav." Si Lluvia ikutan mengejek. Ya Tuhan, kan kasihan kalau wajah cantiknya harus ditimpuk pakai bantal.

"Kasihan yah, miris! Kenapa nggak kamu aja jadi pacar aku." Aku meraih tubuh Lluvia dan menggelitikinya.

"Nggak maulah sama kamu, kan kamu galak," serunya di tengah kegelian yang melandanya. "Ampun Sungai, ampun." Dia meminta ampun.

"Nggak ada ampun, ejek aja terus." Aku semakin menggelitikinya dan dia semakin bergerak kalang kabut.

"Ah tuh kan habis filmnya! Sungai sih gelitikannya lama." Lluvia ngedumel karena film Frozennya habis.

"Kan endingnya dah hafal Lluv, Pangeran Hans berhasil menangkap Ratu Elsa dan mengurungnya di Istana. Saat Putri Anna meminta Pangeran Hans menunjukkan cinta sejatinya, Pangeran Hans membuka niat jahatnya dan mengurung Putri Anna di Istana tanpa api penghangat sekali pun sampai Putri

Anna mati dengan sendirinya. Namun itu tidak terjadi saat Olaf berhasil membebaskan Putri Anna, dan keluar mencari cinta sejatinya. Demikian pula dengan Ratu Elsa yang bisa kabur dari kurungan Pangeran Hans. Saat Pangeran Hans mau membunuh Ratu Elsa, Putri Anna berusaha melindungi Ratu Elsa. Namun keburu membeku karena kekuatan *magic* Ratu Elsa. Saat itu Ratu Elsa merasakan cinta tulus dari Putri Anna, maka dengan sedihnya memeluk Putri Anna yang membeku. Saat itulah keajaiban terjadi Putri Anna bisa pulih dari kebekuan, berkat cinta sejati mereka. Sebuah akhir yang bahagia untuk kedua Putri ini." Aku mengulang bagian akhir dari cerita yang sudah aku hafal di luar kepala .

"Ya tetep aja aku nggak liat," sungutnya jengkel. Lucu kan dia, udah hafal tapi masih mau dilihat terus.

"Udah, mending sekarang kamu tidur. Udah jam 10 malam. Kamu udah ngerjain tugas kuliah belom?"

Lluvia membaringkan dirinya di sofa, menjadikan pahaku sebagai bantalnya. "Udah semua tugasnya, aku mau tidur di sini aja, sama kamu."

"Ya udah pejamin mata gih." Seperti biasanya aku akan mengelus-elus alis Lluvia sampai dia tertidur. Dia mirip bayi kan, untung saja dia tidak meminta aku untuk mendongeng.

"Lluvia tidur?" si Dennish balik lagi, aroma shampo yang biasa dia pakai tercium di hidungku, dia pasti habis mandi. "Baru juga tidur, 15 menitanlah kira-kira." Aku masih mengusap-usap alis Lluvi.

"Pindahin ke kamar aja Riv, kasihan pinggangnya pasti sakit ke tekuk begitu."

"Nanti Den, lu kayak nggak tahu dia aja. Kalau belum nyenyak ya kebangunlah dia."

Dennish mengangguk paham, lalu dia duduk di sebelahku. "Eh Riv, gue denger ada anak baru di kelas kita." Anak baru ? Aku sih sudah denger tapi belum lihat karena sepertinya itu anak belum masuk kampus.

"Iya, emang kenapa Den?"

"Katanya sih cantik banget, mirip-mirip sama *barbie*." Boneka baru lagi nih.

"Masa?"

"Ye sumpah Riv, ada beberapa anak yang liat pas dia daftar mahasiswa pindahan ke sini."

"Ya udah, gebet aja Den."

"Njirr, itu mah gue udah mikir kali. Sekarang nih lu yang gue pikirin."

"Ngapain lu mikirn gue?"

Pletak!

"Jahanam lu Den! Sakit Pea!" Aku mengelus kepala bagian belakangku yang tadi digeplak oleh si bangsat Dennish.

"Gue mikirin lu, jangan-jangan lu gak doyan cewek lagi semenjak ditinggal nikah sama Aprodithe!" Njir, jleb banget ini omongannya si Dennish.

"Gue masih normal bego! Cuman belum nemu yang pas aja. Sih Rabella aja belum kelar, masa mau yang laen lagi." Aku masih mengelus alis Lluvia, Lluvia bergerak kecil tanda ia masih belum terlalu nyenyak.

"Hah, capek gue ngomong sama lu Riv!" Dennish buang nafas dengan gaya sinteronnya.

"Ya diem Den, kalo capek."

"Hanjing lu Riv! Berantem yok Riv!" Dia kesel setengah mati dan aku menanggapinya dengan santai.

"Gue mindahin Lluvia dulu, abis itu lu langsung tidur, listrik mahal."

"Bangsat!" Makinya. aku hanya tertawa ringan, apartement ini memang lebih hidup kalau ada Dennish dan Lluvia. Oleh karena itu aku harus menjaga persahabatan kami sampai akhir hayat.

Part 2

"Lluv, kamu nggak kuliah hari ini?" Aku bertanya pada Lluvia yang masih sibuk guling-guling cantik di atas ranjangku, semalam Lluvia tidur di kamarku, kami tidur bersama? Iya, tapi perlu dicatat kami tidak melakukan apapun.

"Males Riv." Dia berbicara dengan suara khas bangun tidurnya.

"Kok males sih? Kan bisa ketemu Adit."

"Sok tahu deh, Aditnya aja juga nggak kuliah hari ini. Kita mau jalan Riv, hunting tempat buat foto begitu."

Oh ....

"Ya udah, hati-hati ya. Jangan lupa makan."

"Iya Sungai, kamu juga hati-hati ya."

Aku tersenyum ke arahnya, melangkah mendekatinya lalu mengecup keningnya. "Mandi gih, kamu bau iler."

"Auchh." Aku meringis karena cubitan Lluvia di pingganggku.

"Enak aja. Ini tuh pasti ilernya kamu, lagian tidur pakai nempel-nempel segala. Nafsu ya."

Aku mengacak rambut Lluvia, pagi-pagi sudah menggemaskan saja. "Suka fitnah, dosa tahu Lluv. Kan kamu yang nempel-nempel. Ngerengek minta peluk pakai alasan 'Sungai, dingin'." Wajah Lluvia merona.

"Nggak usah buka aib deh, udah sana pergi." Dia mengusir sebal.

"Jangan kangen sama aku ya Lluv."

"Dih, percaya diri, gila." Lluvia mencebikkan bibirnya membuatku tertawa pelan.

"Percaya diri itu sebagian dari iman Lluv."

"Makin ngaco, dah buru pergi." Usiran kedua dari Lluvia aku benar-benar pergi dari kamarku.

"Woy, gue nebeng ya." Si Dennish merangkul bahuku sambil memasang tampang tanpa dosanya.

"Mobil lu ke mana Den?"

"Gue lagi males bawa mobil, kan lumayan bisa babuin lu."

"Laknat lu Den! Naik angkot aja lu." Kujauhkan tangan Dennish dari bahuku.

"ya elah, Sungai ngambek. Canda tahu Sungai." Si Dennish jalan mundur wajahnya yang menjijikan menghadap ke wajahku. "Mobil gue lagi dipakai sama Clara." Jelas dia, Clara itu pacar barunya Dennish, ada kali 4 hari mereka pacaran. "Jangan ngambek dong, cium nih." Aku masih diam.

Cup.

"DENNISH HOMO!" Aku berteriak jijik.

Si Dennish nyengir. "Lu bagusan teriak daripada diam Riv."

"Astaga, pipi gue. Harus dibersihin pakai tanah tujuh kali nih, mandi di tujuh sungai juga."

Pletak!

"Lebay deh lu Riv. Gue bukan anjing kali." Dennish menyentil keningku.

"Tapi kan lu sejenis sama itu binatang Den."

"Jahanan banget mulut lu!" ketusnya. "Nebeng ya Riv." Dan wajahnya kembali memelas, sumpah jijik abis liat wajah Dennish yang dibikin sok imut. Tahu nggak *emoticon* yang matanya berkaca-kaca itu, ya gitu bentuknya si Dennish.

"25 rebu yeh."

"Anjing, naksi lu Riv?"

Aku menatapnya tak peduli. "Mau apa enggak?"

"Lah, emang *show room* Bapak lu bangkrut?"

Pletak!

Gantian aku yang menyentil keningnya "jahat banget lu Den, doain usaha Bapak gue bangkrut. Gue usir juga lu dari sini."

"Ya abis, seorang River yang anak orang kaya masa pasang tarif 25 rebu buat ke kampus, kan miris."

"Udahlah bacot mulu, lu yang nyetir. Enak aja udah numpang mau ngebabuin pula, muka gue nggak cocok jadi babu lu." Kuserahkan kunci Hummerku pada Dennish.

Dennish menyumpah serapah tapi aku tidak peduli, dia memang begitu orangnya, suka nyebutin semua nama teman-temannya.

Sepanjang jalan menuju kampus yang aku dengarkan hanya nyanyian yang keluar dari mulut Dennish, sebenarnya nyalain musik dari mobil tapi suara Dennish yang mendominasi dan untungnya suara Dennish bagus jadi nggak masalahlah, lumayan kan hiburan.

"Udah nyampe woy, turun!"

"Gue juga tau Den, gue nggak buta." Aku segera keluar dari mobilku. Kemudian melangkah bersama dengan Dennish.

"Riv, liat tuh cewek-cewek ngeliatin kita. Gila yah, kita terkenal banget di kampus." Si Dennish masang wajah sok coolnya, aku paham dia begitu emang biar nilai jualnya nambah, padahal kan nih anak murahan banget. "Lu pilih dong salah satu Riv, kan di kampus kita banyak cewek cantik." Aku mendengus mendnegar ucapan Dennish, sampai kapan dia akan mengatakan

hal tidak penting itu. Aku masih belum menemukan wanita yang cocok, lagipula wanita-wanita di kampus ini yang cantik semua sudah mantannya si Dennish, njirr ngeri sendiri kalau pacaran bekasnya si Dennish. Amit-amit.

Aku terus melangkah tanpa peduli pada mereka yang melempar senyum padaku, bukannya sombong aku hanya tidak mau memberi harapan palsu pada mereka.

"Eh, kenapa tuh ribut-ribut." Aku melirik ke arah pandang Dennish. "Paling juga lagi bagi sembako."

"Setan, gue nanya beneran."

"Lah, mana gue tahu. Kan gue datengnya bareng lu. Kalo lu nggak tahu, apa kabar gue ?"

Si Dennihs nyengir lagi. "Hehe iya ya, gue lupa Riv."

"Dih, sok-sokan bisa nginget. Lu kan gak punya otak Den." Aku tidak asal bicara karena Dennish ini memang payah dalam mengingat, kadang dia sampai kena gampar karena salah nyebutin nama pacarnya.

"Nggak segitunya juga kali Riv." Aku mengangkat bahuku cuek. Lalu melangkah menuju kelas, begitu juga dengan Dennish.

"Selamat pagi anak-anak." Belum juga duduk 5 menit Dosen seni rupa sudah masuk ke dalam kelas.

"Pagi Pak." Sekelas menjawab sapaan Pak Gozali.

"Pagi ini kalian kedatangan teman baru, dia pindahan dari London." Dan sekelas jadi riuh, pindahan London, pasti ini anak baru yang beberapa hari ini hangat diperbincangkan.

"Yasmine, silahkan masuk." Pak Go menghadap ke pintu masuk. Suara ketukan *heels* terdengar berirama. Gila, dari cara jalannya saja sudah enak didengar, gimana dengan wajahnya? Sejenak aku terdiam, suasana kelas juga jadi diam. Aku terpana, terpaku pada sosok indah di depanku. "*Barbie*." Aku sadar aku menggumkan kata itu. Dia sangat cantik, benar-benar cantik, dia gambaran *barbie* versi manusia. Rambutnya kuning keemasan, bibirnya merah muda nan penuh, hidungnya mancung kecil. Kulitnya tidak terlalu putih tapi juga tidak cokelat. Dia *barbie* yang eksotis.

"Riv, Riv."

"River sadar woy!" Dan Dennish sukses memecah lamunanku tentang barbie, boneka cantik yang digemari oleh Aulia adikku.

Aulia, Kakak ketemu barbie kamu Dek, cantik banget.

"Akhirnya, lu terpana juga sama cewek. Buat lu yang ini gue ngalah." Dennish berbisik di sebelahku.

"Ngalah pala lu! Emang tuh anak bakal mau sama lu!"

Si Dennish garuk-garuk tengkuknya. "Kayaknya sih enggak, dia levelnya berat Riv."

Dan si *barbie* sudah duduk. Ah bego, karena asik melamun aku mengabaikan perkenalannya. Tadi siapa namanya? Yamin, Pamin? Elah,Yasmine. Nama yang pas buat cewek secantik dia.

"Hy." dan aku lagi-lagi terpana. Hy?

"Uy Riv, dia nyapa lu, bales kali." Lagi-lagi Dennish membuyarkan lamunanku. Aku langsung tersenyum. "Oh, hy." Aku membalas sapaannya. Dia tersenyum, ya Tuhan rasanya jantungku berdetak kembali.

"Aku Yasmine." Dia mengulurkan tangannya.

"River." Kubalas uluran tangannya. Dan aku diam lagi, dia duduk di kursi kosong di sebelahku. Di sebelahku! Ya Tuhan, cobaan ini sangat berat. Aku masih pendekatan dengan Rabella.

Pelajaran Pak Go sudah dimulai dan kali ini pikiranku tidak bisa fokus, wajah *barbie* itu terus terbayang di benakku, mau melihatnya takut ketahuan. Kan malu kalau ketahuan merhatiin dia.

"Netes tu iler lu Den." Aku menyenggoli tangan Dennish, sejak tadi Dennish terus melirik ke *barbie*.

"Riv, boleh minjem pulpen nggak? Lupa bawa ini." Eh, jangankan minjem pulpen, minjem hati juga bakal aku pinjemin.

Anjing! Ketularan virus lebay miliknya si Dennish ini.

"Boleh kok *barbie*."

"*Barbie*?"

"Eh Yasmine." Dan di situ aku pengen masuk ke dalam kantong Doraemon, malunya ya Tuhan. Aku langsung mengacak-acak tasku. Mana sih nih pulpen?

Dapat.

"Nih, Yas." Aku memberikan pulpenku pada Yasmine. Dan sekarang aku hanya tinggal berpikir mau nulis pakai apa karena aku cuman bawa satu pulpen.

"Nggak nyatet Riv?" Si *barbie* ngajak ngomong lagi. Aku berpikir keras mencari alasan yang masuk akal, kan malu kalau bilang aku cuman punya satu pulpen.

"Tanganku lagi sakit Yas." Alah, alasan macam apa itu.

"Tangan lu sakit Riv? Sini gue liat." si Dennish langsung narik tanganku. Njir berasa homo beneran ini karena ulah Dennish.

"Najis lu Den, tangan gue cuman keseleo doang." Aku segera menarik tanganku.

Setelah dua jam mata kuliah seni rupa selesai. "Ngantin yuk." Dennish sudah berdiri di sebelahku.

"Kalian mau ngantin ya? Bareng boleh? Aku masih belum hafal tempat di kampus ini."

"Ya bolehlah, ada River yang bakal jadi *guide* kamu." Si Dennish langsung menumbalkan aku.

"Beneran?” Ah, kok si *barbie* punya tatapan mata yang sama seperti Lluvia, kan jadi nggak tega.

"Bener, ayo." Aku berdiri dari kursiku.

Senyuman Yasmine makin lebar. "Makasih ya Riv, Den, kalian baik banget," katanya.

Dennish masang muka sok malaikatnya. "Kamu bisa aja Yas." Eh kok kamu? Halah, modus juga ini Dennish, biasa juga sama pacarnya 'gue-elo'.

Aku, Dennish dan Yasmine mulai melangkah menuju ke kantin sambil berbincang ringan, ternyata Yasmine ini Indo juga jadi wajar kalau dia fasih dengan bahasa Indonesia.

Kami sudah sampai di kantin. "Mau makan apa Yas?" Itu Dennish yang bertanya.

"Bakso sama es jeruk aja Den."

Bakso? *What*? Dari sekian banyak menu yang ada di kantin ini *barbie* milih bakso.

"Lu Riv?"

"Samain saja." Dan selanjutnya Dennish melangkah untuk memesan makanan. "Suka bola?" Aku bertanya pada Yasmine yang sedang menggenggam Iphonenya yang memakai *hardcase* salah satu lambang club bola.

Yasmine tersenyum. "Hehe, iya." Duh manisnya. "Kenapa? Aneh ya cewek suka bola?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak lah, kamu suka Real Madrid ya?"

Dia mengangguk antusias. "He'eh." Kan makin imut. Cubit nih.

Mama, River mau bawa pulang yang beginian satu.

"Kalau kamu suka bola?"

"Suka."

"Club apa?"

"Barcalona."

"Aih, kita musuhan dong." Dia pura-pura sedih, makin banyak saja ekpresi yang aku lihat dari dia. "Hehe ya gitu deh Yas."

"Eh Riv, bisa minta *contact* kamu nggak? Sosmed atau apa gitu."

Nah yang begini aku suka, dia bukan tipe cewek ja'im. Kok mirip Aprodithe ya?

"Bisa Yas." Aku segera mengeluarkan ponselku, memberikan dia nomor ponselku, BBM, Instagram, Path dan WA.

Dan tidak lama aku juga memiliki kontak Yasmine.

"Yasmine.S itu akun IG kamu ya?" Yasmine mangangguk sambil fokus ke Iphonenya.

"Suka band Europe ya Riv?"

"Kok tahu?"

"Ini kamu posting di IG." Oh, jadi dia lagi kepoin IG milikku.

"Kamu suka Guns n Roses?" Aku balik bertanya, dia mengangguk. Tuh kan, dia suka hampir semua yang aku suka. Aku nemuin Aprodithe yang lain.

"Nggak cuman Guns n Roses kok, aku suka semua band rock." Dan aku berhenti memainkan ponselku, mataku beralih ke Yasmine yang masih fokus ke ponselnya.

"Kapan-kapan mau aku ajakin nonton konser di festival band rock?"

Yasmine berhenti memainkan ponselnya "Beneran?" dia memakai mata Lluvia lagi. "Iya bener."

"Mau." Sisi anak-anak Yasmine keluar.

"Ya udah, nanti kalau ada konser aku bakal ajakin kamu."

"Biasanya kamu suka nonton konser sama siapa?" Dan pertanyaan Yasmine bikin sakit di hati.

"Aprodithe."

"Pacar ya?"

Aku tersenyum kecil. "Mantan pacar, sekarang dia sudah menikah."

"Duh, maaf ya Riv. Jadi buka luka lama nih." Yasmine memasang wajah bersalahnya.

Aku tertawa pelan. "Nyantai aja kali Yas."

"Eh, si Dennish ke mana sih? Kok lama banget?" Aku melirik ke kiri dan kanan. "Bangke." Aku mengumpat kecil, si Dennish sialan itu sedang *flirting-flirtingan* sama cewek. "Ketahuan Clara mampus lu."

"Si Dennish, orangnya ramah banget ya Riv?" Ramah? Ya Tuhan si *barbie* ini polos atau oon sih, yang begituan dibilang ramah. Itu mah kecentilan.

"Ya gitu deh, saking ramahnya semua cewek dia pacarin." Dan tergelak lah si Yasmine.

"Playboy kalau itu namanya Riv." Nah dia tahu.

"Gitulah Yas, dikasih wajah segitu aja dia udah playboy gak ketulungan, coba aja kalau dikasih wajah yang lebih pasti semua populasi wanita di dunia ini dia pacarin. Kurang-kurang kucing betina juga dia godain."

Yasmine makin pecah tertawanya. " Bisa aja kamu Riv," katanya di sela tawa.

Kok si *barbie* makin cantik kalau ketawa gitu, kesannya lepas banget gitu.

Drt, drt.

Ponselku bergetar.

"Eh Yas, angkat telepon bentar ya."

"Ah iya, silahkan." Yasmine mengangguk.

"Halo Bell, ada apa?" Yang menelponku adalah Rabella.

"*Nggak kenapa-kenapa Riv, cuman mau nanya malam ini free nggak? Temenin beli novel dong."* Bella, dia emang suka banget sama Novel.

"*Free* kok Bell, ya udah ntar malam aku jemput kamu ya."

"*Oke deh Riv, by the way lagi apa nih?"*

"Lagi makan di kantin, kamu sudah makan?"

"*Ganggu dong akunya, udah baru aja.*"

"Enggak juga sih, makannya juga belum dateng, bagus deh kalau sudah makan. Kamu kan punya riwayat maag."

"*Hehe hafal aja kamu Riv.*" Aku emang hafal semua tentang cewek yang aku dekati. "*Ya udah deh, met makan aja dan sampai jumpa nanti malam.*"

"Okey Bell, sampai jumpa."

Klik.

Bella memutuskan sambungan teleponnya.

Aku meletakan ponselku kembali ke atas meja. "Mas, Mbak ini pesanannya." Pelayan di kantin datang dengan 3 mangkuk bakso dan 3 es jeruk.

"Silahkan dinikmati."

"Makasih Mbak." Yasmine berterima kasih, santun banget sih ini *barbie*.

"Si Dennish ke mana Riv? Makanannya udah dateng nih?" Aku segera melirik ke arah tempat aku melihat Dennish tadi.

"Lah, ngilang itu bocah."

"Udah Yas, nggak usah pikirin dia, makan aja."

"Nggak papa nih?" Dia meragu.

"Iya, lama kalau nungguin si Dennish." Dan akhirnya Yasmine memakan baksonya begitu juga dengan aku.

***

Aku sudah sampai di apartemenku tapi nampaknya apartement ini masih kosong, sepertinya Lluvia masih kencan dengan Adit, semoga saja kali ini Lluvia serius dengan hubungannya. Sedang si Dennish jangan di tanya ke mana, karena itu anak ajaib.

Aku segera masuk ke kamarku, membaringkan tubuhku sejenak lalu segera melangkah ke kamar mandi karena aku ingat malam ini aku punya janji bersama Rabella. Aku tidak mau membuatnya menunggu karena aku tahu rasanya menunggu itu membosankan.

Usai mandi aku segera mengenakan pakaianku, jeans *navy* yang aku padukan dengan kaos polo berwarna hitam yang aku timpa dengan kemeja berlengan panjang. Beginilah penampilan seorang seniman. Cuek, dan apa adanya. Segera kupakai sepatu converseku lalu keluar dari apartemenku tanpa lupa menguncinya terlebih dahulu.

Kulewati jalanan Profesor Yohane, beruntung malam ini tidak terlalu macet. Sepuluh menit berkendara aku sampai di depan rumahnya Rabella.

Aku keluar dari mobil dan segera mengetuk pintu rumah Rabella.

Tok, tok, tok.

"Eh, nak River. Ayo masuk." Yang membuka pintu adalah mamanya Rabella, Tante Nadia. "Tunggu bentar ya, Bellanya lagi siap-siap. River mau minum apa?" Seperti biasanya tante Nadia sangat ramah.

"Apa aja deh Tan."

"Ya sudah, Tante buatin dulu ya." Aku menangguk dan Tante Nadia segera melangkah menuju dapur.

"Abang Livel." Itu suaranya Valdo, Adik Bella yang baru berusia 6 tahun, Valdo memang tidak bisa menyebut R dengan baik jadinya dia memanggilku Livel, apa aja sih jangan jadi Liver aja. Dengan sigap aku menangkap tubuh Valdo yang biasanya akan duduk di pangkuanku. "Bang, lihat nih. Valdo punya *Toys* baru." Valdo menunjukan mainan barunya padaku.

"Emang Valdo tahu namanya apa?"

"Tahulah Bang, namanya Woody. Coboy nakal." Valdo menyebutkan nama pemain *toys story* yang dia genggam.

"Kok Coboy nakal?"

"Valdo, jangan ngerusuhin Bang River kenapa? Valdo duduk di sebelah bang River aja, kan kasihan Valdonya berat." Rabella sudah ada di depanku. Seperti biasanya Rabella terlihat cantik, rambut hitamnya yang bergelombang terurai indah. Malam ini dia memakai *make-up* natural seperti biasanya.

"Nggak papa sih Bell, Valdokan ngegemesin." Aku tidak berbohong, Valdo memang menggemaskan, badannya yang bulat membuatku teringat pada boneka bola raksasa di kamarku yang di Bandung.

"Ya tetap aja, dia berat Riv," komentar Rabella.

"Ish Kakak Bella ganggu saja," dumel Valdo, pasti bibirnya lucu banget kalau lagi kesal begini.

"Riv, nih minumnya." Tante Nadia datang dengan secangkir kopi. Tante Nadia memang tahu aku suka kopi.

"Makasih Tan." Aku mengangkat gelas kopi yang ada di depanku menghirup aroma kopinya dan meniupnya sedikit lalu menyeruputnya. "Ahh." Minum kopi tanpa cecapan itu nggak asik.

"Enak?" tanya Tante Nadia.

"Sedap Tante." Aku mengacungkan satu jempolku, Tante Nadia tertawa pelan begitu juga dengan Bella.

"Bisa aja kamu Riv."

"Eh Riv, jalan sekarang yuk."

"Okey deh." Aku menghabiskan kopi yang dibuat oleh Tante Nadia, memindahkan Valdo ke sebelahku lalu berdiri. "Tan, kami berangkat dulu ya. Nanti Bellanya dipulangkan agak sedikit malam."

Tante Nadia tersenyum manis. "Iya, kalian hati-hati ya." Aku dan Bella mengecup punggung tangan Tante Nadia bergantian lalu kami segera keluar dari rumah Bella.

"Dadah Valdo." Aku melambaikan tanganku pada Valdo.

"Dadah Bang Livel." Aku masih saja tertawa mendengar panggilan Valdo.

Bella masuk ke dalam mobil begitu juga dengan aku. "Shopping Center kan Bell?"

"He'eh Riv." Bella mengangguk kecil sambil memasang *safety beltnya*. Shopping center adalah pusat toko buku yang melegenda di Jogja, jadi kalau mau cari buku ya di Shopping center saja, semuanya lengkap di sana.

"Gimana kuliah kamu Riv?" Bella memulai obrolan ringan.

"Biasa aja sih Bell, nggak ada yang menarik." Eits ada sih, si *barbie*.

"Kalau kamu?" Aku nanya balik sambil fokus ke jalanan.

"Pusing, mau pecah rasanya kepala. Tugas Akuntansi menumpuk, belum lagi Ekonomi Makro." Bella mulai curhat, Bella ini mahasiswa berprestasi terbukti dari ia masuk ke kampusnya dengan kepandaiannya, yups dia kuliah dari beasiswa. Bella memang suka ribet kalau lagi banyak tugas dan karena tugasnya yang menumpuk itulah aku jadi jarang menghubungi Bella, bukan karena terabaikan cuman aku tidak mau memecah konsentrasi belajarnya Bella, dia ini calon Accountant loh.

"Kerjainnya satu-satu Bell, jangan terlalu dipaksa." Bella menghela nafasnya mungkin aku salah kasih saran. "Gimana kalau kita mampir dulu, cari makan gitu?"

"Boleh deh Riv, laper nih."

Kalau urusan makan Rabella memang ratunya. "Mau makan apa?"

"Itutuh Riv, pecel ayam di sana katanya enak loh." Dan yang paling bikin nyaman sama Bella itu dia suka makan di pinggir jalan, nggak peduli dia pakai pakaian jenis apa dia tetap mau makan di pinggir jalan. Kan jarang nemuin cewek yang begini, kebanyakan cewek itu maunya diajak makan di tempat

mewah, aku sih nggak keberatan cuman lebih suka saja sama yang model Bella, Aprodithe dan *barbie* maksudku Yasmine.

"Okey." Aku segera menepikan mobilku. Bella sudah keluar duluan.

"Mau pesen apa Bell?"

"Pecel ayam sama es teh manis aja Riv." Dan Bella melangkah menuju ke tempat duduk yang kosong. Usai memesan makanan aku segera duduk di kursi kosong di depan Bella, jika dilihat dari pengunjungnya mungkin yang Bella katakan benar, tempat ini memang menyediakan makanan yang enak.

Sepuluh menit menunggu akhirnya pesanan kami tiba, dari baunya ini sangat lezat, bau bumbunya sangat khas.

"Selamat menikmati River," ujar Bella.

"Kamu juga Bell." Dan kami mulai makan.

"Ehm." Dan sisi norakku keluar. Bella tersenyum.

"Kenapa? Enak banget kan?"

"Gila, ini enak banget Bell." Aku kembali memakan makananku, menyuir ayam dan mencolekannya ke sambal terasi. Dahsyat ini benar-benar sedap. Aku dan Bell amemang terbiasa makan dengan tangan, menurut kami itu lebih nyaman dan higienis.

Usai makan aku dan Bella melanjutkan kembali perjalanan menuju ke Shopping center. "Mau beli novel apaan Bell?"

"Novel lama Riv, *A Tale of Two Cities karya* Charles Dickens, sama *Dream of Red Chamber karya* Cao Xueqin." Ah novel apalagi itu. "Novel cinta-cintaan ya Bell?"

"Hmm, *Dream of red Chamber* itu hampir mirip seperti Romeo dan Juliet. Kalau *A Tale of Two Cities* itu kisah tentang anak dokter yang ditaksir sama dua orang pria, yang satunya ganteng yang satunya jelek. Tapi cerita ini bukan cuman sekedar romansa kok Riv, banyak adegan berdarahnya juga loh." Bella antusias menceritakan buku yang hendak ia beli.

Aku dan Bella sudah sampai di toko buku dan kami segera masuk, di Shopping center ini terdapat banyak toko buku dan bagusnya lagi di sini bisa nawar, sangat pas buat mahasiswa datangan.

Setelah berkeliling di sana akhirnya kami menemukan buku yang Bella cari. "Langsung pulang atau mau mapir lagi?"

"Pulang aja deh Riv, nggak enak sama kamu. Ntar capek lagi."

"Biasa aja sih Bell, tapi pulang juga nggak masalah sih. Kamu kan banyak tugas." Dan akhirnya kami memutuskan untuk pulang.

"Makasih ya Riv, hati-hati di jalan." Bella melepas *safety beltnya*.

"Sama-sama Bella cantik." Aku tersenyum padanya. Dia hendak keluar namun sepertinya ada yang masih mau dia bicarakan.

"Ehm Riv." Aku melirik Bella yang menggantung ucapannya.

Cup.

Bella mengecup pipiku sekilas lalu segera keluar.

"Anjirr, malu-maluin banget sih Bella." Aku bisa mendengar Bella menggerutu. Ckck! Dia lucu.

Kupegang pipiku yang tadi dicium Bella, ini pertama kalinya Bella melakukan ini setelah hampir 7 bulan kami pendekatan. Bella memang tidak Agresif, dia mengikuti alur dan itu yang kadang buat bingung, sebenarnya dia ada rasa atau tidak denganku?

***

"Dari mana aja kamu Riv?" Pertanyaan Lluvia menyambut kedatanganku.

"Abis *date* sama Bella, kamu kapan pulang?"

"Baru aja sih, Riv. Laper." Dia merengek.

"Kamu nggak dikasih makan sama si Adit?" Kan dia abis jalan, kebangetan si Adit kalau nggak kasih Lluvia makan.

"Dikasih kali Sungai, tapi kan masih laper. Lagian tadi sih Adit ngajak makannya di resto mahal, kan jadi nggak bisa tambah." Dia ngedumel. Aku mengacak puncak kepalanya gemas.

"Iya udah, tunggu ya. Aku masakin dulu." Dan aku segera melangkah menuju dapur.

"Dennish belum pulang Lluv?" Aku berbicara sedikit keras mengingat jarak dapur dan ruang nonton agak jauh.

"Belum deh kayaknya, bau-bau kaos kakinya belum kecium."

Halah, yang Lluvia hafal dari Dennish malah bau kaos kakinya tuh anak, lagi sih jangan salahin Lluvia itu anak emang jorok, masa iya sampah sama kaos kaki masih mendingan bau sampah. Tapi untung aja sekarang dia udah berubah, mungkin malu sama sampah.

"Gimana jalannya Lluv? Menyenangkan?"

"Menyenangkan sih Riv."

"Kok pakai sih?"

"Iya pakai aja." Hadeh.

"Lluvia-Lluvia." Aku menggelengkan kepalaku.

"Kangen tahu." Si Lluvia sudah nempel seperti cicak di tubuhku. Ini sudah biasa terjadi, Lluvia memang suka main peluk-peluk. Sama Dennish juga.

"Kok masih kangen? Kan ada Adit?" Aku sibuk mengupas wortel dan kentang.

"Ya kangen aja, emang gak boleh. Iya deh paham yang udah jadian sama Bella." Dia melepas pelukannya dari pinggangku.

"Siapa coba yang jadian, ngarang bebas ih." Kusentil hidung mancung Lluvia. "Sini peluk lagi." Aku menarik tangan Lluvia dan mengeratkannya di pinggangku.

"Riv." Lluvia mengusel-ngusel wajahnya di punggungku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Nggak jadi deh." Dan ini kebiasaan buruk Lluvia, dia selalu ngomong separuh-separuh bikin orang penasaran. Jangan sampai aku khilaf dan mencekik gadis cantik ini karena kesal. Lluvia diam tapi pelukannya makin erat.

"Lluv jangan tidur sambil diri ya, ntar jatoh."

"Enggak, udah masak saja." Oh, masih sadar. "Takutnya, kan kamu suka tidur sembarangan."

"River bawel ih, masak aja yang bener." Dan aku kembali fokus pada masakanku.

Part 3

Aku masih memeluk tubuh River dari belakang, menghirup aroma tubuhnya yang khas hingga memenuhi rongga dadaku dan rasanya masih sama tetap hangat.

"Lluv, udah selesai nih. Nggak mau dilepas pelukannya?"

Eh, sudah selesai? Kok cepet banget sih. Kan masih mau peluk Sungai.

"Entaran ya Sungai, masih pengen peluk." Aku memeluknya makin erat. Bersama River semua pikiran sedihku menghilang, dia sahabat terbaik yang aku punya, aku begitu mencintainya. Sangat.

"Tadi katanya laper, makan dulu ya, ntar peluk lagi." River membujukku dengan nada lembutnya. Nada yang selalu membuatku merasa disayangi.

"Hmm, janji ya?" Aku mengurai pelukanku.

"Janji Hujan." Dia membalik tubuhnya dan mencubiti pipiku. Ah pasti merah lagi.

"Masak apaan sih?"

"Soup ayam sama sambel tempe. Makanan kesukaan kamu." Benar, River tahu semua tentangku, bukan hanya tentang makanan.

"Yey, buruan. Laper." Aku berlarian ke meja makan, River hanya menggelengkan kepalanya dengan mata dan bibirnya yang melengkung.

Aku selalu suka senyum itu.

"Nih, makan yang banyak ya." Dia mengisi piringku dengan nasi ditambah dengan lauknya juga.

"Makasih Sungai." Kuberikan dia senyuman termanisku. "Nggak makan juga?" Aku bertanya padanya yang hanya menatapku.

"Udah kenyang."

Oh.

"Makan sama Bella ya?"

Dia mengangguk. "Kok kamu belum nembak-nembak Bella sih? Kan kasihan dia di php-in."

"Si Bellanya nggak kasih respon yang bagus, pendekatan kami nggak ada kemajuan."

"Lah kalo belum kamu tembak gimana dia mau kasih respon?" Aku kembali menyendokkan nasi ke dalam mulutku, mengunyahnya perlahan lalu ditelan.

"Nggak ah, ntar di tolak kan sakit, Lluv."

"Dih, kok jadi cemen gini sih Riv."

Dan dia diam.

Drt, drt.

Ponselnya bergetar.

River segera mengambil Iphonenya, dan reaksi apa itu. Dia tersenyum?

Siapakah yang sedang mengiriminya pesan.

Rabella?

Atau mungkin dia punya gebetan lain.

Aku melanjutkan makanku dan River sibuk dengan ponselnya, ia mengetik pesan dan sesekali tertawa kecil. Siapa pun yang sudah mengiriminya pesan, dia sudah membuat River mengabaikanku. Tidak biasanya River seperti ini, bahkan saat bersama dengan Aprodithe aku tetap jadi yang nomor satu.

Sampai makanku selesai pun River masih sibuk sama Iphonenya, dan aku penasaran setengah mati.

"WA-an sama siapa sih Riv?" Akhirnya aku bertanya.

"Sama *barbie*"

Barbie?

"Eh maksudnya Yasmine"

Oh. Jadi benar dia punya gebetan baru. Aku tahu saat ini pasti bakal datang, saat di mana dia lebih memilih wanita lain dari pada aku dan di saat itu aku tidak boleh egois, Riverkan memang harus memiliki pasangan.

"Gebetan baru ya? Kok baru denger namanya?"

"Iya, dia ini mahasiswi pindahan dari London. Dia mirip banget sama *barbie*, cantik banget loh Lluv."

London. Ah mungkin Yasmine ini lebih cantik dari Aprodithe.

"Bener-bener cantik ya?" Aku menggali lebih jauh.

"Banget." River tak beralih dari ponselnya.

"Nih, Yasmine." Dia menunjukkan layar ponselnya padaku.

Barbie. River benar, wanita itu sangat cantik, warna rambutnya keemasan.

"Oh." Usai mengatakan itu aku bangkit dari tempat dudukku, membereskan bekas makanku.

"Riv, aku duluan ke kamar ya, ngantuk nih."

River berdeham tapi masih fokus ke Iphonenya.

Fix. Dia lagi dimabuk kepayang sama Yasmine.

Dengan langkah biasa aku menaiki tangga, masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu kamarku. "*Mommy*, Lluvia kangen." Kupandangi foto wanita yang sudah melahirkanku, kuambil figura itu dan kupeluk erat.

Ah, rasa sesak itu datang lagi.

Tidak. Mana boleh Lluvia nangis, Lluvia-kan bukan gadis cengeng..

Aku mensugesti diriku sendiri. Kubaringkan tubuhku di atas ranjang.

Drt.

Iphoneku bergetar, sebuah pesan masuk.

Aditya Permana : Sayang, lagi apa?

Lluvia Caramell : Lagi mikirin kamu :*

Jariku menari membalas pesan-pesan singkat dari Adit. Kata siapa aku tidak serius dengan semua pacarku? Aku serius, cuman kalau tidak cocok aku tidak akan memaksakan hubungan. Dengar, cinta itu butuh kecocokan. Tulang rusuk itu nggak boleh dipaksa.

Aditya Permana : Samaan dong yang, kangen nih :(

Aku tersenyum karena pesan darinya.

Lluvia Caramell : Sini peluk :D

Aditya Permana : Nakal ya kamu, awas aja besok aku bakal peluk kamu tanpa boleh d lepas.

Lluvia Caramell : Mau.

Aku terus menggoda Adit. Untuk kriteria pria idaman, Adit sudah masuk ke dalam kriteriaku. Dia tampan, baik, dan menyenangkan. Aku butuh pacar yang bisa mewarnai kehidupanku yang makin hari makin abu-abu dan sepertinya Adit membawa warna baru untuk hidupku.

Aditya Permana : tuh kan jadi makin kangen. Pengen cium bibir kamu, hidung kamu, mata kamu, pipi kamu, kening kamu. Ahh Kangen yang :'(

Makin lebarlah senyumku karena pesannya. Aku suka cara dia menyentuh hatiku.

Lluvia Caramell : Sabar yah yang, besok juga ketemu.

Aditya Permana : Iya yang, aku selalu sabar kok. Omong-omong kenapa belum tidur? Udah malem, nanti kamu sakit lagi.

Dia pintar, aku memang selalu butuh perhatian.

Lluvia Caramell : Udah mau bobo. Kamu juga tidur, aku nggak mau yayang aku sakit.

Aditya Permana : Baiklah sayangku, mimpiin abang Adit yah. :* :D

Lluvia Caramell : Iya Abang Adit. Abang Aditnya juga yah. Mimpi indah sayang.

Aditya Permana : Pasti sayang, mimpi indah kembali. Aku cinta kamu Hujanku.

Aku hanya membaca pesan itu tanpa membalasnya. Cinta. Terlalu dini untuk menarik kesimpulan bahwa aku mencintai Adit.

Tok, tok, tok.

"Hujan." Itu suara River. Aku mendiamkannya saja, tadi dia melupakan aku. Tch! Janjinya mau peluk eh malah sibuk sama gebetan barunya. Dasar.

Kututup mataku dan mulai memejamkan mataku.

Tidur. Aku hanya butuh tidur.

***

"Kamu marah ya?" Itu pertanyaan yang aku dapatkan dari River. Marah? Kenapa aku harus marah.

"Aku nggak marah Sungai, kenapa coba aku harus marah?"

"Semalam kok pintunya dikunci? Biasanya kamu tidur nggak pernah kunci pintu."

Ah itu. "Enggak kok, sumpah aku nggak marah."

"Kamu jahat banget sih Lluv. Si River nggak tidur semalaman karena kamu." Itu suara Dennish.

Aku menatap wajah River. "Astaga." Aku semakin melangkah mendekatinya.

"Maaf, aku nggak maksud buat kamu nggak tidur." Kupegangi wajahnya.

Lluvia bego. Tuh si River jadi sembab kan matanya, jahat banget sih Lluv. Aku mengocehi diriku sendiri

River menggenggam tanganku yang masih di wajahnya. "Apa pun yang terjadi jangan pernah marah ya sama aku, aku nggak suka kamu seperti semalam. Aku tidak bisa mengecek keadaan kamu." Matanya menatapku meminta.

Kukecup kedua kelopak matanya. "Maaf, aku janji nggak bakal ngulangin lagi."

"Oke udah cukup ya, gue ngeliat kalian mesra-mesraan. Bikin panas." Si Dennish memang penghancur suasana terbaik.

"Duduk sini, kita sarapan. Aku sudah buat *banana cake* buat kamu." River menarik tanganku, menuntunku menuju ke tempat duduk di sebelahnya.

"Ah, cantik *cakenya*, nggak tega makannya." River memang pandai membuat aneka makanan, kalau bersama River perutku pasti kenyang.

"Kalo kamu kenyang ngeliatnya ya gak usah dimakan Lluv." Dennish berkomentar. Aku mencebikkan bibirku. "Ih emes banget." Dennish main cubit pipiku tanpa izin, kelakuan Dennish memang seperti ini, dia gampang gemas apalagi denganku.

"Dennish, sakit itu pipinya Lluvia." River menjauhkan tangan Dennish dari wajahku. "Tuh kan merah." River mengelus wajahku dan aku hanya diam saja, aku selalu suka cara River menjagaku.

"Ish bapaknya Lluvia marah." Dennish menggerutu. Aku tertawa pelan, beginilah suasana pagi di apartemen ini.

Selalu ramai.

"Nanti kamu berangkat kuliah sama siapa Lluv?" River bertanya sambil memotongkan *banana cake* untukku. "Adit."

"Oh." Dia hanya mengatakan itu. "Lu mau nebeng lagi?" River beralih ke Dennish. Dennishnya nyengir nunjukin gigi dia yang belepotan karena *banana cake*, ish jorok.

"Nebeng, mobil gue ditabrakin Clara ke pagar rumah dia jadi sekarang masuk bengkel."

"Lah, kok bisa?"

Dennish melirikku dengan mata anak anjing tersesatnya. "Gue ketahuan maen cewek, jadinya dia ngamuk."

"Mantap. Salah tu si Clara mestinya dia nabrakin mobil itu ke lu, biar mampus sekalian, lagian sok ganteng sih. Wajah pas-pasan aja"

Si River nyerocos panjang. "Jahanam lu Riv. Iya deh mentang-mentang udah punya Yasmine"

Yasmine lagi. Ah kenapa harus nyebutin nama itu sih, kan jadi *bad mood*.

"Apa hubungannya sama Yasmine coba, kesian ntar dia keselek lu sebutin namanya."

Entah aku terlalu sentimentil atau apa tapi aku ngerasa kalau River juga perhatian pada wanita *barbie* itu.

"Cie yang perhatian." Dennish menggoda River.

"Apaan sih lu Den! Makan itu *banana cake*!" Kok si River jadi salting? Ah udahlah, kenapa harus protes sih, itu haknya River.

"Beuh, anjing komplek kalah galak sama lu Riv." Delikan mata River membuat Dennish menundukan wajahnya dan langsung memakan *banana cakenya*.

"Kamu juga, kenapa diem. Dimakan itu sarapannya."

Eh aku kena juga.

"Iya Sungai, jangan galak-galak deh. Ntar susah bedain antara Goldvin sama kamu."

"Eh malah disamain sama anjing tetangga. Jahat banget," sungut River.

"Apa gue kata, lu kan omnya Goldvin." Dennish nyambar macam petasan.

"Makan atau gue sambit sendok nih!" ancam River sambil memegangi sendok yang siap melayang ke wajah Dennish.

"Gila maenan lu! Ngeri mann." Si Dennish geleng-geleng kepala.

Lucu kalau ngeliat Dennish dan River, mereka selalu ribut tapi persahabatan mereka sangat awet. "Apa mata lu natap gue gitu! Minta digerus pakai pisau!" River makin nyeremin.

"Gue laporin ke polisi lu!"

"Mana ada polisi yang mau dengerin orang gila macam lu!"

Aku melirik ke Dennish dan River bergantian sambil terus mengunyah *banana cake* yang sudah dipotong kecil-kecil oleh River.

Mereka akan seperti ini sampai mereka ke kampus jadi dinikmatin aja.

Sarapan disertai perang mulut ala River dan Dennish sudah selesai. "Kalian belum pada mau kuliah?"

River dan Dennish menggeleng. "Mata kuliah kami adanya jam 11 Lluv."

Aku mengangguk-anggukan kepalaku atas jawaban Dennish. "Oh gitu, jadi aku doang yang punya kelas pagi? Ah malesnya."

"Kok males sih, kuliah dong biar jadi penari profesional." River menggenggam tanganku.

"Kan males Riv."

"Katanya mau dijemput Adit."

"Eh iya bener, kok lupa sih. Ya udah aku naik ke kamar dulu, mau dandan biar cantik."

"Cie, pacar baru." Itu godaan berasal dari makhluk halus bernama Dennish.

"Jangan ngurusin Lluvia, urusin tuh mobil lu biar kelar. Mobil gue bau bangkai tikus karena lu."

Aku yang masih mendengar ucapan River sontak tergelak tertawa. Si River kalau ngomong lebih tajam dari silet. Bingung dia ngasah lidah di mana, apa mungkin dia berguru sama si pahit lida ? Bisa jadi sih.

Aku sudah selesai berdandan, tidak menggunakan *make-up* tebal hanya polesan bedak tabur dan *lipgloss* untuk menjaga bibirku agar tidak kering. Kukuncir tinggi rambutku dan segera kuraih *coat* yang warnanya sudah aku cocokan dengan sepatuku.

Kusambar tas ranselku dan segera keluar dari kamarku.

"Lluv, berhenti di situ." Perintah itu membuatku menghentikan langkahku. "Kenapa?" Aku menghadap River. River melangkah mendekatiku

"Kalau nggak bisa pakai sepatu yang ada talinya mending gak usah dipakai Lluv. Kamu bahayain nyawa kamu sendiri, gimana kalau nanti kamu jatuh."

Aku hanya tersenyum idiot, aku memang tidak pernah bisa mengikat tali sepatu.

River membungkukkan tubuhnya dan berlutut di depanku, lalu dia mengikatkan tali sepatuku. "Makasih Sungai." Inilah kenapa aku selalu bergantung pada River, dia selalu mengerti aku.

"Hmm, berangkatnya hati-hati." Dia sudah berdiri di depanku.

Kukecup sekilas pipinya. "Beres bos." Selanjutnya aku meninggalkan dia. "Dennish aku pergi ya!" Aku sedikit berteriak.

"Nggak *kiss* dulu Lluv?" Itu balasan Dennish. "Nggak ah, ntar ketularan virus H1N1 lagi."

"Bangke kamu Lluv." Aku tertawa kecil menanggapi umpatan Dennish.

Jika ada anak kecil di apartement ini pastilah anak itu akan memiliki riwayat darah tinggi atau jantungan karena River dan Dennish yang kalau bicara tidak pernah memakai saringan.

Aku masuk ke dalam lift. "Eh, Mbak Nara. Mana lolinya Mbak?" aku menyapa seorang wanita cantik yang ada di dalam lift. Mbak Nara ini tinggalnya di lantai yang sama dengan apartemen River.

"Loli sama papinya Lluv, mau kuliah ya?" Loli itu anaknya Mbak Nara yang usianya masih dua tahun.

"Iya nih Mbak, Mbak mau ke mana?"

"Supermarket Lluv, susunya si Loli udah abis."

"Oh gitu."

"River sama Dennish mana?" Di gedung ini kami cukup terkenal, kami mahasiswa yang suka ngerumpi sama tetangga, nggak sering sih tapi biasanya seminggu sekali.

"Masih di apartement Mbak, mereka kebagian jadwal siang."

Mbak Nara manggut-manggut.

Ding.

Pintu lift terbuka dan kami keluar dari lift.

"Lluvia mau mbak anter ??"

Aku menggeleng pelan. "Hehe nggak Mbak, makasih. Lluvia dijemput sama pacar."

"Siapa si Alan? Riko? Andre at---."

"Adit Mbak."

"Ah pacar baru lagi ya."

Aku tersenyum malu. "Ya gitu deh Mbak."

"Ya udah, mbak duluan ya." Mbak Nara memegang bahuku.

"Iya Mbak, hati-hati di jalan."

Mbak Nara masuk ke mobilnya dan aku melangkah menuju mobil Rubicon milik Adit, dari sini aku bisa melihat Adit melambaikan tangan padaku sembari tersenyum.

"Udah lama nunggunya?" Kupegangi pinggang Adit.

"Baru kok Yang." Adit mengelus kedua pipiku dengan tangan lembutnya lalu mengecup keningku. "Ayo berangkat." Dia menggenggam tanganku dan membawaku ke sebelah pintu penumpang, dia membukanya dan aku masuk ke dalam.

Adit menyusul masuk ke dalam dan kami segera berangkat ke kampus.

***

"Nanti kalau sudah selesai kabarin aku ya sayang, aku jemput kamu abis itu kita makan bareng." Adit mengantarku sampai ke depan kelas.

"Iya sayang, makasih ya."

Adit mengangguk. "Ya sudah, masuklah."

Setelah Adit mengecup keningku aku segera masuk ke kelas, kulihat Adit sudah tidak ada di depan kelas.

"Jadi dia pacar baru kamu?" Ah Rama lagi, maunya apa sih.

"Itu bukan urusan kamu lagi Ram. Kita sudah putus jadi jangan campuri kehidupanku lagi."

"Aku tidak pernah menganggap hubungan kita berakhir Lluvia! Kamu masih pacar aku."

Dia mulai lagi. Ini yang tidak aku suka dari Rama, dia keras dan tukang maksa. Lluvia yang gak boleh inilah, itulah, udah mirip sama *Daddy* saja.

"Jangan suka ngarang deh, kita sudah putus." Aku mengalihkan mataku darinya, malas meladeni Rama. Dia sakit jiwa. Cinta tapi maksa, kan gila namanya.

"Rena." Aku memanggil Rena dan segera menjauh dari Rama yang tadinya hendak menahan tanganku, untung saja aku cepat menghindar.

"Kenapa Lluv?"

"Ah itu, kita latihan nari buat pertunjukan kapan ya?" Aku mencari alasan, Rama melirikku tajam dan setelahnya ia keluar dari kelas.

"Besok Lluv, masa lupa sih?"

Aku nyengir. "Maklum Na, otak belum *diupgrade* jadi lupa deh."

Si Rena geleng-geleng kepala, aku kembali ke tempat dudukku.

Mengambil pakaian untuk kelas tari dan menggantinya di toilet.

"Eh Jani, udah ngeliat mahasiswi baru di kelas seni rupa nggak? Gila, cantiknya mirip *barbie*." Bukan maksud menguping atau apa, tapi pembicaraan wanita-wanita di luar kubikel toilet terdengar sampai ke dalam.

"Udah, Yasmine kan namanya. Itu cewek wajib diberi dua jempol. Selama ini belum ada cewek yang bisa duduk bareng River dikantin, kecuali Lluvia dan dia? Bukan cuman duduk bareng, dia juga diajak keliling kampus oleh River.

Oh ... River jadi *guidenya* si *barbie* itu.

"Gue rasa nih ya, posisi Lluvia bakal kegeser sama Yasmine." Dan namaku disebut lagi.

"Iyalah secara Yasmine lebih semuanya dari Lluvia, lagian selama ini River kan cuman jadiin dia sahabat, itu namanya River juga nggak minat jadiin Lluvia pacar."

Ceklek.

Aku keluar dari kamar mandi, dua mahasiswi perempuan yang aku ketahui bernama Jani dan Dina itu terkejut melihatku. Kutatap wajahku di cermin. Membenarkan kunciran rambutku dan segera melangkah meninggalkan mereka.

"Njir. Ada si Lluvia." Salah satu dari mereka bicara dan aku masih bisa mendengarnya.

"Udah biarin aja, lagian dia cuman diem. Mungkin dia nyadar kali."

Aku hanya menggelengkan kepalaku, aku tidak pernah punya masalah dengan siapa pun di kampus ini tapi sepertinya hampir semua wanita di kampus ini membicarakan aku. Mungkin ini karena hanya aku wanita yang mampu berteman dengan

River, atau mungkin mereka merasa tersaingi karena hampir seluruh pria di kampus ini melirikku.

Sudahlah. Kenapa aku harus memikirkan mereka.

Aku masuk ke dalam ruang khusus menari. Tempat ini masih kosong. Kulangkahkan kakiku menuju ke tape dan menyalakannya. Musik *classic* mengalun indah dan aku mulai menari. Jenis tarian yang aku tekuni adalah balet. Sejak kecil aku sudah memimpikan menjadi penari balet terbaik, aku juga sudah berlatih sejak kecil untuk cita-cita ini. Dan ini juga cita-cita *Mommy*. Sampai saat ini aku masih ingat *Mommy* memintaku untuk menjadi seorang penari *classic*.

Instrumen piano *Canon in D* sudah mengalun di ruangan besar ini, aku mulai mengekspresikan talentaku, aku mulai berjinjit seimbang di atas satu kaki dengan kaki yang lain terangkat ke belakang dengan tangan terangkat ke atas. Beginilah posisi awal untuk seorang balerina, aku mulai berputar-putar dengan menekan ujung sepatu balletku sambil menikmati musik merdu yang selalu menghipnotis jiwaku. Usai berputar dengan ujung sepatu sebagai tumpuanku kini aku meloncat-loncat dengan kaki jenjangku dan jemari kaki yang kuat menopang tubuhku diselingi dengan gerakan *split* di udara ataupun *voete*

(Derakan memutar dengan posisi *on point*) yang cepat selamat berkali-kali dan pas *de quatre* yang memadukan lompatan-lompatan kaki berdurasi cepat.

Inilah salah satu alasan mengapa tari disebut sebagai kesenian indah. Mungkin indah karena mayoritas tarian ini dibawakan oleh perempuan, tapi juga indah karena memadukan antara hati dan pikiran, juga tubuh dan jiwa. Dengan memilah ragam gerak yang bersifat lembut, indah dan secara gradual membedakannya dengan sifat-sifat yang lebih keras dan kemudian bahkan eksplosif, serta memilih musik yang menguatkan suasana dramatik yang sesuai.

Instrumen *Canon in D* sudah berakhir di gantikan instrument lain, tapi kali ini bukan piano melainkan biola, entah kenapa jika mendengar instrumen biola hatiku pasti merasa teriris. Gesekan yang menghasilkan bunyi yang selalu bisa menyentil perasaanku. alunan ini membangkitkan emosiku, segala duka, marah, kecewa dan kesal dicampur menjadi satu. Kupejamkan mataku sejenak, menahan laju air mata yang ingin tumpah. wajah cantik *Mommy* berputar-putar di benakku, demi Tuhan aku sangat merindukannya. Aku terus meliukkan tubuhku yang lentur tapi bukan gerakan indah yang aku hasilkan melainkan luapan emosi yang membakar hatiku. Aku selalu

kehilangan semua yang aku cintai, mulai dari *Mommy*, *Daddy*, dan sepertinya aku juga akan kehilangan River. memikirkan River membuat hatiku semakin sakit, aku meloncat ke sana dan kemari memutari arena ini. Sejujurnya, aku tidak pernah rela membagi River dengan siapa pun, tapi aku tidak pernah bisa melarangnya berdekatan dengan wanita manapun karena aku bukan kekasihnya melainkan hanya sahabatnya. Mungkin yang dikatakan Dina dan Jani memang benar River tidak pernah tertarik denganku, mungkin kami memang ditakdirkan untuk terus menjadi sahabat.

Percakapan River dan Dennish tadi pagi semakin mengacau emosiku, wajah salah tingkah River semakin memperburuknya, ini benar-benar pertanda buruk. sepertinya dia benar jatuh cinta pada Yasmine.

"Luapan kemarahanmu akan merusak penampilanmu Lluvia." Suara itu terdengar bersamaan dengan hilangnya alunan instrumental biola tadi.

"Maddam Elleane." Aku sudah berhenti menari, di depanku berdiri seorang wanita cantik yang usianya 30 tahun, dia adalah Elleane Khostavya dosen tari balet di kampus ini, selain *Mommy* aku juga menganggumi Madam Elleane, dia adalah

seorang mantan balerina terkenal yang berasal dari Moscow, Rusia. siapa yang tidak tahu dengan negara Rusia, negara yang memiliki penari balet terkenal, seperti Ivanova. jadi sangat wajar jika orang Rusia berani sesumbar dengan mengatakan 'Tidak ada penari balet yang begitu bermutu dan indah seperti Rusia'.

"Jangan pernah masukan kemarahan di tarianmu, tak ada keindahan sama sekali di sana Lluvia." Dia menasehatiku.

"Sejak kapan Maddam ada di sini?" aku mendekati Madam Elleane yang sedang memakai sepatu baletnya.

"Sejak instrumen *Canon in D* diputar." Ah itu artinya sudah sejak awal. "Sekarang menarilah bersamaku." Madam Elleane meraih tanganku.

"Baiklah, tapi jangan gunakan musik biola, aku benar-benar bermasalah dengan alat musik itu." Menari dengan Madam Elleane membuatku seperti menari dengan *Mommy*, dulu saat aku berusia 5 tahun, aku sering menari dengan *Mommy* ditemani dengan instrumen piano yang dimainkan oleh *Daddy*. sampai detik ini aku masih tidak bisa menerima kepergian *Mommy*. Tuhan, maafkan aku.

Aku dan Madam Elleane mulai menari, jika di bandingkan dengan Madam Elleane aku bukanlah apa-apa. Aku masih harus belajar banyak darinya.

Lama kami menari bersama, tak terasa instrumen sudah selesai.

Prok, prok, prok.

Aku mendengar suara tepuk tangan. Ah bahkan aku tidak menyadari kalau ruangan ini sudah dipenuhi oleh penari balet lainnya.

"Terima kasih," kata Madam Elleane sambil membungkukan badannya dengan anggun, begitu juga dengan aku. Kami memberi hormat pada penonton kami. "Luar biasa Lluvia, madam yakin penampilan solomu di pementasan nanti akan sangat memukau." Madam Elleane menepuk bahuku pelan. pujian darinya membuatku senang, itu artinya latihan kerasku tidak sia-sia.

"Terima kasih Madam, aku masih harus banyak belajar." Madam Elleane tersenyum lembut.

"Aku selalu suka dengan sikap rendah hatimu Lluvia, tidak salah kalau aku menjadikanmu asistenku." Ah ya, di kampus ini aku juga menjadi asisten Dosen. yups, aku asisten Madam Elleane.

Aku kembali ke tempatku, Madam Elleane berdiri di depan para balerina yang berdiri di depannya. "Oke, selamat pagi *class*." Dia menyapa kami.

"Pagi Madam." Kami membalas serempak.

"Tarianmu sangat bagus Lluvia." Rena yang berdiri di sebelahku berbisik pelan.

"Kamu bisa saja Na, tapi makasih." Aku memberikan cengiranku. satu-satunya wanita yang tidak bersikap munafik di depanku hanyalah Serena Angelica, dia tidak seperti mahasiswi lainnya yang baik di depanku tapi di belakangku mereka menjelek-jelekan aku. Meskipun tidak bersahabat baik, tapi aku cukup dekat dengan Rena.

Kelas dimulai, untuk kelas tari *clasicc* seperti ini tidak terlalu banyak peminatnya. di kelas ini hanya ada 45 orang, 40 wanita dan 5 laki-laki. Maklum saja untuk menjadi seorang penari balet dibutuhkan kerja keras yang luar biasa, stamina

tinggi, tidak ada hari tanpa berlatih, karena melakukan kesalahan sedikit saja di dalam pertunjukan maka itu akan menghancurkan semuanya.

Kelas madam Elleane selesai, aku segera mengganti pakaianku kembali karena aku sudah memiliki janji untuk pergi bersama dengan Adit. "Mau ke mana kamu Lluv?" Yang bertanya adalah Serena.

"Mau jalan Na." Aku fokus pada cermin besar di depanku.

"Sama River?" Rena menatapku dari cermin. aku menggeleng pelan.

"Enggak Na, sama Adit. River hari ini ada kelas siang jadi mana mungkin kami bisa pergi." Rena manggut-manggut.

"Aku dengar River dekat dengan Yasmine, murid baru di kelas seni rupa?" Ah Rena, kenapa menanyakan hal ini sih.

"Iya Na, kenapa?"

Rena menatapku dengan hati-hati. "Kamu baik-baik saja kan Lluv?"

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja Na?" Aku balik nanya.

"Ya Elah, ditanya malah balik tanya," kesal Rena.

"Jika yang kamu maksudkan adalah tentang hubungan River dan Yasmine tidak ada yang perlu dicemaskan, aku baik-baik saja Na." Aku mengerti maksud pertanyaan Rena.

"Hmm, baguslah kalau seperti itu." Di balik nada 'hmm'nya Rena jelas masih terselip keraguan di sana.

"Nggak usah ragu gitu sih Na, udah ah aku cabut dulu ya. Si Adit udah nunggu, kan kasihan pacar tampan aku dianggurin." Aku mencubiti pipi gembul Rena, sebenarnya Rena tidak gendut hanya saja wajahnya sedikit *chubby*, ayolah seorang ballerina dituntut harus memiliki tubuh yang ideal.

"Ish, ish Lluvi sakit tahu." Dia mengelus wajahnya, aku terkikik geli.

"*Bye* Na." Dia menggeleng kepalanya lalu tersenyum lembut.

"*Bye* Hujan." Ckck Rena juga sama seperti River dan Dennish, mereka suka memanggilku Hujan.

Aku keluar dari toilet dan segera melangkah. Bugh.

Sial!

"S-sorry." Seseroang yang menabrakku meminta maaf. Aku yang terduduk segera bangkit dari posisi memalukan itu. Aku terdiam sejenak. *Dia ....*

"Maafkan aku, aku sedang buru-buru." Dia meminta maaf lagi.

"Tidak masalah. Lain kali hati-hati." Dia adalah Yasmine. Wanita itu tersenyum kaku, mungkin ia masih merasa bersalah.

"Terima kasih," katanya. Aku berdeham pelan lalu setelahnya aku meninggalkan dia.

"Melihatnya secara langsung lebih mengejutkan dari pada melihatnya di ponsel River." Wanita itu memang sangat cantik. Bahkan lebih cantik dari Aprodithe wanita yang aku ketahui sangat cantik. Kuteruskan langkahku menuju ke parkiran.

Dari sini aku bisa melihat Adit melambaikan tangannya padaku, aku segera menghampirinya. "Sudah lama menunggu hmm?" Aku mengecup pipinya sekilas.

"Menunggu seumur hidup pun aku tidak akan keberatan sayang." Aku tersenyum menanggapi gombalan Adit.

"Makin hari kamu makin pandai bermain kata ya." Aku menoel dagunya.

"Semuanya berubah saat aku bersamamu." Dia mencubiti pipiku lalu terakhir ia mengecup keningku, rasanya cukup hangat.

"Ya sudah, ayo masuk. Aku akan mengajakmu makan di tempat yang sangat indah." Penuh kejutan, itulah Adit. Aku baru berpacaran dengannya kurang dari seminggu tapi aku sudah menerima banyak kejutan darinya dan semuanya aku suka. Aku dan Adit masuk ke dalam mobilnya, mobil melaju melewati jalanan yang cukup aku kenal.

"Sayang." Adit memanggilku, aku memiringkan wajahku padanya.

Ceklek.

Dia memotretku dengan kamera polaroidnya.

"Cantik sekali." Dia tersenyum lembut ke arahku.

"Dasar anak *photography*." Aku mencibirnya di sertai dengan senyumanku.

Adit tertawa kecil. "Aku cinta kamu Lluvia." Dan tiba-tiba dia mengatakan itu, membuat suasana jadi hening. "Aku tahu cinta itu belum ada tapi aku pasti akan membuatnya ada." Adit meraih tanganku lalu mengecupnya lembut, sebuah kecupan yang bisa membuat hangat menjalar ke dadaku. Mungkin Adit adalah yang pencarian terakhirku.

"Aku akan belajar mencintaimu sayang, sekarang kita jalani saja semua ini." Aku membalas genggaman tangan Adit.

"Kamu tahu sayang, aku sudah menyukaimu sejak pertama kali aku melihatmu." Adit mengalihkan pandangannya sejenak menghadapku. "Pertama kali aku melihatmu saat kamu sedang duduk di Coffee shop yang ada di ujung jalan kampus kita, saat itu kamu sedang menikmati espresso dengan *earphone* biru yang kamu kenakan. Kamu terlihat manis saat itu." Dia melanjutkan ceritanya, matanya kini sudah fokus ke jalanan lagi. Aku tidak berniat memotong ucapannya jadi aku terus mendengarkan ceritanya, ternyata Adit sudah menyukaiku sejak dua tahun lalu tapi ia tidak bisa mendekatiku karena saat itu aku sudah memiliki kekasih, saat itu aku bersama Alan, mahasiswa

kedokteran dari kampus terbaik di kota ini. "Dan akhirnya setelah menunggu cukup lama aku bisa memilikimu. Aku benar-benar bahagia." Dia menunjukkan raut bahagianya, matanya melengkung ikut tersenyum. Kalau dia sudah menunggu cukup lama untuk mendekatiku dan perasaan itu masih ada sampai sekarang itu artinya dia benar-benar mencintaiku. Aku tidak pernah butuh yang lain, aku hanya membutuhkan cinta. Cinta yang tak akan pernah lekang oleh waktu.

Part 4

Setelah setengah hari pergi bersama Adit, aku kembali pulang ke apartemen River. Wajahku masih saja tersenyum karena kejutan dari Adit. Pria romantis itu menyiapkan makan siang yang sangat indah. Makan siang di sebuah rumah pohon yang sudah ia hias sedemikian rupa, aku bahkan tak bisa berkedip beberapa detik saat melihat rumah pohon itu dari bawah. Adit, dia benar-benar tahu cara memperlakukan wanita.

Suasana apartemen masih sepi, sepertinya River dan Dennish masih bersama dengan wanita mereka masing-masing, wanita? tentu saja, tidak mungkin kan kalau mereka masih ngampus di jam 10 malam seperti ini.

Aku segera melangkah menuju kamarku, rasanya cukup lelah. Kubuka pintu kamarku, masuk ke dalam sana dan meletakkan tasku pada tempatnya, aku langsung duduk di atas ranjang membuka sepatuku dan langsung naik ke atas ranjang. Kegiatan yang selalu aku lakukan saat sudah di atas ranjang adalah memainkan ponselku. Aku membuka akun instagramku,

senyumku mengembang saat aku melihat foto yang *dipost* oleh Adit. Foto di saat aku sedang menikmati makan siangku, dengan keterangan, **'Ini matahariku, ini wanitaku dan ini cintaku'** wanita gila mana yang tidak tersentuh hatinya jika diperlakukan seperti ini. Aku melihat foto lain. Foto saat aku berada di dalam mobilnya dengan keterangan, **'Wanita terindah yang Tuhan hadirkan untukku, wanita yang aku harap kelak menjadi pendampingku. *Ti amo* Lluvia Caramell.'**

"Ahh Adit." Aku menatap layar ponselku terharu. Kukecup berkali-kali ponselku, rasanya sangat menyenangkan bersama Adit, dia selalu menerbangkanku ke awan, membuatku melayang-layang bahagia dengan perlakuannya.

Kugeserkan ke atas lagi layar ponselku.

Deg.

Rasanya baru tadi aku melayang ke awan dan kini aku merasa seperti dihempas ke dasar jurang yang di penuhi duri, sangat sakit.

'Dari sekian banyak keindahan, mungkin dia yang terindah.' Aku membaca keterangan dari foto yang River *post* di akunnya beberapa jam lalu. Di sana ada foto Yasmine yang

sedang tertawa ceria sambil memakan *ice cream* vanillanya. Kulihat lagi komentar di sana, Yasmine_S **'Dari sekian banyak yang istimewa mungkin kamu juga yang teristimewa.'** Kali ini aku benar-benar merasakan sakit, tidak Lluvia. Kau tidak berhak seperti ini, tidak berhak sama sekali. Dengan bodohnya aku terus menyakiti hatiku, aku melihat balasan dari River, **'Kamu bisa aja sih Barbie, oh ya makasih ya traktiran *ice creamnya*. Makan *ice cream* bareng kamu terasa sangat menyenangkan.'**

Ice cream? Itu salah satu minuman *favorite* River, tapi tidak untukku. Aku tidak suka *ice cream*. Sepertinya River dapat teman baru untuk menikmati minumannya itu.

Yasmine_S '**Sama-sama Ken, aku nunggu ajakan kamu buat nonton festival band rock.**

Ken? Ah rupanya mereka pasangan di film *Barbie*.

River Atmadja **'Haha, iya kalau ada acaranya aku bakal ajakin kamu, nah sebagai gantinya gimana kalau malam ini kita jalan-jalan, kita keliling kota Jogja. Mau?'**

Benar apa kataku kan, River dia pasti pergi bersama Yasmine.

"Lluvia, kamu di dalam?" Mendengar panggilan itu aku segera melepaskan ponselku. Aku segera mengelap wajahku yang dibasahi tetesan airmata yang tanpa sadar mengalir begitu saja.

"Iya Den, aku di dalam." Yang memanggilku adalah Dennish. "Masuk aja, nggak dikunci." Setelahnya pintu terbuka.

"Udah makan malam belum?" Dennish masuk dengan bingkisan di tangannya.

"Aku bawain makanan kesukaan kamu nih, si River kayaknya bakal pulang larut malam." Dennish mendekat ke ranjang. Aku tersenyum padanya, tanganku meraih bingkisan darinya.

"Sebenernya aku udah makan, tapi karena ini dari kamu jadi aku bakal makan lagi." Dennish tertawa pelan.

"Alah ngeles aja kamu Lluv, aku tahu kali porsi makan kamu itu gimana, balerina yang makannya nggak diatur ya cuman kamu doang."

Aku nyengir manis.

"Kok cuman nyengir sih Lluv, dimakan itu makanannya." Dennish mengacak puncak kepalaku gemas.

"Ish, Dennish. Suka banget sih ngacak rambut orang." Aku menggerutu sebal. Si Dennish malah tertawa keras.

"Aku nggak suka ngacak rambut orang selain rambut kamu Lluv, kamu itu sasaran empuk buat *dibully.*" Dia mengatakan itu di sela tawanya.

"Njirr. Dasar Dennish sialan!" Belum sempat aku melempar Dennish dengan sandal bulu-bulu milikku dia sudah kabur duluan. "Dasar playboy cap kadal." Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, aku tidak habis pikir bagaimana bisa Dennish terlihat sangat *cool* di kampus padahal kalau di sini dia sangat kekanakan. Ckck! Mungkin ini kali yang namanya jaga *image*.

Seperginya Dennish aku meletakan makanan yang dibelikan olehnya di atas nakas, perutku memang lapar tapi aku tidak *mood* untuk makan, inilah kenapa aku tidak pernah ingin sendirian, karena di saat sendiri yang akan menemaniku hanya kesedihan. Aku berusaha keras untuk tidak memikirkan River tapi lagi-lagi otakku tidak mau diajak bekerja sama, aku terus memikirkan tentang River dan Yasmine.

Drtt, drtt.

Ponselku bergetar.

Aditya Permana : Sayang, lagi apa?

Adit, dia mengirimiku pesan di saat yang tepat.

Lluvia Caramell : Lagi tiduran aja yang, kamu lagi apa?

Aditya Permana : Samaan yang, cie kita jodoh banget ya.

Setidaknya aku masih bisa tersenyum karena ucapan Adit.

Lluvia Caramell : Ikut-ikutan aja sih Dit. Sayang, nyanyiin dong, aku kangen dengar suara kamu.

Setelahnya tidak ada pesan masuk dari Adit karena si Adit sudah melakukan video *call* denganku.

"*Mau dinyanyiin lagu apa sayang?*" Adit bertanya padaku, malam ini dia terlihat *sexy*, dia hanya mengenakan kaos longgar berwarna abu-abu beserta celana pendek selutut.

"Terserah kamu aja yang." Aku bangkit dari berbaringku jadi duduk.

Adit bergerak, dia mengambil gitarnya. Ah ya, Adit ini sama seperti River, dia suka main gitar. "*Aku udah ciptain lagu buat kamu, maafin ya kalau jelek."* Dia tersenyum hangat. Aku hanya membalas senyumannya, semakin mengenal Adit dia semakin mempesona, aku harap Adit bisa menjadi pengganti River untukku, aku tidak mungkin selamanya bergantung dengan River dan sudah saatnya aku bergantung pada pria lain, pria yang mencintaiku bukan sebagai sahabat tapi sebagai wanita sebenarnya.

Adit menjauhkan ponselnya agar aku bisa melihatnya bermain gitar, petikan gitarnya sudah terdengar.

Awalnya aku tak pernah menyukai hujan.

Hingga suatu saat aku melihat gadis manis bermata bundar yang bermain di bawah rintik hujan.

Detik itu juga aku mulai menyukai hujan.

Kucoba untuk menikmati hujan sama seperti dia menikmati hujan.

Kubuka mataku untuk menatap hujan.

Tapi yang terlihat bayangan wajahnya di sana.

Singgah kemudian tak mau pergi lagi.

Hujan.

Dia telah membuatku mencintai hujan.

Dan saat aku terus meresapi rintik hujan saat itu aku sadar bahwa aku sudah jatuh cinta pada gadis si pencinta hujan.

Rintik hujan tolong sampaikan padanya.

Bahwa aku mencintainya.

Bahwa hanya dia yang aku inginkan.

Bahwa hanya dia hujan yang menyirami hatiku.

Hujan.

Aku mencintai dia sama seperti hujan mencintai dia.

Aku akan mencintai dia sampai nanti ketika hujan tak lagi meneteskan duka meretas luka, sampai hujan memulihkan luka, karena di saat itu aku pasti telah mendapatkan hujanku.

***

Sinar terang menerpa wajahku. "Hoam." Aku membuka mataku. "Ah sudah pagi." Dari jendela kamarku aku bisa melihat matahari sudah terbit. Tunggu dulu .... "Astaga, Adit." Aku menepuk jidatku, segera kucari ponselku. "Lluvia bego, kok bisa ketiduran sih. Astaga." Ketemu, aku segera membuka ponselku.

Ada pesan masuk. "Dari Adit." Aku segera membuka pesan itu.

Aditya permana : Segitu merdunya ya suaraku sampai kamu tertidur lelap sekali, hehe. Selamat tidur kesayangan abang Adit. *Ti amo* Lluvia.

"Bego, bego, bego." Aku terus merutuki diriku sendiri, sebenarnya ini bukan salahku juga, salahkan saja suara Adit yang sangat merdu, demi Tuhan aku tidak bermaksud untuk tertidur tapi karena suaranya yang membuatku damai aku jadi tertidur.

Segera kuhubungi Adit. "*Pagi kesayanganku.*" Adit menjawab panggilanku.

"Adit maafin aku ya, aku ketiduran." Di seberang sana Adit tertawa pelan.

"*Tidak apa-apa sayang, itu artinya suaraku cukup merdu untuk mengantarkan kamu tidur.*"

"Ah Adit, aku nggak bercanda, serius aku bener-bener minta maaf."

"*Siapa yang becanda sih yang, aku juga serius kok. Kalau dengan denger suara aku kamu cepat tidur, aku bakal nyanyiin kamu terus.*" Aah Adit, pengertian banget sih jadi pacar.

"Makasih ya yang, semalam lagunya bagus banget." Aku tidak membual, aku memang suka lagu yang dibuat Adit. Hujan itu kan aku. Hehe.

"*Masa sih? Kamu suka?*" Eh si Adit pakai ditanya lagi, ya jelaslah aku suka.

"Suka banget yang, hehe."

"*Baguslah kalau kamu suka, oh iya pacarnya abang Adit udah mandi belom? Kalau sarapan udah belom?"*

"Pacarnya Abang Adit baru bangun bobo, jadi belum mandi sama belum sarapan."

"*Oh gitu, ya udah sekarang sayang mandi dulu, setelah itu kamu sarapan ya yang. Kasian cacing di perut kamu."*

"Apasih Dit, emang aku cacingan. Ya kali yang." Di seberang sana Adit tertawa, ckck dasar Adit, suka sekali bercanda.

"*Enggak ya yang? Ya udah deh. Mandi gih, ntar aku jemput kamu ya."*

"Oke Abang Adit sayang, aku mandi dulu. *Bye-bye* Adit sayang."

"*Bye-bye Lluvia sayang."*

Klik.

Sambungan terputus.

"Cie, yang pagi udah yang-yangan aja." Aku segera melihat ke arah pintu kamarku.

"Sungai, sejak kapan kamu di sana?" River mendekat ke ranjang, tumben sekali sepagi ini dia sudah sangat rapi. Mana wangi lagi.

"Baru kok, tadinya mau bangunin kamu, eh ternyata kamu udah bangun." River mendekat padaku lalu mengecup keningku. "Mandi gih, kamu bau iler." River menoel hidungku.

"Kamu mau ke mana? Kok udah rapi jam segini?" aku mendongak melihat wajah tampan River.

"Aku mau jemput si *barbie*, hehe lagi pendekatan Lluv, bosen single."

Oh, jadi dia mau pergi sama *barbie*.

"Mau *date* ya? Kok jam segini?" Aku malah menanyakan hal tidak penting itu.

"Kepagian ya? Hehe, nggak apa juga sih, lagian nggak ada jam kuliah juga hari ini. Oh iya kamu bareng Adit kan? Aku nggak bisa anterin kamu soalnya."

Aku mengangguk pelan. "Hmm, aku dijemput Adit, ya udah pergi gih. Ntar kamu telat, kan kasian Yasminenya nunggu lama." Tangan River terulur mengelus rambutku.

"Iya Lluvia sayang, ini juga sudah mau pergi, kamu sarapannya bareng Dennish ya. Aku udah siapin sarapan buat kalian." Lagi-lagi aku mengangguk. River mengecup keningku lalu membalik tubuhnya meninggalkanku. Mungkin seperti inilah kira-kira jika nanti River sudah benar-benar jadi milik Yasmine, dia akan berbalik meninggalkan aku.

Dan jika saat itu tiba, aku pasti akan kehilangan lagi.

"Relakan dia Lluvia, biarkan dia bersama cintanya. Kau harus bahagia untuk sahabat yang sangat kau cintai, dia sudah menemukan wanitanya. Relakan." Dan pada akhirnya aku harus belajar merelakan, pada akhirnya aku harus ditinggalkan.

***

Hari-hari berlalu dengan begitu cepat,,bahkan aku tidak ingat kapan terakhir aku menghabiskan waktu bersama River. Hubunganku dengan Adit juga mengalir seperti biasanya, harmonis tanpa keributan sama sekali, entah kenapa aku merasa jenuh dengan hubunganku dan Adit padahal aku baru berpacaran

dengan Adit selama 6 bulan. Baru? Tidak, aku rasa 6 bulan adalah waktu yang sangat lama, selama ini rekor terlama berpacaran di pegang oleh Adit karena biasanya paling lama 3 bulan aku sudah putus dengan mantan-mantanku. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Adit karena pria itu sudah melakukan semua yang aku inginkan, Adit pria yang sangat pengertian, dia juga baik, dia juga penyayang. Tapi aku tetap saja merasa ada yang kurang, mungkin bukan dari Adit tapi dariku, harus aku akui sampai detik ini aku belum bisa memastikan apakah aku mencintai Adit atau tidak, perasaan itu masih abu-abu.

"Lluvia, ada yang nyari tuh." Suara Dennish membuyarkan lamunanku.

"Siapa Den?" Aku turun dari ranjangku, melangkah ke arah pintu dan membukanya.

"Cewek, manis banget." Hah, si Dennish. Kelakukannya tidak pernah berubah.

"Namanya bego, bukan mukanya." Kusentil kepala Dennish yang isinya Cuma cewek doang.

"Serena." Oh Rena.

"Ah bego, aku lupa kalau hari ini aku ada janji mau nemenin Rena ke toko buku." Aku menepuk jidatku sendiri, bagaimana bisa masih semuda ini aku sudah jadi pelupa.

"Dia temen kamu ya Lluv? kok aku nggak pernah tahu?" Dennish mengikutiku turun ke bawah.

"Iya dia temen aku, mana sempet kamu peduliin Serena kan, dia anaknya nggak terkenal seperti mantan-mantan kamu."

"Tapi dia manis Lluv." Aku mencium bau-bau ke playboy-an Dennish makin meningkat.

"Jangan maen-maen sama Serena Den, aku akan marah kalau kamu mainin dia." Aku tahu benar watak Dennish, jika dia sudah menemukan wanita lain yang lebih dari Rena dia pasti akan langsung berpaling dan aku tidak mau kalau Rena patah hati.

"Siapa juga yang mau main-main, bagi nomor hapenya dong Lluv." Dennish memasang wajah memelasnya.

"Rena, si Dennish mau minta nomor hape." Aku langsung menyampaikan permintaan Dennish ke Rena.

"Gila kamu Lluv. Aku kan mintanya sama kamu." Si Dennish memasang wajah terkejutnya.

"Kenapa harus minta dari aku, kan Renanya ada di depan mata kamu?" Si Dennish melirik Rena dengan cengiran-nya.

"Hy." Dennish *say* hy ke Rena.

"Lah, tadi kan udah *say* hy." Rena menjawab sapaan Dennish.

"Hehe lupa." Dennish makin absurd. Ini lucu nih, baru pertama kalinya aku melihat Dennish seperti ini.

"Tadi kenapa Lluv?" Si Rena beralih padaku.

"Ya elah Na, cantik-cantik budeg. Ini si Dennish mau minta nomor hape." Aku mengulangnya lagi, Dennish menjelit ke arahku dan aku hanya mengangkat bahu cuek.

"Nggak ah, ntar yang ada aku digerus sama pacar-pacarnya dia. Ohiya, ayo buruan cabut." Dan aku tertawa keras, ini dia yang aku suka dari Rena, dia berbeda dengan wanita pada umumnya. Jika biasanya wanita yang mati-matian ingin dekat dengan Dennish ini malah dia tidak mau. "Rasakan." Aku berkata penuh kemenangan, wajah Dennish terlihat sedikit kesal.

"Aku lagi *free* kok Na, nggak akan ada cewek yang nge-gerus kamu." Dennish membela dirinya.

Ring, ring. ponsel Dennish berdering. "Nah tuh diteleponin sama pacarnya, boong banget sih Den." Kena banget si Dennish, dia salah kalau mau tipu-tipu Serena.

"Udah Na, tinggalin aja si palyboy ini, ayo." Aku menggandeng tangan Serena. "*Bye-bye* kesayangan aku." Aku melambaikan tangan pada Dennish yang terlihat ingin melempari ponselnya padaku.

"Eh Lluv, si River ke mana?" Serena oh Serena, kenapa harus menanyakan River.

"Dia lagi jalan sama *barbienya*." Aku menjawab santai, Serena memutar tubuhnya lalu berjalan mundur.

"River udah jadian sama Yasmine?" Rena makin kepo. "Udah Na, satu bulan lalu mereka jadian." Sakit sih, tapi inilah kenyataannya. River memang sudah resmi menjadi kekasih Yasmine, dan seperti yang aku pikirkan, aku memang terlupakan pada akhirnya.

"Serius?" Sepertinya Rena tidak percaya pada fakta ini.

"Serius kali Na, emang kapan aku pernah bohong sama kamu?" Aku dan Rena masuk ke dalam lift.

"Terus kamu sama River gimana?" Pertanyaan Rena makin aneh.

"Gimana apanya sih Na? Ya biasa aja, masih bersahabat."

Ding.

Pintu lift terbuka, aku dan Rena keluar dari lift.

"Ada yang berubah nggak sama kedekatan kalian?" Ya Tuhan Rena, pertanyaannya itu membuatku jengah.

"Pasti berubahlah Na, dia punya Yasmine sekarang, kami jadi jarang pergi bersama, sarapan bersama juga jarang, bahkan aku juga jarang melihatnya di rumah." Baik, sudah aku jelaskan semuanya. Tak ada gunanya menutupi semua masalahku dari Rena karena si bawel ini bukanlah orang yang tidak peka, dia sangat paham dengan raut wajahku bahkan dia saja tahu kalau aku sedang datang bulan hanya dengan melihat wajahku. Ajaib memang, tapi inilah Rena.

"Sudah aku duga, tapi kamu baik-baik sajakan Lluv?" Dan aku selalu bingung, Rena terus menanyakan ini.

"Di mananya yang baik-baik saja Na, aku kehilangan tapi kalau kehilanganku bisa membuat River bahagia ya biarkan saja." Aku menjawab enteng, bohong sebenarnya. Rasa kehilangan itu tidak bisa aku biarkan saja.

"Kamu sama Adit gimana?" Rena beralih ke Adit. "Masih pacaran, sekarang Aditnya lagi ke Palembang karena ada urusan kerja." Aku menjelaskan sebelum Rena bertanya lebih jauh. Aku dan Rena sudah sampai di depan mobil Rena. Kami masuk ke dalam sana.

"Kamu serius kan sama si Adit?" Aku kira sesi tanya-jawab sudah selesai tapi ternyata tidak. Rena masih belum puas rupanya.

"Memangnya aku kelhiatan main-main Na?"

Dia mengangguk. Gila, dari bagian mananya aku yang main-main?

"Gila kamu Na, apanya yang main-main," selorohku tak terima.

"Kamu nggak cinta sama Adit Lluv, aku tahu itu."

"*What*?!" Ucapan yang harusnya aku katakan dalam hati tanpa sadar terucap keluar.

"Kamu nyeremin Na, kamu keturunan dukun ya Na?" Aku menatap Rena ngeri. Dia balik menatapku ngeri.

"Gila, emangnya aku ada gitu bakat jadi dukun." Dia bersungut sambil memundurkan mobilnya agar bisa keluar dari parkiran.

"Tapi kamu cocok jadi dukun Na." Si Rena menatapku tak terima tapi sepertinya dia tidak mau memperpanjangnya.

Mobil Rena sudah melaju memecah jalanan kota Jogja, hari ini aku tidak ada jadwal kuliah jadi aku bisa jalan-jalan bersama Rena ke mana pun, sebenarnya aku lebih ingin bersama River tapi sepertinya River lebih ingin bersama Yasmine dari pada aku. Ah sudahlah.

Sepanjang perjalanan aku dan Rena menyanyikan lagu-lagu jazz kesukaan kami, makin lama aku makin menggilai musik seperti ini hingga tidak terasa mobil Rena sudah sampai di depan Shopping center, Rena ini sama seperti Bella mantan gebetan River, dia penggila novel, apalagi novel-novel *romance*. "Eh Na, aku ke sana dulu ya." Aku menunjuk ke sebuah tempat

untuk membuat tatoo. "Oke deh Lluv, aku cari buku dulu. Kalo aku duluan selesai aku bakal ke sana, tapi kalau kamu yang duluan selesai kamu cari aku di dalam ya." Aku menganggukkan kepalaku pelan. "Beres Na." Aku mengacungkan jempol ke Rena lalu setelahnya aku segera menuju ke tempat yang menarik perhatianku.

Aku mendorong pintu tempat itu lalu masuk ke dalam sana. "Saya mau buat tatoo." Aku langsung berbicara pada seorang pria yang aku yakini pemilik tempat ini.

"Oke, ikut denganku." Dia mengajakku masuk ke sebuah ruangan kecil.

"Gambar atau tulisan?" Dia bertanya.

"Tulisan." Aku segera mengambil pulpen yang ada di sana lalu menulis di secarik kertas. "Ini." Kertas itu kuberikan pada seniman di depanku. Kenapa seniman? Karena dia adalah pelukis. Dia melukis langsung di tubuh orang. "Ah ini." Dia sepertinya mengerti maksud dari tulisan itu. "Di bagian mana?" tanyanya. Aku membuka *coat* yang aku pakai, hingga menyisakan *tanktop*, kulepas *tanktop* itu hingga menyisakan *bra* saja. "Di sini." Aku menunjuk ke bagian dada atasku.

"Berbaring." Dan aku menuruti ucapannya, aku berbaring di tempat yang sudah ia siapkan.

"Anda mau tatoo permanen atau---."

"Permanen." Aku memotong ucapannya. Pria itu mulai bekerja, ia membersihkan bagian yang ingin aku tatooi lalu setelahnya proses penatoan dimulai. Awalnya saat jarum tatoo menyentuh kulitku itu terasa sedikit sakit tapi lama kelamaan aku terbiasa dengan rasa sakitnya hingga tanpa terasa dia sudah selesai melukis di bagian tubuhku. Aku menyukai hasil kerjanya, sangat bagus.

Setelah selesai mendengarkan penuturan seniman itu tentang perawatan tatoo aku segera membayarnya dan keluar dari tempat itu dan kulihat Rena sedang berjalan ke arahku.

"Sudah selesai?" Dia bertanya.

"Yups." Aku membalas ucapannya disertai satu kali anggukan mantap.

"Kamu sudah dapat bukunya?" Gantian aku yang bertanya.

"Sudah, nih." Rena menenteng kantong belanjaannya yang berisi buku semua. Rena lebih suka tidak makan dari pada tidak membeli Novel.

"Mau ke mana lagi abis ini Na?" Aku dan Rena melangkah menuju ke mobil Rena.

"Makan," katanya dengan penuh semangat. Ah ya Rena ini sangat suka makan. Dia bisa menghabiskan dua porsi nasi goreng hanya dalam 15 menit.

"Di tempat biasa kita makan aja Na." Rena mengangguk.

"Beres Lluv." Rena membuka kunci mobilnya, ia masuk ke mobilnya begitu juga dengan aku.

Mobil Rena melaju. "Kamu buat tatto apaan Lluv?" Rena mulai kepo.

"Nanti aku perlihatkan padamu." Menunjukkan tatoo itu pada Rena bukanlah masalah besar. Aku yakin Rena tidak akan tahu apa arti dari tatoo itu.

Tatoo itu adalah rahasiaku, rahasia yang sudah aku simpan sejak beberapa tahun lalu.

Mobil Rena berhenti di restoran yang berada tidak jauh dari Shoping center. "Kamu yang traktir ya Lluv, uangku sudah habis karena beli novel." Akal-akalan Rena, dia memang pandai sekali.

"Makan sepuasmu Rena, aku memiliki cukup uang."

"Woaaa, ini dia sahabatku. Lluvia Caramell orang terlanjur kaya," kata Rena berlebihan.

"Yang kaya itu *daddyku,* bukan aku."Aku keluar dari mobil begitu juga dengan Rena.

"Sama aja bego, kan kamu anaknya." Rena menyahutiku.

"Yaya." Aku mengalah, berdebatan dengan Rena adalah opsi yang sangat buruk.

"Di sana kosong Lluv." Rena menunjuk ke sudut cafe.

"Kita ke sana." Aku dan Rena menuju ke sana.

"Tunggu deh Lluv." Rena mundur dua langkah. Aku hanya melirik Rena, kalau Rena melakukan hal-hal aneh aku akan bersikap seolah aku tidak mengenal dia.

"River, Yasmine." *What?!* Astaga kenapa harus bertemu di sini sih?!

"Lluv, bener River ini." Rena antusias. River membalik kepalanya.

"Hey, Hujan. Kenapa diem di situ? Ke sini." Ah malasnya, aku tersenyum ke River, lalu mendekatinya.

"Hy Riv, hy Yas." Aku *say hi* ke River dan Yasmine.

"Hy Lluv" Yasmine tersenyum manis. Ini dia tipe wanita idaman River. Anggun tapi menyukai hal-hal yang berbau laki-laki. Suka musik rock, suka dengan hal yang berbau petualangan. *Well*, aku memang terlalu jauh jika dibandingkan dengan Yasmine.

"Kalian baru mau makan kan?" River bertanya padaku, lalu beralih ke Rena.

"Iya." Rena menjawab cepat.

"Makan bareng di sini saja---." Belum selesai River membuka mulutnya si anak jenglot duduk di atas tempat duduk yang kosong. Oh Rena kalau seperti ini bagaimana caranya aku menghindar.

"Iya Lluv, makan di sini saja." Yasmine ikut membuka mulutnya. Mau tidak mau aku duduk di tempat duduk yang kosong itu.

"Riv, panggilin pelayan. Laper ini." Rena makin tidak tahu malu, bukan tapi urat malunya sudah putus.

River menjentikkan jarinya memanggil pelayan.

Rena memesan makanan sedangkan untukku River yang memesankannya.

"Kalian abis dari mana?" Yasmine bertanya padaku dan Rena.

"Toko buku, sama tempat buat tatoo." Diamku memang sudah benar, karena si Rena sudah menjawab pertanyaan Yasmine.

"Tatoo? Kamu buat tatoo?" Pertanyaan itu River ajukan pada Rena.

"Bukan aku Riv, tapi Lluvia." Setelah mendengar ucapan Rena River melirikku, dia menatapku meminta penjelasan.

"Hanya tatoo biasa," kataku santai.

"Kenapa harus membuat ukiran di tubuhmu hmm? Kamu menyikiti kulitmu."

Ssudah lama sekali, aku tidak mendapatkan perhatian secara langsung seperti ini dari River. "Ayolah sayang, Lluvia pasti membuat tatoo temporer, jangan cemas berlebihan seperti itu." Yasmine menyentuh tangan River lalu menggenggamnya. River tersenyum kecil ke arah Yasmine. Ya Tuhan, jantungku sakit sekali.

"Yasmine benar, hanya tatoo temprorer." Aku membenarkan ucapan Yasmine.

"Tuh kan, Lluvia itu sangat menghargai kecantikan jadi mana mungkin dia mau merusak kulitnya." Entah kenapa ucapan Yasmine terdengar seperti sindiran untukku.

Lupakan, mungkin hanya perasaanku saja.

"Ya kamu benar sayang, mungkin aku sudah berlebihan. Mana mungkin juga Lluvia mau melukai dirinya sendiri." River menimpali ucapan Yasmine. Rena ingin membuka mulutnya tapi aku menatapnya agar dia tidak mengatakan apapun.

Pelayan datang, menyajikan makanan yang di pesan di atas meja berbentuk bundar. Aku tersenyum kecut saat melihat River memisahkan sayuran di atas piring Yasmine. Wanita itu tidak suka sayuran. Berbeda denganku yang terlalu mencintai sayuran. Karena kecintaan River pada Yasmine aku jadi tahu apa yang Yasmine sukai dan tidak sukai.

"Lluv, makan tuh makanan. Diliatin saja." Rena membuyarkan pemikiranku, dia pasti tahu kalau aku terusik dengan kemesraan River dan Yasmine.

"Dia ini tuan putri, mana mau dia makan kalau sausnya belum dituangkan ke pinggiran piringnya." River segera menuangkan saus ke pinggiran piringku.

"Sayang, kamu seperti seorang Ayah sekarang." Yasmine melempar candaan pada River. Tapi candaan Yasmine terasa seperti ejekan bagiku.

Oh ayolah Lluvia, kenapa jadi terlalu sensitif seperti ini.

"Sebenarnya Lluvia bisa menuangkan sausnya sendiri. Mungkin River sudah terlalu hafal jadi dia menuangkannya, bukan sebagai Ayah tapi sebagai sahabat." Rena sepertinya juga tak menyukai ucapan Yasmine.

"Rena benar, aku terlalu hafal dengan kebiasaan Lluvia." River menimpali ucapan Rena.

Yasmine tersenyum lembut. "Benar, kekasihku ini sangat mencintai sahabatnya." Jemari tangan Yasmine saling bertautan dengan jemari tangan River.

Ring, ring.

Ponselku berdering.

My Adit's calling ....

"Halo yang." Aku segera menjawab panggilan telepon Adit.

"*Lagi apa kamu di sana yang? Aku kangen kamu nih, kangen berat."* Dari suara mesumnya aku tahu Adit benar-benar kangen denganku.

"Aku lagi mau makan yang, sama Rena, Yasmine dan River. Aku juga kangen kamu yang, cepet pulang dong." Aku memelas pada Adit. Di saat seperti ini yang aku butuhkan hanya Adit, dia pria yang mampu mengalihkan rasa sakitku jadi tawa.

River menatapku entah apa maksudnya. Mungkin dia merasa terusik dengan acara teleponanku dengan Adit. Bukan cemburu tapi lebih tepatnya ia tidak mau makannya bersama Yasmine jadi terganggu karena suaraku, tapi biarkanlah. Salah dia kenapa menawariku makan bersama. Ah lihatlah sedang Rena, ia sudah menikmati makanannya.

"*Pengennya sih cepet pulang yang, tapi gimana pekerjaanku menumpuk yang,"* balasan Adit membuatku menghela nafas.

"Berapa lama lagi sih Dit?" Aku mulai kesal. Di seberang sana aku yakin Adit pasti sedang tersenyum kecil, senyuman yang selalu bisa menghilangkan kesalku.

"*Tidak akan lama lagi yang, hanya satu bulan."*

"Gila kamu Dit." Suaraku agak meninggi, River dan Yasmine menatapku sedang Rena dia masih sibuk dengan makanannya tanpa terganggu sama sekali.

"*Sorry*." Aku berkata kecil pada Yasmine dan River, mereka mulai makan.

"Satu bulan bukan waktu yang sebentar Dit, emang pekerjaan kamu lebih penting dari aku ya?" Dan aku merasa mulai berlebihan. Tapi biarlah, aku memang egois.

"*Segitu kangennya ya sama abang Adit? Nggak ada yang lebih penting dari kamu yang, tapi kan abang Adit punya tanggung jawab, emang kamu mau nanti punya suami yang nggak bertanggung jawab?*"

Deg.

Suami? Ucapan Adit mulai terlalu jauh.

"Ya nggak mau juga sih Dit. Ya udah deh, kerjain pekerjaannya dengan cepat, aku bakal nungguin kamu." Aku mengalah.

"*Itu baru pacarnya abang Adit, ya sudah sekarang kamu makan ya. Love you Rain.*"

"*Love you too* Abang Adit, jaga kesehatan dengan baik." *Love?* Katakan saja aku menipu diriku sendiri, tapi aku tidak mau melukai Adit jadi berbohong sedikit tidak akan jadi masalah.

Part 5

Aku dan Rena sudah kembali ke penthouse milik River sedangkan River, dia masih meneruskan agendanya bersama dengan Yasmine.

"Jadi, mana tatoo kamu?" Sepertinya Rena sangat penasaran dengan tatoo yang aku buat tadi.

"Kita ke kamarku, aku akan menunjukkannya." Aku mengajak Rena ke kamarku.

"Oke deh, ayo." Kami melangkah menuju kamarku.

"Hy Rena." Meh, aku Kira si Dennish sudah pergi dengan wanita randomnya tapi ternyata tidak.

"Hy Dennish." Rena membalas sapaan Dennish dengan santai. Ini anak nggak sadar apa kalau Dennish mengirimkan sinyal rayuan?

"Udah pulang ya?" Dennish menanyakan hal yang tidak penting.

"Kamu masih waras kan? Ya kali aku belum pulang, terus yang di sini siapa dong? Hantu? Ngaco." Meledaklah tawaku. *Yes*, Dennish kena batunya.

"Udah kita ke kamar aja Ren. Nggak perlu ladenin si Dennish." Aku menarik tangan Rena. Sebelum pergi aku menjulurkan lidahku terlebih dahulu ke Dennish. dan si Dennish mengacungkan kepalan tangannya ke arahku. Hahaha, lucu dia.

Aku dan Rena sudah di kamarku. "Nih, tatoonya." Aku menunjukkan tatooku pada Rena. Wajah Rena sedikit terkejut melihat tatooku.

"Tulisan apaan tuh Lluv?" Benarkan apa kataku, dia tidak akan tahu. "Ada deh." Aku tidak mungkin memberi tahu Rena. Rena menyipitkan matanya.

"Pasti nama Adit." Dia asal menebak. "Haha, ngapain coba natoin nama Adit? Adit itu adanya di hatiku bukan di kulitku." Aku menutup kembali bajuku.

"Jijik banget Lluv." Rena menampilkan ekspresi jijiknya.

***

"LLuv, kamu ikutan acara kampus kita nggak?" Rena bertanya padaku.

"Mendaki gunung?"

Rena mengangguk.

"Ikutlah." Aku menjawab cepat.

"Kamu yakin? Di sana tidak ada Adit."

Lah, memangnya kenapa harus ada Adit?

"Terus kenapa?"

"Kan biasanya kamu mau ke tempat gituan kalau ada Adit doang." Oh begitu.

"Ya nggaklah Ren. Sesekali pergi tanpa Adit nggak masalah kan. Lagian aku juga gini-gini pendaki gunung yang baik loh Ren." Mendaki gunung, satu-satunya hobi tentang alam yang aku sukai. Biasanya aku memang mendaki gunung bersama dengan beberapa orang yang bergabung di club pencinta alam. Tidak ada yang tahu tentang hobiku ini. Aku biasanya mendaki

gunung saat aku libur kuliah. Dan aku juga sangat jarang memposting foto-foto hasil mendakiku. Hanya ada satu foto yang aku posting yaitu si bunga keabadian. Ya, selain suka pemandangan di atas gunung aku juga suka bunga keabadian, bunga Edelweis.

"Bagus deh kalau gitu, jadi aku punya teman," kata Rena senang.

"Si River sama Yasmine juga ikutan Lluv. Tadi aku lihat mereka mendaftarkan diri." Oh, bahkan Rena sekarang bisa lebih tahu duluan tentang River.

"Si River nggak akan ketinggalan Na. Yang beginiankan emang hobinya dia."

"Eh Lluv, tuh si River." Rena menunjuk ke arah belakangku. "Hy Na, hy Lluv." River menyapa kami.

"Sendiri? Di mana Yasmine?" tanyaku pada River yang datang sendirian.

"Ada, dia lagi nemuin dosen."

Oh.

"Mau makan? Aku pesenin."

Dia menggeleng. "Ntar aja Lluv, nunggu Yasmine." Aku diam sejenak lalu berdeham pelan.

"Hmm, okelah kalau begitu."

"Lanjutin gih makannya." River melihat ke arah bakso yang ada di meja.

"Hmm."

"Kok kamu diam aja Na? Mendadak bisu?" Aku menatap ke Rena yang sejak kedatangan River cuman diam saja.

"Ya kali Lluv, nggak sih cuma--, eh tu Yasmine." Lagi-lagi Rena memaksaku melihat ke belakang. Yasmine tengah melambaikan tangannya dengan senyum penuh cintanya, jelas senyum itu bukan ditujukan untukku. Aku mengembalikan kepalaku ke semula.

Sesuatu terasa menusuk tepat di jantungku saat aku melihat River juga tersenyum seperti itu ke Yasmine.

Relakan dia Lluvia, Relakan. Aku berbisik pada diriku sendiri. Mudah sekali mengatakan relakan, tapi nyatanya

melakukannya sangat susah. Aku berjuang keras merelakan tapi yang aku rasakan malah sebaliknya.

Sakit.

"Hy Lluvia, hy Rena." Dengan ramahnya Yasmine menyapaku dan Rena.

"Hy Yas." Aku dan Rena membalas bersamaan.

"Lluv, Na. Kami duluan," kata River yang sudah bangkit dari tempat duduknya.

"Nggak makan?" tanyaku.

"Kami makannya di tempat lain. *Bye* Lluv." River dan Rena melambaikan tangannya padaku.

"Sakit ya Lluv?" pertanyaan Rena membuatku melongo.

"Apanya yang sakit?" aku balik nanya.

"Apa aja Lluv. Cinta itu tahu di mana tempatnya akan pulang." Nah Rena mulai lagi. Apa coba maksudnya? Aku pernah dengar kutipan yang dipakai Rena ini. Tapi di mana? Entahlah aku lupa.

"Kamu jangan nakutin gitu deh Na. Jangan maen teka-teki deh."

"Suatu saat nanti yang tidak pernah disadari pasti akan disadari. Tulang rusuk nggak akan pernah ketuker."

Damn it, aku bisa gila kalau Rena terus ngomong kayak gini.

"Pagi kesayangan Dennish." Dennish main nyambar cium pipiku sembarangan.

"Pagi Dennish kesayangan semua cewek." Aku membalas sapaan Dennish.

"Pagi Na." Dennish mulai mengirimkan sinyal rayuan ke Rena.

"Pagi Den." Manisnya Rena pagi ini.

"Eh Na, kamu ikutan daki gununh juga?" Aku memperhatikan Dennish baik-baik, Oke sepertinya Dennish memang suka pada Rena.

"Iya, kenapa?"

"Aku juga ikutan ah, ada kamu soalnya." Dafuq! Si Dennish masih pagi udah gini aja.

"Ada aku atau karena ada dia." Rena menunjuk ke Selly yang berjalan ke arah kami. "Mati aku!" Dennish seperti ketakutan karena melihat Shelly. "Aku pergi dulu." Dennish segera kabur.

"Hahaha sahabat kamu satu itu playboynya kelewatan Lluv. Udah ada Selly masih aja godain aku. Emang apa coba kurangnya Selly." Rena geleng-geleng kepala.

Tapi setahuku, Dennish sudah putus dengan Selly dari tiga hari yang lalu. Kenapa aku bisa tahu? Jawabannya karena pas pulang dari jalan bareng Selly wajah Dennish ada bekas cakarannya. Dan Dennish bilang itu gara-gara Selly, Selly tidak terima diputusin jadi dia main cakar.

Dennish yang malang.

"Udah abisin deh makanannya, kita harus segera balik ke kelas," kataku.

"Hmm, bener bisa ngamuk *Sir* Edward kalau kita telat." Rena cepat-cepat memakan baksonya.

***

Hari ini aku dan mahasiswa lain di kampus berangkat menuju ke gunung Rinjani yang terletak di Lombok, NTB. Gunung ini adalah salah satu gunung dengan puncak terindah. Sejak dulu aku ingin ke sini tapi tidak pernah sempat. Akhirnya hari ini aku bisa juga mewujudkan keinginanku.

"Lluv, nyanyi gih." Rena yang di sebelahku menyenggol bahuku.

"Nyanyi apaan sih Na? Bisa tidur anak satu bus kalau aku nanyi." Si Rena kadang-kadang suka aneh.

"Apa aja sih Lluv. Suara kamu kan bagus tuh."

"Teman-teman, perhatian." Nah Rena mulai gila. Satu bus jadi melihat ke Rena semua.

"Lluvia bakal ngehibur kita." Ya Tuhan, bolehkah aku mendorong Rena keluar dari bus ini?

Semua yang ada di dalam bus bersorak menyebutkan namaku dengan semangat. Dan aku tidak bisa mundur lagi, aku terpaksa harus menyanyi karena si udik Rena.

Akhirnya aku berdiri di tengah-tengah bus. Ku putar topiku jadi ke arah belakang lalu bersandar di sandaran kursi salah satu temanku. "*Well*, aku tidak terlalu pandai menyanyi jadi tolong jangan mengejekku." Aku bersuara di depan anak-anak. di dalam Bus ini hampir semuanya aku kenal meski tidak semuanya berasal dari kelas tari *classic*. Di sini juga ada River, Yasmine dan Dennish. Kami memang sengaja berada di satu mobil. "LLuv mau aku iringin nggak?" Dennish menawarkan diri. Ya, Dennish memang pintar bermain gitar tapi sepertinya aku sendiri saja bisa. "Nggak usah Den, biar aku sendiri saja. Tapi pinjam gitarnya ya." Aku melangkah menuju Dennish. "Emang bisa? Diiringin sama Dennish aja daripada ntar jelek." River bersuara padaku. River memang tahu hampir seluruhnya tentangku, tapi dia sejak 6 bulan lalu banyak sekali yang dia lewatkan tentangku. Aku mengerti, Yasmine memang lebih penting dariku.

"Lihat dan dengarkan saja," kataku. Aku meraih gitar Dennish lalu kembali ke tengah bus.

Aku tidak mungkin memainkan lagu classic. Anak-anak di bus ini tidak sepertiku yang mencintai karya-karya yang terlalu memakai perasaan.

Kutarik nafas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan, aku mulai memetik gitar di tanganku. sudah sejak 5 bulan lalu aku bermain gitar dan sekarang aku sudah mahir dengan alat musik ini.

I'm at a payphone trying to call home
All of my change I spent on you
Where have the times gone
Baby it's all wrong,
Where are the plans we made for two?

Aku mulai menyanyikan bait pertama lagu ini. Oh lihatlah Rena yang seperti orang autis, dia bertepuk tangan dengan hebohnya.

Yeah, I, I know it's hard to remember
The people we used to be
It's even harder to picture
That you're not here next to me
You say it's too late to make it
But is it too late to try?
And in our time that you wasted
All of our bridges burned down

Memang sulit menerima kenyataan bahwa dia tak lagi di sampingku. Tapi mau bagaimana lagi? persahabatan kami tak mungkin di rubah River menjadi sebuah cinta.

I've wasted my nights
You turned out the lights
Now I'm paralyzed
Still stuck in that time
when we called it love
But even the sun sets in paradise.

Benar aku lumpuh, terjebak di saat itu. Saat aku selalu dijadikan yang nomor satu bukan yang nomor dua.

Rena menatapku entah apa maksudnya, aku hanya memberikan dia sebuah senyuman. Senyuman yang aku harapkan bisa memperlihatkan bahwa aku baik-baik saja.

I'm at a payphone trying to call home
All of my change I spent on you
Where have the times gone
Baby it's all wrong,
Where are the plans we made for two?

If happy ever after did exist
I would still be holding you like this
All those fairytales are full of shit
One more stupid love song I'll be sick

You turned your back on tomorrow
Cause you forgot yesterday
I gave you my love to borrow
But just gave it away
You can't expect me to be fine
I don't expect you to care
I know I've said it before
But all of our bridges burned down

Dia memang melihat ke hari esok tanpa peduli pada apa yang telah kami lalui kemarin. Aku tidak akan berharap kalau dia akan memperhatikan aku seperti dulu tapi jika nanti dia sadar aku harap dia mengerti bahwa ada luka yang telah dia gores. memang bukan salahnya, salahku yang membiarkan sebuah rasa hadir di dalam persahabatan kami. Aku tidak tahu rasa itu kapan hadirnya, tapi kini rasa itu sudah abadi di dalam hatiku.

Aku terus bernyanyi, menghibur mereka yang ada di dalam bis. Termasuk menghibur diriku sendiri.

Now I'm at a payphone...

Aku telah selesai menyanyikan lagu dari Maroon 5 - Payphone.

Suit, suit.

Yang melakukan siulan ala tarzan itu adalah Rena. Haha anak itu benar-benar. Selanjutnya suara tepuk tangan memenuhi bis. *Well*, ternyata hasilnya tidak mengecewakan.

"Lagi, lagi, lagi." Mereka bersorak meminta aku bernyanyi lagi. "Maafkan aku guys. Kalau aku bernyanyi sekali lagi maka kalian harus membayarku," kataku pada mereka dengan nada bercanda.

"Ayolah LLuv, satu kali lagi." Rena merengek.

"Satu kali lagi Lluv." Si Dennish ikut-ikutan.

"Okay, okay karena sahabat-sahabatku meminta aku bernyanyi satu kali lagi maka aku akan bernyanyi satu kali lagi untuk kalian. Dan aku harap kalian suka lagu ini."

Lagu yang aku mainkan kali ini adalah Love you like a song by Selena Gomez, sebuah lagu cinta yang sering aku dengarkan. Dia, memang seperti lagu yang terus terngiang di kepalaku. Aku mencintai dia seperti lagu cinta.

Petikan gitar sudah selesai dimainkan, tepuk tangan dan siulan kembali terdengar. Anak-anak masih meminta lagi namun aku rasa sudah cukup aku unjuk kebolehan karena sepertinya ada yang tidak senang dengan penampilanku. Mungkin ini hanya perasaanku saja, aku merasa tatapan mata Yasmine mengartikan kalau dia tidak suka.

"Aku melewatkan sesuatu." Aku tersenyum tipis karena ucapan River.

"Tak ada yang terlewatkan," balasku.

"Nih Den." Aku mengembalikan gitar ke Dennish.

"Suara dan permainan gitarmu makin mantap saja. Tidak sia-sia aku mengajarimu," kata Dennish. Benar guru bermain gitarku adalah Dennish, karena River sibuk dengan Yasmine aku jadi sering menghabiskan waktu bersama Dennish.

"Terima kasih Pak guru," Kataku. Dennish tertawa pelan.

"Lluv, titip salam sayang buat Rena." Haduh, balik lagi ke Rena. Dasar Dennish.

"Beres." Aku kembali ke tempat dudukku melewati River dan Yasmine.

"Mantap." Rena mengacungkan dua jempolnya padaku. aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepalaku. Si Rena memang kadang-kadang suka aneh.

Aku duduk di tempatku, memutar kepalaku ke belakang untuk melihat River. Ternyata dia juga melihatku, aku memberinya sebuah senyuman kecil lalu mengembalikan kepalaku ke depan.

***

Setelah 6 jam perjalanan kini kami beristirahat untuk sejenak, anak-anak sudah keluar dari bus hanya aku yang masih menetap di bus. Aku tidak berniat untuk keluar, yang aku lakukan di dalam bus hanyalah mendengarkan lagu dari *earphoneku*.

Kurasakan ada yang membuka *earphoneku*.

"Kenapa tidak keluar?" Oh ternyata River.

"Males." Aku kembali memasang *earphoneku* lagi.

"Nggak makan?" Dia melepaskan earphoneku lagi.

"Enggak, masih kenyang." Aku kembali memakai *earphoneku*. Kukecilkan volume musikku agar aku bisa mendengar ucapan River tanpa harus melepaskan *earphoneku*.

"Maaf." Aku melepaskan *earphoneku*.

"Apa tadi kamu bilang?" Aku bertanya padanya.

"Sayang." Ah Yasmine datang lagi. Dia benar-benar menempel pada River seperti lintah.

"Tidak ada. Aku tinggal ya." Bahkan untuk sebuah kecupan di pipi pun aku tak mendapatkannya lagi.

"Hmm." Kupasang lagi *earphoneku* lalu membesarkan volumenya hingga maksimal. Kupejamkan mataku menikmati kesendirian yang kini mengepungku.

Mommy, LLuvia rindu Mommy. Tak terasa air mataku menetes. Aku sangat merindukan *Mommy*.

***

Setelah 26 jam perjalanan akhirnya kami sampai di Mataram. Setelah beristirahat sebentar kami langsung ke Desa Senaru. Dan di sinilah kami sekarang, di sebuah villa yang sudah disewa oleh pihak kampus.

"Ah Gila, rontok semua ini tulang." Rena langsung menjatuhkan dirinya ke atas ranjang tanpa mau repot-repot memberesakan barangnya terlebih dahulu. Benar sih apa kata Rena, 29 jam perjalanan bukanlah waktu yang sebentar.

"Udah ntar aja beresin barang-barangnya Lluv. Istriahat aja dulu." Rena memiringkan tubuhnya menghadapku.

"Bentar, aku mau letakin ini koper dulu." Aku menyeret koper lalu kuletakkan di sudut kamar. "Hah, lelahnya." Aku ikut membaringkan tubuhku ke atas ranjang.

Ring, ring.

Suara ponselku berdering.

"Iya Bang Adit?" Aku segera menjawa panggilan dari Adit.

"*Udah sampai ya yang?"* Adit bertanya dengan nada biasanya, lembut.

"Udah yang. Ini lagi mau istirahat. Capek banget." Bukan Lebay atau minta perhatian, aku memang sedang kelelahan.

"*Ya udah, pacarnya abang Adit istirahat aja dulu. Nanti abang Adit telepon lagi.*"

"Iya yang. Makasih ya, *Love you*."

"*Love you more Rain.*"

Klik.

Adit memutuskan sambungan teleponnya.

"Kamu tahu arti kata yang baru saja kamu ucapkan?" Suara Rena membuatku menghadap ke dia.

"Kata yang mana Na?" Ada banyak kata yang aku ucapkan ke Adit.

"*Love you*." Ah itu.

"Tahu lah Na."

"Kamu nggak tahu." Rena berbicara seperti mengejekku.

"Aku tahu Na." Aku memang tahu arti kata itu. Aku cinta kamu.

"Jadi jelaskan di bagian mana kamu mencintai Adit?" Ah Rena mulai lagi.

"Semuanya Na. Dia baik, lembut dan juga perhatian."

"Jadi hanya itu alasan kamu mencintai Adit?" Apasih yang mau dibicarain sama Rena, kok muter-muter.

"Ya. lagian Adit emang pantas buat dicintai kok." Aku mengembalikan pandanganku ke langit-langit kamar.

"Kalau kamu tahu alasan kenapa kamu mencintai Adit itu artinya yang kamu rasain bukan cinta. Cinta itu nggak pernah tahu alasan Lluv." Rena benar, bahkan sampai saat ini aku tidak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta ke River. "Cinta karena pantas juga bukan cinta. Itu namanya kamu kasihan sama dia." dan Rena lagi-lagi benar. Aku hanya tidak mau melukai Adit. Aku sudah belajar mencintai Adit tapi gagal dan selalu gagal.

"Jangan sok tahu deh Na." Aku tidak mungkin secara gamblang membukanya.

"Bukan sok tahu tapi memang tahu," balas Rena. "Udah deh Na jangan ngaco."

Rena diam. Aku juga diam.

"Rena, LLuvia." Ya Tuhan apa lagi mau Dennish ini.

"Ngapain lagi si Den? Mau istirahat tahu." Si Rena yang sewot.

"Kangen kamulah."

Meh sih Dennish, makin berjuang aja nih anak.

"LLuvia, geser dong. Mau ikutan bobo." Dennish masang wajah imutnya yang bikin gemes pengen nabok.

"Den, jangan buat aku jadi obat nyamuk dong. Aku berasa jadi setan di antara kalian," kataku.

"Kalau gitu kamu keluar aja."

"Gile! Dari mana hukumnya aku disuruh keluar!" Aku bereaksi spontan.

"Iya, lagian kamu punya kamar. Balik sana." Rena ikutan ngomel.

"Kan, pengen dekat-dekat kamu Na." Njir, kentara banget sih sukanya si Dennish ini.

"Urusin pacar-pacar kamu aja deh Den. Jangan gangguin kami." Aku sengaja memanasi Dennish.

"Yang punya pacar itu siapa Lluv. Aku udah nggak punya pacar. Tapi kalau Rena mau jadi pacar aku, aku sih nggak masalah." Alah balik lagi.

"Ngimpi!" sergah Rena.

Dennish melangkah menuju Rena. dengan gaya anak kecil yang minta dibeliin permen Dennish merengek ke Rena.

"Emang kurangnya aku apa Na? Mau ya jadi pacar aku." Ada gitu orang nembak bentuknya gini? Dennish, Dennish.

"Ogah!" Dennish ditolak mentah-mentah.

"Udah deh Den, mending kamu ke River aja. gangguin dia aja gih." Aku mengusir halus Dennish.

Kasian dia pasti patah hati. "Aku nggak akan nyerah Na. Kamu pasti bakal jadi pacar aku." Setelah mengikrarkan itu Dennish pergi meninggalkan kami.

"Tega kamu Na. Aku kenal banget loh Na sama Dennish. Dia sebelumnya nggak pernah ngemis ke cewek." Aku merasa kasihan pada Dennish.

"Biarin aja Lluv. Nggak semua yang dia inginkan harus didapat dengan muda," kata Rena. Ini anak dewasanya kelewatan, bener deh. "Kamu nggak suka gitu sama Dennish?"

"Nggak ada kali yang nggak suka sama Dennish."

Aku memiringkan tubuhku ke arah Rena. "Jadi kamu suka sama Dennish?" Aku hanya ingin memastikan saja. Rena mengangguk.

"Terus kenapa ditolak? Ntar dia berubah pikiran lagi," kataku yang tidak mengerti dengan jalan pikiran Rena.

"Kalau dia berubah pikiran itu artinya dia nggak sungguh-sungguh sama aku." Lah, simple bener otaknya.

"Kamu suka naik gunungkan sama Adit. Kamu pasti tahu dong filosofi bunga Edelweis."

Anjir, dia main filosofi.

"Tahu lah Na. Bunga Edelweis itu bunga keabadian. Harus berjuang keras untuk mendapatkan keindahan dari sang keabadian."

"Nah, sama dengan aku. Jika Dennish memang menyukai aku maka dia harus berjuang keras. Setiap perjuangan pasti bakal dapetin hadiah yang indah Lluv."

"Dalem banget Na itu kata-kata." Aku memang setuju dengan ucapan Rena.

"Kalau dia sudah tahu betapa susahnya mendapatkan apa yang dia inginkan maka dia tidak akan membuang itu dengan mudah. Dia harus ingat betapa kuat dia berjuang," sambung Rena.

Tak ada yang salah dari ucapan Rena. Sesuatu yang diraih dengan kerja keras pasti tidak akan disia-siakan dengan gampangnya.

***

Aku dan yang lainnya sudah berkumpul untuk melakukan pendakian gunung. Aku sudah siap dengan segala perlengkapanku. Aku meringis saat melihat River memasangkan

jaket Yasmine dan mengencangkannya. Ya, dia memang harus bersikap seperti itu. "Lluv, sini bentar."

Dennisih menarik tanganku mendekat ke arahnya.

"Ada apa?" tanyaku. Dennish tidak menjawab pertanyaanku, ia membenarkan topi kupluk yang aku pakai hingga menutupi telingaku.

"Nanti kamu kedinginan," ujarnya lalu membenarkan syal yang aku pakai.

"Makasih Dennish." Aku tersenyum lembut padanya. Setidaknya masih ada Dennish yang memperhatikan aku.

"Udah, balik lagi sana ke Rena. Eh iya, salamin ya buat Rena." Ujungnya masih saja Rena.

"Iya ah bawel deh." Aku segera kembali ke Rena.

"Manis banget sih Dennish." Rena berkomentar.

"Cie ada yang cemburu." Aku menyindir Rena.

"Cemburu itu kalau Dennish sama cewek lain. Kalau sama kamu sih aku nggak bakal cemburu Lluv. Aku tahu bagaimana dekatnya persahabatan kalian," kata Rena.

"Ah Rena, *sweet* banget sih." Aku mencubiti pipi Rena.

"Adik-Adik mari berkumpul." Pemimpin dari pendakian ini meminta berkumpul.

Anak-anak dan aku sudah berkumpul di depan pemimpin pendakian. “Pendakian kali ini kita akan melalui alur pendakian Senaru,” ujarnya.

Jalur pendakian Senaru merupakan jalur pendakian paling ramai, hal ini disebabkan selain sebagai jalur wisata treking juga kerap dipergunakan sebagai jalur pendakian oleh masyarakat adat yang akan melakukan ritual adat/keagamaan di puncak Rinjani atau Danau Segara Anak. Pusat Pendakian Terpadu (Rinjani Trek Centre) Senaru.

Pemimpin pendakian menjelaskan semua peraturan mendaki, peraturan yang sudah sangat aku hafal sebelumnya.

Penjelasan sudah selesai diakhiri dengan doa bersama. Dan sekarang kami sudah berangkat.

Part 6

Setelah beberapa jam perjalanan kami sudah sampai di kawah Plawangan Sembalun. Sebuah pemandangan yang luar biasa indahnya. Aku sudah sering melihat kawah ini dari google, dan ternyata danau ini lebih cantik dari yang di foto. Kami beristirahat sejenak untuk mengisi perut yang kosong atau sekedar duduk seperti aku dan Rena.

"Capek Na?" tanyaku pada Rena. Rena menggeleng.

"Capek itu bakal terbayar kalau sudah sampai di puncak Rinjani," katanya.

"Na, foto dulu." Aku mengajak Rena berfoto, sekedar mengabadikan perjalanan kami. "Buat dikirim ke Adit. Pasti dia bakalan iri." Aku melanjutkan lagi. "Ayo." Aku dan Naya berpose.

Cekrek.

Fotoku sudah tersimpan di kamera. "Ntar Na, mau buat foto anak-anak jaman sekarang," kataku pada Rena.

Aku mengeluarkan pulpen dan pena, lalu **menuliskan 'Kawah Plawangan Sembalun, Abang Adit sayang kapan nyusul ke sini? Pengennya mendaki gunung sama kamu :*'.** Setelahnya kupegang kertas itu lalu memotretnya bersamaan dengan pemandangan Danau indah ini. Setelah kuabadikan aku segera mempostingnya di instagramku.

Setelah beristirahat kami kembali melanjutkan perjalanan menuju ke puncak Rinjani yang diperkirakan dalam 3 jam lagi kami akan sampai di sana. Kami melalui medan yang cukup berat dan menantang, jalur pendakian yang berpasir suhu udara yang sangat dingin semakin memacu adrenalinku. Aku tak memiliki waktu untuk sekedar memperhatikan River dan Yasmine, aku ke sini untuk menaklukan Rinjani bukan untuk melihat apa saja yang mereka lakukan. *Well*, terlihat munafik memang tapi inilah kenyataanya. Memperhatikan mereka hanya akan membunuhku.

"Den nyanyi dong, bosen nih nggak ada suara."

Aku merengek pada Dennish. "Beres LLuv, apasih yang nggak buat kamu," balas Dennish. Dia mulai bernyanyi, suara

Dennish memang enak didengar. Perajalanan akan lebih menyenangkan kalau bersama Dennish.

Dua jam sudah terlewati, waktu kini sudah menunjukkan pukul 4 pagi itu artinya satu jam lagi aku bisa menikmati *sunrise* di puncak gunung Rinjani. Kini yang tersisa dari pendaki dari kampusku hanya 15 orang dari 40 orang. *Well*, memang tidak semua orang memiliki fisik yang kuat ditambah lagi mereka membawa tas ransel yang bebannya juga tidak bisa dikatakan ringan kalau dibawa dalam beberapa jam perjalanan.

Sepanjang mataku melihat aku menemukan bunga impianku, tapi bukan di sini, aku ingin melihatnya melainkan di puncak Rinjani.

"Edelweis yang sangat cantik." Rena terpesona pada kecantikan si Edelweis.

"Kamu suka?" Dennish bertanya pada Rena.

"Aku suka," kata Rena. Mereka menatap bunga indah itu bersama-sama.

"Bukan di sini tempat menikmati indahnya Edelweis, ayo." Aku menarik tangan Dennish dan Rena, menuntun mereka untuk mengikuti si pempimpin pendakian.

Hatiku makin bergemuruh saat aku sudah mendekati puncak Rinjani. Satu lagi kaki langit yang sudah aku taklukan. Satu lagi puncak gunung yang sudah aku injak.

"GUNUNG RINJANI. KITA BERJUMPA." Air mataku menetes saat aku sudah sampai di puncak Rinjani, tapi bukan tangisan sedih yang aku rasakan melainkan tangisan bahagia.

"RENA, DENNISH! KITA DI RINJANI!" Aku berteriak pada Dennish dan Rena yang juga berteriak menggambarkan kebahagiaan mereka. "Na, *Sunrise* Na." Aku menunjuk ke matahari yang mulai terbit.

Segera kuabadikan moment itu dengan kamerku dan juga kamera ponselku. Kupandangi terus matahari yang menghasilkan cahaya jingga.

Sunrise sudah berlalu, Kini aku, Dennish dan Rena tengah duduk menatap ke sekeliling kami, dari sini semuanya terlihat indah. Danau Segara Anak dan puncak Gunung Agung di Bali pun nampak dari Rinjani.

"Ini baru keindahan," gumam Dennish.

"Akhirnya kamu tahu juga arti sebuah keindahan Den. Aku kira cuman dada dan bokong wanita saja yang kamu anggap indah."

"Mulutmu itu Lluv, ya Tuhan." Dennish tidak terima aibnya aku sebarkan.

"Boleh gabung?" Itu suara River. "Duduk aja sih Riv, pakai tanya segala!" Dennish menjawab pertanyaan River.

River beserta Yasmine yang selalu menempel seperti lindah duduk di sebelah River. "LLuv, nggak difotoin lagi yang ala anak sekarang itu loh." Rena menyenggol bahuku. "Oh iya lupa." Aku segera mengeluarkan pulpen dan kertas lagi.

Aku menulis lagi. **'Abang Adit pacarnya Lluvia, kapan nih mau ke Rinjani? Dapet salam dari Rinjani :*'.** Setelahnya aku segera mengambil gambar dan aku kirim ke Instagram.

"Tulisan apaan sih Lluv?" Dennish kepo, dia segera mengambil kertas itu dari tanganku. "Dih, manisnya Lluvia." Dennish menggodaku.

"Lluvia udah manis dari sononya kali Den." Rena menimpali ucapan Dennish.

"Lluvia cinta banget ya sama Adit. Diinget erus Abang Aditnya." Yasmine ikutan berbicara.

"Ya cintalah yang. Kalau nggak cinta kenapa dijadiin pacar." Yang menjawab bukan aku melainkan River.

"Bener tuh kata River." Aku membenarkan ucapan River. Cinta atau tidak biarkan itu jadi rahasiaku, Tuhan dan Rena.

"Eh Na, Den. Mau lihat Edelweis yang cantik kan. Sini aku tunjukin." Aku mengajak Rena dan Dennish tanpa mengajak River dan Yasmine. "Ayo," Mereka mengikutiku. tadi aku sempat melihat bunga Edelweis yang ada tidak jauh dari tempat duduk kami.

"Nah itu dia." Aku menunjukan bunga Edelweis yang ada di tempat yang paling curam. Hanya orang yang mengerti arti berjuang yang mau ke sana.

"Anjir, cantik banget Lluv," kata Rena.

"Iya, cantik kayak kamu." Aih Dennish.

"Sayang, aku mau bunga itu." Apa lagi ini? Kenapa Yasmine dan River pakai ikutan segala.

"Jangan suka memetik kalau tidak suka menanam." Aku mengomentari sikap Yasmine. Jika semua pendaki memetik bunga itu maka populasi Edelweis akan berkurang.

"Apa yang Lluvia katakan benar, keindahan Edelweis harus dilestarikan. Kalau kamu mau aku bisa mengambil gambarnya dari jarak dekat." Aku yakin River akan melakukan hal itu untuk Yasmine. Orang yang sedang dimabuk cinta akan melakukan apapun untuk kekasihnya.

"Tapi aku mau bunga itu." Keras kepala sekali Yasmine ini.

"Jangan menguji seberapa jauh River mampu berkorban untukmu Yasmine. Aku yakin mati pun dia mau untukmu. Kamu anak seni bukan? Seorang seniman tahu caranya menikmati keindahan. Kamu bisa melihatnya tanpa kamu harus merusak keindahan itu." Aku sersuara dingin pada Yasmine. Aku tahu maksud Yasmine ini apa, dia ingin memperlihatkan seberapa jauh River mampu berkorban untuknya.

"Na, ayo cabut." Aku mengajak Rena meninggalkan tempat itu dan melangkah bergabung dengan yang lainnya.

***

Setelah perjalanan beberapa jam kini aku dan rombongan sampai kembali di Villa. Rasa lelah yang aku rasakan rasanya sangat sebanding dengan pemandangan indah yang aku lihat sepanjang pendakian gunung.

Tak ada yang aku lakukan lagi setelah selesai membersihkan diriku selain beristirahat. Rencananya besok pagi kami akan kembali ke Jogja. Perjalanan yang singkat memang, tapi benar-benar menyenangkan.

***

Setelah perjalanan ke gunung Rinjani 4 hari yang lalu aku baru sadar bahwa banyak yang sudah aku lewatkan tentang Lluvia. Setelah sekian tahun aku bersahabat dengannya aku sangat tahu kalau seorang Lluvia tidak pernah bisa bermain gitar tapi waktu itu, dia bermain gitar dengan sangat mahir. Dan ternyata yang mengajarkannya adalah Dennish. sepertinya aku sudah terlalu banyak mengabaikan Lluvia, bahkan aku tidak tahu kapan Lluvia belajar main gitar dengan Dennish.

"Kenapa lu Riv? Bengong gitu?" Dennish bertanya padaku. Saat ini di dalam apartemenku hanya ada aku dan Dennish sementara Lluvia dia sedang keluar dengan Serena sahabatnya. "Nggak ada, cuman lagi mikirin Lluvia."

Dennish duduk di sebelahku. "Tumben? ada apaan?" tanyanya.

"Kok lu nggak pernah kasih tahu gue kalau Lluvia belajar main gitar sama lo?"

"Lo nggak nanya, ya gue nggak bakal kasih tahu. Lagian semenjak lo jadian sama Yasmine lo udah jarang ada di apartemen. Jadi gimana caranya gue mau kasih tau lo," jawabnya santai. "Tapi kan lo bisa kasih tahu pas gue ada di apartemen Den." Aku menyanggah ucapannya.

"Kenapa jadi nyalahin gue? Kenapa lo nggak tanya sendiri sama Lluvia? Gue lihat-lihat si Yasmine terlalu monopoli lo! Lo udah jarang maen sama gue apalagi sama Lluvia," seru Dennish.

"Gue harus nomor satuin Yasminelah Den. Gue nggak mau kejadian Aprodithe keulang lagi di Yasmine."

"Itu sih Aprodithenya aja yang lebay. Dia nggak bisa nerima persahabatan lo dengan Lluvia. Sebenarnya salah Aprodithe, dia bilang kalau lo terlalu nomor satuin Lluvia mangkanya dia milih nerima dijodohin sama pilihan orangtuanya. Dia harusnya sadar dong Riv, yang duluan kenal sama lo itu Lluvia bukan dia. Gue sih nggak masalah kalau lo ngabain gue karena Yasmine tapi Lluvia? Mungkin lo harus ngerasain jadi dia biar lo ngerti." Ucapan Dennish mungkin memang benar tapi aku tidak bisa melihat dari sudut pandang Dennish, aku harus melihat dari sisi pandang Aprodithe dan Yasmine.

Wanita mana yang tidak cemburu melihat kekasihnya lebih memperhatikan wanita lain daripada dirinya? Tidak ada bukan?

Kali ini kau tidak bisa melakukan kesalahan yang sama. Aku tidak mau kehilangan Yasmine, lagipula Lluvia pasti mengerti kenapa aku tidak bisa terus bersamanya.

"Lluvia harus belajar Den. Hal seperti ini memang akan terjadi, aku tidak mungkin bisa terus bersama Lluvia. Dia harus terbiasa seperti ini."

"Lah memangnya Lluvia tidak biasa? Dia ngerti kali Riv. Mangkanya dia tidak pernah mengeluh ke lo yang berubah. Tapi ntar deh, gue rasa ini akan adil kalau lo udah ngerasain yang Lluvia rasakan."

"Gue nggak akan cemburu atau apa pun Den. Lo udah liat sendiri, gue selalu biarin Lluvia bersama dengan kekasihnya."

"Ya benar, tapi Lluvia tidak pernah lupa dengan lo meski dia udah pacar. Gue sih berharapnya lo emang nggak ngerasain jadi Lluvia. Itu pasti sakit banget. Lo bayangin aja Riv, lo udah terbiasa dengan keseharian lo tapi suatu hari pas lo bangun semuanya udah berubah. Orang yang selalu peduli dan *care* sama lo ngabaiin lo karena dia udah punya pacar. Hari lo pasti terasa gak sempurna. Hari lo pasti diliputi kehilangan. Kalau Lluvia gue sih yakin dia bisa karena buktinya selama ini Lluvia nggak pernah ngeluh. Tapi lo? Gue nggak yakin lo bisa. Mungkin saat ini lo belom sadar, tapi pas lo sadar ada banyak hal yang lo lewatin tentang Lluvia gue harap lo nggak akan nyesel. Main gitar cuman satu di antara sekian banyak yang lo lewatkan tentang Lluvia."

Kata-kata Dennish seperti sebuah narasi yang akan mengantarkan aku ke sebuah penyesalan. Tapi, aku tidak

mungkin merasakan hal yang seperti itu dan memang seharusnya seperti itu.

"Udah ah, gue mau cabut. Bye Sungai." Sungai? 6 bulan aku tidak mendengar kata itu keluar dari mulut Lluvia.

"Hmm." Setelahnya Dennish pergi meninggalkan aku.

"Main gitar cuman satu di antara sekian banyak yang lo lewatkan tentang Lluvia. Memangnya apalagi yang aku lewatkan tentang LLuvia?" Tidak. Hanya itu yang aku lewatkan tentang Lluvia.

***

Pagi ini aku dan Dennish sudah sampai di kampus. Hari ini aku tidak menjemput Yasmine karena Yasmine tidak kuliah, ia harus menjemput orangtuanya di bandara.

"Ya ampun, Lluvia." Aku melihat Lluvia yang berlari kecil dengan tali sepatunya yang tidak diikat dengan benar.

"Mau kemana lo Riv?" Dennish menahan tanganku.

"Lluvia," kataku.

"Udah biarin aja." Dennish aneh. Lluvia bisa jatuh kalau tali sepatunya seperti itu. Lluvia berhenti berlari, ia menunduk melihat seaptunya. Mungkin dia sadar kalau tali sepatunya lepas.

"Lepasin Den. Lluvia nggak bisa pasang tali sepatu sendiri." Aku mencoba melepaskan tanganku dari cengkraman Dennish.

"Kata siapa dia nggak bisa?" Aku mengerutkan dahiku. Ini Dennish geger otak atau lupa ingatan sih. "Dia bisa," sambung Dennish. "Lihat." Aku kembali melihat ke Lluvia sesuai interuksi Dennish.

Mataku terbuka lebar, aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat. "Sudah gue bilangin, banyak yang sudah lo lewatkan." Ucapan Dennish terasa menonjok hatiku. Benar-benar menyakitkan. Kulihat Lluvia berlari kembali, kini ia sudah sampai ke tujuannya yang tak lain adalah Rena. Senyumnya terlihat sangat ceria. Rasanya sudah lama aku tidak tertawa bersamanya. "Gimana rasanya saat lo sadar kalau lo udah lama nggak nikmatin tawa itu?" Ucapan Dennish memang santai tapi sangat mengena di hatiku.

Kutinggalkan Dennish, lalu melangkah menuju Lluvia yang masih bersama Rena. "Hujan." Aku memanggilnya.

"Eh, River. Ada apaan?" Lluvia bertanya. Pertanyaannya membuatku diam. Apa yang mau aku katakan padanya? Aku sendiri tidak tahu mau mulai dari mana.

"Ah River lama deh." Dia sepertinya lelah menunungguku berbicara.

"Eh Lluv. Udah jam 10 nih. Kamu mau jemput abang Adit kan?" Rena menengahi kami.

"Ah Iya, aku lupa." Dia menepuk jidatnya. "Riv, ngomongnya entar aja deh. Aku mau jemput Adit di bandara dulu. *Bye.*" Dan dia meninggalkan aku begitu saja.

Aku terus menatapnya yang pergi bersama Rena.

"Begitulah kiranya apa yang Lluvia rasakan saat lo pergi dari dia tanpa lo berbalik lagi." Suara Dennish terdengar lagi. "Sudah, ayo kita ke kelas." Dennish menarik tanganku.

Apa rasa yang Lluvia rasakan sama seperti yang aku rasakan? Rasanya sakit. Dia pergi tanpa berbalik lagi.

"Kapan dia bisa memakai tali sepatunya sendiri?" Aku bertanya pada Dennish yang menarik tanganku. "Lo bisa tanyain itu ke dia. Gue nggak punya hak buat jawab pertanyaan lo."

Sepertinya Dennish benar-benar ingin menunjukkan seberapa jauh aku melupakan Lluvia.

"Oh iya Riv. Si Lluvia ada bikin tatoo di dadanya. Lo udah lihat?" Dennish bertanya padaku. "Ups *sorry*, gue lupa kalau lo udah jarang sama Lluvia." Dennish segera menutup mulutnya dengan tangannya yang tadi memegang tanganku.

"Jangan ngejek gue Den. Kalau masalah tatoo Temporer itu gue tahu. Lluvia bikin tatoo bareng sama Rena."

"Temporer?" Dennish berhenti melangkah. "Ya kali Lluvia bikin tatoo yang begituan. Itu tatoo permanen kali Riv. Gue udah mastiin sendiri."

Permanen? Bukannya waktu itu tatoonya dia mengatakan tatoonya temporer.

"Tahu dari mana lo kalau tatoonya Lluvia temporer?" tanya Dennish.

"Ah gue tahu. Lo kira cewek yang manja macam Lluvia pasti nggak akan berani buat tatto permanen. Lagi-lagi lo udah salah tentang Lluvia. River, River, nggak nyangka ya dulu lo yang hampir tahu semuanya tentang Lluvia kini berbalik jadi gak

tahu banyak tentang Lluvia. Padahal dulunya lo orang yang paling Lluvia andalkan tapi sekarang dia udah bisa hampir seluruh yang dia nggak bisa. Waktu dan Yasmine emang ngerubah persahabatan kalian sangat banyak."

"Apasih Den. Persahabatan gue dan Lluvia itu nggak ada yang berubah. Dia tetap sahabat gue."

"Nggak ada yang berubah?" Dennish tersenyum mengejekku. "Sampai kapan lo mau ngelak dari kenyataan? Lo dan Lluvia itu udah berubah Riv." Dia semakin menyadarkan aku.

"Ah sudahlah, kenapa harus membahas ini. Lo udah bener kok, nggak ada yang lebih penting dari perasaan Yasmine. Ayo lanjut ke kelas lagi." Jelas aku tahu kata-kata Dennish itu menyindirku.

Part 7

"Lluv." Aku masuk ke dalam kamar LLuvia. "Eh kamu. Masuk." Lluvia sepertinya baru selesai mandi. Saat ini ia masih memakai *bathrobe*. "Ada apaan Riv?" sepertinya memang semuanya sudah berubah. Tidak ada lagi nada manja yang biasa Lluvia pakai saat bicara denganku. Dia seperti sedang belajar untuk menjadi dewasa.

"Nggak ada sih, cuman mau ke sini aja." Aku duduk di ranjang lluvia.

"Oh gitu. Aku ganti baju dulu ya." Dia segera melangkah menuju ke *walk in closet*.

"Lluv, sejak kapan kamu bisa main gitar?" Aku mulai bertanya, menanyakan segala hal yang ingin aku ketahui tentangnya.

"Kenapa nanyain itu?" dia balik tanya.

"Pengen tahu aja."

Aku melangkah menuju *walk in closet* dan bersandar di rak baju Lluvia.

"Sejak kapan ya??" dia berpikir sejenak. "Sejak aku ngerasa kalau aku butuh hiburan. Sejak aku ngerasa kalau aku udah nggak bisa dengerin kamu main gitar lagi."

"Kamu kan bisa minta aku mainin Lluv."

"Udah saatnya aku mandiri Riv. Lagian aku juga nggak mau ganggu kamu." Dia keluar dari *walk in closet*, melangkah melewatiku.

Aku mengikuti langkah Lluvia. "Kamu nggak akan ganggu aku Lluv. Dari dulu kan kita udah gitu."

Dia membalik tubuhnya lalu menatapku lembut. "Tapi aku ngerasanya aku bakal ganggu kamu Riv. Lagian nih ya, bukannya bagus kalau aku bisa main gitar sendiri? Aku kan jadi nggak akan ngerengek sama kamu lagi." Tapi, aku selalu suka saat kamu ngerengek Lluv.

"Tapi tetap saja. A---."

"Duh udah deh Riv. Mandiri itu bagus buat aku." Lluvia memotong ucapanku.

Aku diam sejenak.

"Kamu udah bisa ikat tali sepatu sendiri ya. Belajar dari mana?"

"Seharusnya dari dulu aku belajar ngikat tali sepatu sendiri. Masa iya aku kalah sama anak SD. Maaf ya Riv, dari dulu aku kayaknya ngerepotin kamu deh."

Ngerepotin? Apa maksud Lluvia ini.

"Kamu itu nggak pernah ngerepotin aku Lluvia. Maaf? Apanya yang harus dimaafkan!"

"Ya maaf aja Riv," ujarnya yang sudah naik ke atas ranjangnya.

Hening sesaat.

"Kamu nggak harus berubah Lluv. Aku nggak suka kamu berubah."

Lluvia menaikkan alisnya. "Maksud kamu apaan sih Riv?" Dia tidak mengerti.

"Aku nggak suka kamu mandiri! Aku nggak mau kamu ngelakuin apa yang harusnya kamu lakuin dengan aku jadi kamu lakuin sendirian."

"Kamu kok aneh si Riv? Bukannya bagus ya kalau aku bisa melakukannya sendirian? Aku bisa main gitar sendiri tanpa aku harus ngerepotin kamu, aku bisa ngikat tali sepatu sendiri tanpa aku minta ke kamu. Aku juga udah bisa masak sarapan sendiri tanpa harus meminta kamu buatkan. Aku juga bisa ke mana-mana sendiri tanpa aku minta temanin sama kamu. Aku juga bisa ngopi sendiri tanpa kamu. A---."

"CUKUP LLUVIA!" Aku berteriak padanya yang menyebutkan apa yang sudah ia lakukan sendirian.

Mata Lluvia menatapku datar. "Kenapa berteriak River? Bukannya pada akhirnya aku juga akan sendirian? Sebenarnya apasih yang kamu mau?"

"Aku mau kita seperti dulu lagi."

"Nggak bisa River. Kita udah nggak bisa seperti dulu lagi. Kamu terlalu dimonopoli oleh Yasmine. Sebenarnya aku harus berterima kasih pada Yasmine karena berkat dia aku bisa ngelakuin semuanya sendirian."

"Bisa LLuvia. Kita bisa seperti dulu. Aku nggak mau ngerasain kehilangan kamu." Aku mendekatinya tapi masih berdiri di sebelah ranjangnya.

"Kenapa? Kamu sekarang baru sadar kalau banyak yang sudah kamu lewatkan? Kamu nggak mau ngerasain kehilangan seperti yang aku rasakan?" Untuk pertama kalinya aku melihat air mata Lluvia menggenang di pelupuk matanya. "Sebenarnya kamu harus rasain itu Riv. Sakit banget Riv, rasanya sesak banget." Dia mulai menangis. Demi Tuhan, aku tidak pernah bermaksud menyakiti Lluvia.

"Kamu tahu gimana sakitnya saat kamu sadar kalau orang yang kamu sayangi berubah? Menjauh? Atau bahkan berpaling? Aku ngerasainnya Riv. Hari-hari yang biasa aku lewati dengan bercanda dan tertawa denganmu harus aku lewatkan dengan kesepian. Kamu sih nggak akan ngerasain kesepian itu karena ada Yasmine sama kamu. Kamu tahu gimana rasanya kesandung karena keinjek tali sepatu sendiri? Tanganku sampai berdarah karena terjatuh. Aku mati-matian belajar mengikat tali sepatu sendirian karena aku tahu Sungaiku sudah berubah. Kamu tahu? Seisi apartemen ini ngingetin aku sama aktivitas kita. Aku kangen kamu main gitar tapi aku nggak bisa minta kamu buat main gitar karena kamu lagi asyik sama Yasmine. Nyadar nggak

sih Riv, kalau kita ini sudah nggak saling sapa? Aku bangun tidur kamu udah nggak ada di rumah. Aku mau tidur kamu belum pulang ke rumah. Kita seperti dua orang yang nggak saling kenal Riv. Padahal dulunya kita deket banget."

"Kenapa kamu nggak ngeluh Lluv. Aku nggak akan tahu kalau kamu tidak memberitahu. Kamu selalu terlihat baik-baik saja." Aku menyadari rasa sakit yang LLuvia rasakan.

"Kenapa aku harus mengeluh? Aku sudah sadar sejak awal bahwa masa ini akan tiba. Masa di mana aku akan kalah dari pacar kamu. Terlihat baik-baik saja belum tentu baik-baik saja Riv. Aku udah nunggu hari ini. Hari di mana kamu sadar kalau ada aku yang sudah kamu lewatkan."

Aku terdiam, tangis Lluvia makin kencang.

"Maafin aku Lluv. Maaf." Aku memeluk tubuh Lluvia. Dia makin terisak di pelukanku.

"Kenapa harus berubah Riv? Aku nggak pernah nuntut apa pun dari kamu. Aku cuman mau kamu inget ada aku di sini. Aku nggak pernah minta untuk dinomor satukan tapi aku cuma mau aku nggak dilupakan."

Aku menarik nafasku perlahan untuk mengurangi rasa sesak di dadaku. "Maafkan aku, Maaf." Aku sangat menyesali semua ini, benar-benar menyesal. "Aku nggak akan ngulangin ini lagi. Nggak akan pernah." Aku berjanji, Aku tidak akan pernah seperti ini lagi. Aku tidak mau kehilangan LLuvia. Lluvia sangat berharga bagiku, benar apa kata Dennish bahwa Aprodithe saja yang berlebihan. Aku lebih dulu mengenal LLuvia dari dia. Dan masalah Yasmine, aku yakin Yasmine bisa menerima Lluvia.

Perlahan-lahan tangis Lluvia berhenti. Aku melepaskan dia dari pelukanku untuk melihat wajahnya. Matanya jadi sembab karena menangis, hidungnya jadi merah karena menangis. Aku tidak akan pernah membuat Lluvia menangis lagi. Cukup kali ini saja aku melakukan kesalahan ini.

"Aku kangen kamu Riv. Kangen banget." Dia nangis lagi.

"Ssttt." Aku memegangi kepalanya. "Hujan, berhentilah menangis. Matamu sudah sembab karena menangis." Aku menghapus air matanya. Kukecup dua kelopak matanya yang masih basah dengan lembut. "Jangan pernah menangis lagi. Aku tidak akan pernah melakukan kesalahan ini lagi," kataku berjanji padanya.

akhirnya Lluvia benar-benar berhenti menangis tapi sesegukannya masih saja terdengar. "Kita akan kembali seperti dulu lagi," ujarku sambil mengelus sayang kepala Lluvia.

***

Pagi ini adalah pagi ternyaman yang Lluvia rasakan setelah 6 bulan lamanya. Bagaimana tidak nyaman, sang sahabat tidur sambil memeluknya. Akhirnya, setelah lama menunggu Lluvia kembali mendapatkan Sungainya.

Lluvia perlahan melepaskan pelukan River, sedikit menjauh dari River untuk menatap wajah River. Jari telunjuknya terulur menyusuri wajah River. "Hujan, berhentilah mengusik tidurku." River meraih tangan Lluvia yang berada di wajahnya. "Tidurlah lagi." River menarik tubuh Lluvia kembali ke dekapannya. Lluvia menempelkan wajahnya ke dada telanjang River lalu menutup matanya lagi. Seperti inilah River dan Lluvia biasanya tidur, tapi mereka hanya sebatas tidur berpelukan tanpa melakukan apa pun yang lain.

***

"Jadi mau ke mana kita hari ini?" Dennish bertanya pada Lluvia dan River. Hari ini mereka sama-sama tidak memiliki jadwal kuliah.

"Bagaimana kalau kita ke taman biasa saja? Sudah lama kita tidak bersepeda," usul Lluvia.

"Benar. Kita ke sana saja." River setuju dengan usul Lluvia.

"Baik. Kita akan ke taman," seru Dennish. Wajah Dennish terlihat sedang memikirkan sesuatu. "Hujan, ajakin Serena dong." Inilah yang Dennish pikirkan.

Lluvia berdecih pelan. "Sudahlah Denn. Rena tidak tertarik sama playboy seperti kamu." Lluvia mematahkan semangat Dennish.

"Aku udah insyaf kali Lluv. Sekarang aku dalam misi mengejar cinta Serena."

"Lebay lo Den. Bentar lagi juga lo bakal kepincut cewek lain." River menyela Dennish.

"Iya Sungai bener. Nggak ah, kan kasian Rena kalau makan ati." Lluvia membenarkan ucapan River.

"Ini kalian sahabat gue bukan sih!" Dennish mulai sewot. "Sahabat Nish. Tapi kan si Rena juga sahabat aku." Lluvia seperti dilema.

"Payah kamu Lluv. Gak kasian liat aku ngejomblo lama?" Dennish memelas.

Lluvia merasa iba. "Iya deh. Aku bakal ajak Rena. Lumayan ada teman lain."

Dennish tersenyum lebar. "Hujan memang yang terbaik." Dennish hendak mencubit pipi Lluvia tapi urung karena pelototan mata River. "Bapaknya Lluvia sudah kembali." Dennish mencibir River.

Lluvia hanya tersenyum geli. "Ayo kita pergi. Aku akan minta Rena langsung ke taman saja."

"Hmm. Ayo," River berdiri dari tempat duduknya. "*Let's go*." Dennish bersemangat.

**

Mobil River sudah berhenti di parkiran taman. Ia dan Dennish langsung menurunkan sepeda yang diletakkan di atas mobil River.

"Lluvia." Lluvia menoleh ke sumber suara.

"Rena." Ternyata yang memanggil adalah Rena.

"Enaa." Entah setan apa pula yang merasuki Dennish hingga Dennish terlihat seperti remaja labil yang sedang kasmaran.

"Apasih Den. Geli tahu!" Rena risih. Lluvia menatap Rena, pintar sekali Rena menyembunyikan rasanya pada Dennish.

"Ntar-Ntaran deh kalau mau pacaran. Sekarang cari tempat dulu." River mendorong sepedanya, diikuti dengan Lluvia di belakangnya.

"Na. Sepedaan sama aku yah. Biar aku boncengin." Si Dennish makin menjijikan.

Jangankan Rena, Lluvia saja geli melihat tingkah Dennish.

"Lucu si Dennish. Jadi amit-amit sekarang," komentar River.

"Itu reaksi alami saat jatuh cinta Riv. Dia sedang berjuang mengetuk pintu hati Rena," ujar Lluvia.

"Hahaha apa-apaan dengan kata 'jatuh cinta'? Si Dennish playboy kacangan itu mana kenal sama namanya cinta." River mengejek Dennish yang masih sibuk menggoda Rena.

"Dia sudah berubah kali Sungai." Lluvia menyanggah ucapan River.

"Abaikan dia. Naiklah biar aku boncengin." River meminta Lluvia untuk naik. Rasanya sudah lama dia dan Lluvia tidak bersepeda bersama.

Lluvia mengikuti ucapan River, ia segera duduk di tempat penumpang.

River terus mengayuh sepedanya, melewati jalur khusus untuk sepeda. "Bagaimana dengan kuliahmu Lluv? Sepertinya aku juga melewatkan bagian yang itu. "

River memulai percakapan mereka. "Seperti biasa Riv. Belajar dan terus belajar sambil mengikuti beberapa pementasan." Lluvia membalas ucapan River.

River mulai bertanya lagi, menanyakan hal-hal apa saja yang mungkin sudah ia lewatkan. Ia ingin mengetahui semuanya tanpa terkecuali. Melewatkan sesuatu tentang Lluvia ternya cukup mengusiknya. Benar kata Dennish, dulu dialah orang yang paling mengetahui tentang Lluvia.

Setelah hampir 30 menit bersepeda River dan Lluvia kembali ke titik awal mereka tadi.

"Sayang." Suara itu membuat Lluvia kembali merasa tersingkirkan.

"Hy sayang." River segera mempercepat jalannya mendekat ke Yasmine. "Sudah lama menunggunya?" tanya River.

"Tidak juga," ujar Yasmine.

"Hy Lluv." Yasmine menyapa Lluvia yang sudah berada di dekatnya.

"Hy Yas." Lluvia membalas sapaan Yasmine dengan ramah.

"Aku ngajak Yasmine ke sini, biar suasana makin ramai." Sebenarnya tujuan River mengajak Yasmine ke acara bersepeda

mereka adalah untuk mendekatkan Yasmine pada Lluvia. River ingin Yasmine tidak merasa seperti yang Aprodithe rasakan.

"Eh ada Yasmine." Dennish dan Rena datang bergabung.

"Hy Den, hy Rena." Yasmine menyapa Dennish dan Rena. Rena tersenyum kecil ke Yasmine. Entah kenapa Rena merasa tidak suka pada Yasmine. Ia seperti melihat sisi negatif dari Yasmine.

"Lluv, sepedaan sama aku yuk. Udah lama kita gak barengan." Rena berinisiatif menjauhkan Lluvia dari River dan Yasmine. Mungkin niat River benar tapi di sini Rena yang lebih mengerti perasaan Lluvia.

"Boleh Na. Ayo." Lluvia menerima ajakan Rena.

"Yasmine ikutan kalian ya," ujar River.

"Boleh tuh sayang. Aku mau." Yasmine menerima usulan River.

"Ya sudah. ayo Yas." Lluvia ikut menyetujui usulan River. Rena hanya menghela nafas pelan, ia bermaksud menjauhkan Lluvia dari Yasmine nah ini malah Lluvianya yang membiarkan Yasmine dekat dengannya.

Lluvia memakai sepeda Dennish, Rena dengan sepedanya sedangkan Yasmine memakai sepeda River.

"Eh bentar deh Nish. Lluvia udah bisa sepedaan?" River memperhatikan Lluvia yang sudah bersepeda dengan Yasmine dan Rena.

"Iya, udah bisa sejak 3 bulan lalu. Dia latihan bersamaku." Lagi-lagi River melewatkan hal yang ia anggap kecil.

Lluvia, Rena dan Yasmine sudah selesai melakukan satu putaran kini mereka mengarah kembali ke River dan Dennish. "Lluv, Na, kita lomba mau nggak?" Yasmine mengusulkan sesuatu. "Aturan mainnya?" tanya Rena.

"Siapa yang sampai duluan ke River dan Dennish dia yang menang," kata Yasmine.

"Setuju." Lluvia bersemangat. Jika Lluvia sudah setuju maka Rena pasti juga setuju.

"Oke, hitungan ke-3 kita mulai," ujar Yasmine.

"1 ... 2 ... 3!" Mereka pun mengayuh sepeda dengan kencang.

Yasmine melihat ke depan. Semburat licik terlihat di wajahnya. Ada lubang di depannya. Ia akan membuat Lluvia terjatuh dengan lubang itu.

Yasmine membelok sepedanya mengambil jalur Lluvia hingga memaksa Lluvia mengambil jalur lain karena kalau dia tidak segera berbelok dia pasti akan menabrak Yasmine. Tapi naasnya jalur yang Lluvia pilih adalah jalur berlubang.

Lluvia menghindari lubang itu namun karena ia bersepeda dengan kencang akhirnya ia terjatuh dari sepeda. "Lluvia!" River dan Dennish segera berlari ke Lluvia yang sudah terguling begitu juga dengan Rena yang langsung turun dari sepedanya.

"Kamu berdarah Hujan." River terlihat cemas karena lutut Lluvia yang berdarah.

"Di sini juga." Dennish melihat siku Lluvia yang juga berdarah.

Siasat buruk Yasmine malah membuat dirinya sendiri terbakar. Lihatlah seberapa cemasnya River karena Lluvia terjatuh.

"Aku nggak apa-apa kok. Cuman luka kecil," Lluvia segera berdiri dibantu dengan River dan Dennish.

"Kamu ati-ati dong Hujan." River kini menggendong Lluvia ala *bridal style*.

"Sialan!" Yasmine menghentakkan kakinya marah, kini dia yang diabaikan karena River sibuk pada luka-luka Lluvia.

Lluvia sadar betul kalau Yasmine sedang melihatnya dengan tajam. "Riv, biar aku bersihin sendiri lukaku. Kamu ke Yasmine aja, dia sendirian." Suara LLuvia. River menatap Yasmine sejenak.

"Dia bisa ngerti kok Lluv." River memutuskan untuk fokus pada luka Lluvia.

Detik selanjutnya Yasmine pergi meninggalkan taman. "Riv, Yasmine pergi tuh. Dia pasti cemburu. Kejar dia." Lluvia meminta River.

River melihat ke arah Yasmine yang terus melangkah. "Biar aku yang membersihkan luka Lluvia. Kamu kejar dia aja Riv." Rena merebut botol air yang River gunakan untuk membersihkan luka Lluvia.

Akhirnya River dilema. Jika dia meninggalkan Lluvia dia akan melukai Lluvia tapi jika ia tidak mengejar Yasmine dia akan melukai Yasmine.

"Maafkan aku Lluv." River memilih mengejar Yasmine. Ia tahu kalau Lluvia akan selalu memaafkannya dan tentang Yasmine dia tidak ingin kehilangan Yasmine.

River mengejar Yasmine dengan berlari cepat.

"Sayang, tunggu aku!" Tapi Yasmine mengabaikan River. "Sampai kapan Lluvia akan jadi bayangan di hubungan ini? Aku benar-benar benci Lluvi!" Yasmine benar-benar tidak suka dengan Lluvia yang terus membayangi langkahnya bersama River.

"Yas." River menggapai tangan Yasmine.

"Lepaskan aku Riv! Urus saja Lluvia dan jangan pernah pedulikan aku!" bentak Yasmine marah.

"Yas, jangan seperti ini." River masih menahan tangan Yasmine.

"Dengar Riv. Aku sudah mencoba memahami kamu dan Lluvia, tapi aku gagal Riv. Aku egois Riv! Aku tidak bisa

membagi kamu dengan siapa pun termasuk Lluvia! Aku tidak bisa!" Yasmine menyentak tangan River hingga terlepas dari tangannya.

"Yas. *Please*, aku cinta kamu. Jangan pergi." River takut untuk kehilangan yang ke-dua kalinya.

"Kamu tidak mencintaiku Riv! Kamu lebih mementingkan Lluvia dari aku! Coba kamu pikir RIv, wanita mana yang mau dijadikan yang nomor dua? Aku ini pacar kamu Riv, bukan Lluvia!" Yasmine tak bisa menerima ini lagi. Ia hanya wanita biasa yang tak mau berbagi.

River diam. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. "Aku tidak bisa menerima Lluvia Riv. Jika kamu memang menginginkan aku tetap di sisimu maka menjauhlah dari Lluvia."

"Apakah kamu ingin aku memilih satu di antara kamu dan Lluvia?" River memastikan lagi ucapan Yasmine.

"Benar Riv. Kamu hanya bisa memilih satu. Jika kamu memilih Lluvia maka aku akan pergi dan jika kamu memilih aku maka jangan pernah dekati Lluvia lagi!" Yasmine bersikap kejam pada River. River kembali tak bisa bersuara. "Aku beri kamu waktu satu bulan untuk berpikir dengan baik. Mau melanjutkan

hubungan kita atau kita putus berhenti di tengah jalan!" Usai mengatakan itu Yasmine segera meninggalkan River yang otaknya seakan ingin meledak. Yasmine memberikan pilihan yang benar-benar sulit untuk River.

Part 8

Sepulangnya dari taman River mencoba mendatangi apartemen Yasmine tapi sayangnya Yasmine tidak mau membukakan pintu itu untuk River. Berkali-kali River menghubungi Yasmine tapi nomor ponsel Yasmine tidak aktif. Kini River yakin kalau Yasmine tidak bermain-main dengan kata-katanya.

Lelah menghubungi Yasmine kini River duduk termenung di atas kap mesin mobilnya. "Apa yang harus aku lakukan sekarang?" River menatap ke langit. "Aku baru saja memulai kembali dengan Lluvia tapi kini Yasmine yang berniat ingin pergi dariku. Tuhan, kenapa semuanya jadi rumit seperti ini?" River meremas rambutnya frustasi. Ia menyayangi Lluvia, di sisi lain ia mencintai Yasmine. Ia tidak ingin kehilangan satu diantara mereka.

Setelah cukup lama akhirnya River memutuskan kembali ke apartemennya.

"Dari mana kamu?" Lluvia yang membukakan pintu untuk River.

"Cari udara segar." River masuk ke dalam apartementnya.

"Kamu sudah makan?" River bertanya pada Lluvia.

Lluvia menutup pintu lalu melangkah mendekati River yang sudah duduk di sofa. "Sudah. Kamu?" Lluvia duduk di sebelah River, memegang tangan River lalu masuk ke dalam rangkulan River.

"Sudah." River berbohong. Mana mungkin dia bisa makan saat pikirannya kacau.

Lluvia menatap River sejenak lalu tersenyum kecil, ia tahu kalau River berbohong tapi ia tidak mau berkomentar apapun.

"Baguslah. Sekarang temani aku nonton."

"Mau nonton apa?" tanya River.

"Tarzan saja," jawab Lluvia.

"Ayo ke ruang menonton." River berdiri dari duduknya. Tangannya terulur ke Lluvia.

"Ayo." Lluvia berseru girang. River tersenyum karena sikap Lluvia.

Ia ingin melupakan sejenak tentang Yasmine. Ia harus menyibukan diri agar bisa melakukan itu.

Sepanjang menonton River bahkan tak bisa fokus pada film yang berputar di televisi. "Riv. Bagus yah filmnya." Lluvia sadar betul kalau sejak tadi River tidak fokus pada film tapi Lluvia sengaja bertanya agar River tidak melamun. "Riv." Lluvia menyenggol bahu River.

"Hah?Yaya, filmnya bagus." Lluvia tersenyum kecil, menutupi sedikit rasa sakit yang menyapanya.

Tubuhmu ada bersamaku tapi pikiranmu melayang bersama Yasmine. Apakah Yasmine benar-benar lebih kamu butuhkan dari aku? Lluvia meringis di dalam hatinya. Saat River dan Yasmine bertengkar Lluvia mendengar pertengkaran mereka. Tentang satu minggu yang diberikan Yasmine pada River, tentang pilihan antara dia dan Yasmine, Lluvia dengar semuanya.

Lagi-lagi Lluvia bersiap untuk kehilangan River. Namun kali ini ia akan benar-benar kehilangan River untuk selama-lamanya. Ia tahu kalau pilihan River pasti akan jatuh pada Yasmine.

***

"Yas. Yasmine!" River menarik tangan Yasmine yang hendak menghindari River.

"Lepaskan aku River!" Yasmine menyentak tangan River. "Yasmine. *Please* sayang, jangan seperti ini." River memohon pada Yasmine. "Kamu yang memaksaku seperti ini Riv. Kamu tahu betul sebesar apa aku mencintai kamu, tapi aku tidak bisa menerima ini lagi Riv. Temui aku jika kamu sudah membuat pilihan." Yasmine segera meninggalkan River.

"Yasmine! Yasmine!" River memanggil Yasmine tapi diacuhkan oleh Yasmine.

"Maafkan aku Riv. Kamu harus menentukan pilihanmu." Yasmine menguatkan hatinya, ia terus melangkah meski ia ingin sekali berlari dan memeluk River lalu mengungkapkan seberapa ia merindukan River. Tapi Yasmine harus tetap pada tekadnya, ia tidak mau berbagi.

Lluvia memperhatikan River dan Yasmine dari jauh. "Setersiksa itukah kamu Riv? Aku tahu Sungaiku tidak pernah memohon pada wanita hanya untuk cinta. Jika kamu sudah memohon seperti itu artinya kamu benar-benar mencintai Yasmine." Sakit bagi Lluvia mengakui bahwa River sungguh mencintai Yasmine.

Lluvia membalik tubuhnya, ia melangkah menuju arah jalan Yasmine.

Ternyata Yasmine menuju ke toilet. "Yasmine." Lluvia memanggil Yasmine yang sedang memandang cermin. Yasmine segera menghapus air matanya yang tumpah. "Kenapa harus memberikan pilihan yang sulit Yas? Kamu menyakiti dirimu sendiri dan juga River." Lluvia bersuara lagi.

Yasmine menatap Lluvia tajam. "Jangan pernah menanyakan apa yang sudah kamu ketahui Lluvia! Semua yang terjadi diantara aku dan River penyebabnya adalah kamu!"

"Aku tidak pernah berniat merebutnya darimu Yasmine. Aku dan River adalah sahabat."

"Jangan menipuku Lluvia!" Yasmine membentak Lluvia. "Aku tahu kamu memiliki perasaan lain pada River! Kamu

mencintai sahabatmu sendiri bukan?!" Wajah Lluvia mendadak jadi tegang. Apakah sekentara itu perasaannya pada River? Tuhan, Lluvia sudah menyembunyikan perasaan itu baik-baik tapi kenapa masih terlihat juga?

"Berhentilah jadi perusak hubungan River dan aku. Sudah cukup kau merusak kebahagiaannya Lluvia! Sebagai seorang sahabat harusnya kau membiarkan dia bahagia bukan malah menghalangi kebahagiaan River." Yasmin melemparkan kata-kata yang begitu mengena di hati Lluvia.

"Aku tidak pernah merusak kebahagiaan Yasmine! Aku selalu membiarkan dia berpacaran dengan wanita yang ia sukai!" Lluvia tidak terima kata-kata Yasmine.

"Tapi kamu selalu membayangi River. Kamu selalu bersikap lemah agar River memperhatikanmu! Kamu selalu mengacau hubungan River dengan mantan-mantannya. Kamu pikir kenapa Aprodithe meninggalkan River? Itu semua karena kamu! Kamu terlalu memonopoli River. Pacar mana yang rela kekasihnya membagi perhatiannya pada wanita lain? Dengar! Jika ini masih terus aku biarkan bukan tidak mungkin River akan seperti ini terus setelah kami menikah! Rumah tangga kami akan hancur jika dia lebih memperhatikanmu dari aku! Kamu

mestinya lihat Lluvia, River menderita karena kamu! Dia kasihan padamu yang bergantung padanya! Dia tidak bisa memilih karena dia takut kamu terluka tapi sayangnya dia malah menyiksa dirinya sendiri. Akulah yang dia butuhkan bukan kamu! Sadarlah Lluvia, River itu mencintai aku bukan Kamu!" Lagi-lagi kata-kata Yasmine menghantam Lluvia.

"Menjauhlah Lluvia. Jika benar kau mencintai River maka biarkan dia bahagia. Jangan buat dia menderita karena keberadaanmu." Yasmine bersuara lagi.

"Cukup! Cukup Yasmine!" Lluvia sudah tidak tahan lagi. Ia tidak bisa lagi mendengar ucapan Yasmine yang melukainya. Lluvia segera pergi keluar dari toilet. Pilihan yang salah baginya menemui Yasmine.

Dari kejauhan Rena melihat Lluvia seperti sedang menangis. Ia mempercepat jalannya untuk mengejar Lluvia.

"Lluv! Lluvia!" Sedikit lagi Rena akan mencapai ke Lluvia. Ia semakin melebarkan langkahnya untuk mengejar Lluvia.

"Hey. Lluvia, kamu kenapa?" Rena sudah berdiri di depan Lluvia.

"Menyingkir Rena! Biarkan aku sendiri!" Lluvia menggeser tubuh Rena. Ia kembali melangkah.

"Lluv, kamu kenapa? Apa yang terjadi?" Rena tidak bisa melihat Lluvia seperti ini. Ia tetap mengejar Lluvia meski Lluvia mengabaikannya.

"Lluvia!" Rena mencekal tangan Lluvia. "Kamu kenapa hah! Siapa yang sudah membuatmu seperti ini? River! Apakah dia yang sudah membuatmu seperti ini?!"

"Diam Rena! Kamu tidak tahu apa-apa tentangku dan River! Jangan menyelami kami terlalu jauh! Dan jangan ikut campur dalam urusanku!" Lluvia membentak Rena. Rena terdiam karena kata-kata Lluvia. Setelah cukup lama mereka berteman ternyata Lluvia hanya menganggapnya orang asing. Ini benar-benar menyakitkan untuk Rena.

"Kamu benar Lluvia. Aku cuma orang asing." Rena terluka. Ia memilih meninggalkan Lluvi.

Setelah beberapa detik Rena pergi Lluvia akhirnya menyadari kalau dia sudah menyakiti Rena. Air matanya turun, ia menyesal sudah menyakiti hati Rena.

Lluvia segera berlari mengejar Rena. "Na! Rena," ia memanggil Rena masih dengan air matanya. Lluvia menyentak tangan Rena, menarik Rena ke dalam pelukannya agar Rena tidak melangkah lagi. "Na, maafin aku. Kamu bukan orang asing Na. Maafin aku." Lluvia memeluk Rena. Ia tidak peduli jika orang sekampus akan berpikiran negatif tentangnya yang memeluk Rena.

Rena masih menangis. Hatinya masih terluka. "Na, tolong jangan tinggalkan aku juga. Aku sudah terlalu banyak kehilangan Na." Lluvia meminta.

"Kamu jahat Lluv. Aku memperdulikan kamu tapi kamu mengatakan hal yang melukaiku. Aku tahu, aku salah karena terlalu mencampuri urusanmu," ujar Rena terisak.

"N-na, M-maaf." Lluvia sama terisaknya. Tenggorokannya terasa sakit untuk mengatakan maaf lagi pada Rena.

"Na *Please*. Jangan pergi dariku juga." Kata-kata Lluvia membuat Rena semakin menangis. Rena merasakan bagaimana hancurnya hati Lluvia saat ini.

"Katakan Lluv. Aku orang asing atau sahabatmu?"

"Kamu sahabatku Na. Sahabatku." Lluvia menjawab cepat.

Rena memeluk Lluvia. "Berbagilah Lluv. Aku ada bukan untuk hanya merasakan senang bersamamu tapi juga untuk berbagi duka dan luka denganmu. Jangan memendam sesuatu sendirian Lluv. Ceritakan padaku agar sesak di hatimu berkurang," seru Rena dengan suara seraknya.

"Aku akan bercerita Na. Terima kasih Na. Terima kasih banyak." Lluvia tidak akan melakukan kebodohan ini lagi. Ia pasti akan kehilangan River, ia tidak mau kehilangan Rena juga.

***

Malam ini Lluvia memutuskan untuk menginap di apartemen Serena. Keadaan Lluvia dan Serena sudah kembali ke sedia kala.

"Na." Setelah berjam-jam diam dan hanyut dengan pemikirannya akhirnya kini Lluvia buku mulut. Serena memiringkan tubuhnya menghadap ke Lluvia yang sedang menatap ke langit-langit.

"Apa?"

"Yasmine dia memberi River pilihan yang sulit." Mendengar ucapan Lluvia, Rena sedikit bahagia, bukan karena Lluvia terluka tapi karena Lluvia mau bercerita padanya. Ia kira Lluvia sudah melupakan tentang mau bercerita padanya. "Dia meminta River memilih antara aku dan dia," lanjut Lluvia.

Serena menarik nafasnya. Permasalahan Lluvia memang rumit. "Aku takit Na. River pasti akan memilih Yasmine." Lluvia putus asa duluan.

"Nyatakan perasaanmu padanya Lluv. Aku yakin River juga memiliki perasaan yang sama denganmu." Serena memberikan saran yang menurutnya bisa membantu. Lluvia semakin menatap kosong ke langit-langit kamar itu.

"Dia tidak memiliki perasaaan apapun padaku Rena. Aku dan Dia akan tetap jadi sahabat sampai kapanpun." Bukannya menyerah pada keadaan tapi ini memang kenyataan yang ia ketahui bahwa River tidak akan pernah merubah persahabatan jadi cinta.

"Bagaimana kamu bisa tahu kalau kamu tidak pernah mencobanya Lluv? Cobalah dan kamu akan dapatkan jawabannya." Rena menasehati Lluvia.

"Aku tidak akan pernah melakukan itu Na. Memendam cinta lebih baik daripada dibenci oleh River. Bagaimana kalau dia mengira aku wanita busuk yang bersahabat dengannya karena aku mencintainya? Tidak Na. Tidak." Lluvia bahkan tak sanggup membayangkan itu.

"Lantas kamu mau bagaimana Lluv?"

"Aku tidak akan merusak kebahagiaannya Na. Aku akan menjauh darinya. Aku tidak ingin dia menderita karena jauh dari Yasmine. Dia benar-benar mencintai Yasmine Na." Lluvia dengan segala pemikirannya membuat Rena frustasi. Ia ingin marah dan berteriak pada Lluvia yang terlalu bijak mengambil keputusan hingga mengorbankan dirinya sendiri.

"Dan membiarkan dirimu sendiri yang terluka? Ayolah Lluv, jangan bodoh! Untuk apa kamu mengorbankan perasaanmu sendiri?!" protes Rena.

Lluvia menghela nafasnya. "Kamu tidak pernah merasakan jadi aku Na. Sekian tahun aku bersahabat dengan River dan aku tidak pernah melihatnya semenderita ini Na. Aku mencintai River tapi dia mencintai Yasmine. Aku harus mengalah Na, setidaknya satu di antara kami ada yang bahagia."

Keputusan Lluvia sudah bulat. Ia akan menjauhi River dan masalah akan selesai untuk RIver dan Yasmine.

"Bagaimana caranya kamu menghindari dia Lluv? Kalian tinggal satu rumah, juga satu kampus," seru Rena.

"Aku akan pindah kembali ke apartemenku Na. Dan masalah kampus itu mudah Na, kampus itu luas. Aku bisa menyingkir dari semua jalan yang ia lewati," kata Lluvia.

Rena meringis karena ucapan Lluvia. "Sejauh itukah kamu harus bertindak Lluv?"

"Aku mungkin bisa bertindak lebih jauh dari ini Na. Sungguh," ujar Lluvia. Apapun demi kebahagiaan River akan dia lakukan meski itu artinya akan menyiksa dirinya sendiri."Tapi untuk waktu yang tersisa ke depan aku akan menggunakannya dengan baik. Aku akan menghabiskan waktuku bersama River."

Rena tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia hanya bisa membiarkan apa yang mau Lluvia lakukan. "Jika hatimu terluka, beritahu aku Lluv. Jangan pernah menyimpannnya sendirian."

Lluvia memiringkan tubuhnya menghadap ke Rena. "Terima kasih telah mau berdiri di sampingku Na. Setidaknya

aku masih punya kamu dan Dennish," ujar Lluvia. "Eh Na omong-omong tentang Dennish. Sudahi saja aksi edelweismu Na. Kasihan Dennish, dia sepertinya sangat serius dengan kamu." Lluvia memikirkan tentang Dennish.

Gantian Rena yang menatap ke langit-langit. "Masih kurang Lluv. Kemarin aku melihat Dennish bersama Alea."

"Alea itu cuman temannya Na." LLuvia menyanggah ucapan Rena.

"Teman atau bukan itu akan terlihat beberapa hari lagi LLuv," ujar Rena.

"Lupakan tentang Dennish, sebaiknya kita bermain kartu saja." Rena segera bangkit dari posisi berbaringnya.

"Baik. Yang kalah akan dijepit dengan jepitan baju," ujar Lluvia bersemangat. Melupakan masalah memang harus seperti ini. Memperbanyak kegiatan akan lebih baik.

Rena dan Lluvia mulai bermain kartu. Jepitan baju sudah bersarang di lubang hidung dan bibir Lluvia sedangkan Rena wanita itu mendapatkan 3 jepitan baju di bibir bawahnya. Lluvia ingin membuat bibir Rena makin *sexy*.

***

"Tidur dimana semalam Lluv?" Dennish yang membukakan pintu apartement untuk Lluvia.

"Apartemen Rena. Maaf aku lupa memberi kabar, pikiranku sedang sangat kacau." Lluvia meminta maaf pada Dennish. "Di mana River?"

"Sejak semalam River tidak pulang. Dari yang aku tahu River semalam ke club malam. Sepertinya dia sedang ada masalah dengan Yasmine," jawab Dennish jujur.

"Ah begitu ya." Lluvia mengangguk kecil. "Kamu ada jadwal kuliah pagi?" tanya LLuvia.

"Ada," balas Dennish.

"Kita berangkat bersama ya. Aku malas membawa mobil," seru Lluvia.

"Boleh. Eh Hujan, akhir-akhir ini aku tidak melihatmu bersama Adit. Kamu dan dia masih bersama kan?" tanya Dennish.

"Masih. Adit sedang sibuk jadi dia jarang bersamaku." LLuvia tidak berbohong, Adit memang sedang sibuk. Adit memang sudah kembali dari Palembang tapi pekerjaannya masih saja menumpuk.

"Oh begitu. Ya sudah, kamu sarapan aja dulu baru kita berangkat bersama."

"Aku udah sarapan di tempatnya Rena. Aku ganti pakaian dulu aja baru kita berangkat."

Si Dennih menganggguk. "Baiklah."

***

Lluvia sudah kembali dari kampusnya. Ia segera ke apartemen River.

"Eh kamu udah pulang?" Lluvia bertanya pada River yang ada didepannya.

"Hmm." River hanya berdeham. Lluvia menutup pintu apartemen itu. Ia melangkah mengikuti River dan duduk di sofa bersama dengan River.

"Kamu kenapa?" Lluvia bertanya seakan tidak tahu apa-apa.

"Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit pusing." RIver berbohong.

"Istirahat gih. Aku akan buatkan makanan untukmu," ujar Lluvia.

"Hmm." River berdeham lagi. Ia melangkah menuju ke kamarnya meninggalkan Lluvia.

"Bersabarlah River. Ini tidak akan lama." Lluvia bangkit dari sofa dan melangkah menuju ke dapur.

Ia membuatkan makanan untuk River lalu segera ke kamar River setelah makanannya selesai.

"Ini, makanlah." LLuvia memberikan semangkuk sup hangat untuk River.

"Terima kasih Hujan," lantas River segera memakan sup itu. Sejak semalam dia tidak makan.

Usai makan Lluvia menemani River. Saat ini mereka sedang berbaring di atas ranjang dengan River yang memeluk LLuvia.

"Riv, apa pendapat kamu tentang *friendzone*?" Lluvia bertanya untuk memperjelas lagi tindakannya.

"Tidak ada hal yang bisa aku katakan tentang itu Lluv. Terjebak dalam zona itu adalah sebuah kemustahilan bagiku." Jelas sudah bagi Lluvia.

"Begitu ya." Lluvia bersuara pelan.

"Riv. Menurutmu arti cinta yang sebenarnya itu seperti apa?" Lluvia bertanya lagi.

"Cinta itu tidak mungkin bisa aku jelaskan Lluv. Tapi yang aku rasakan dari cinta adalah sakit saat aku jauh darinya, menderita saat aku didekatnya tapi tak bisa menggapainya. Bahagia saat dia juga merasakan bahagia, Menangis saat dia juga menangis." Penjelasan River sama dengan yang River rasakan.

"Ini akan jadi pertanyaan terakhir. Apa yang kamu lakukan saat kamu berada di posisi ini, Kamu mencintai seorang wanita tapi wanita itu mencintai pria lain dan pria lain itu juga

mencintai wanita yang kau cintai, kamu akan pilih membiarkan dia bahagia bersama dengan pria yang ia cintai atau kamu akan kamu akan egois dengan menahan wanita itu?"

"Aku akan melepaskannya. Jika memang kami berjodoh kami pasti akan bersama lagi. Biarkan dia bersama cinta yang salah lalu dia akan kembali padaku." Jawaban River sama saja dengan membuat Lluvia yakin untuk melepaskannya. Kini sudah tak ada lagi yang bisa membuat Lluvia bertahan di sisi River.

Ia pergi, itu pilihannya.

Part 9

Sisa hari yang diberikan Yasmine untuk River benar-benar digunakan oleh LLuvia dengan baik. Ia membuat sebuah kenangan manis bersama River, ya meski saat itu River bersamanya dengan hati yang bersama dengan Yasmine.

Pagi ini barang-barang Lluvia sudah kembali ke apartemennya yang sudah ia tinggalkan. Ia kembali menyendiri.

Awalnya Dennish tak menyetujui ide gila Lluvia mengingat Dennish sudah sangat terbiasa dengan keberadaan Hujannya, tapi Lluvia memaksa dengan alasan cepat atau lambat dia pasti akan keluar dari apartemen itu.

Hari pertama di apartemennya ia ditemani oleh Rena dan Dennish. River tidak tahu kalau LLuvia pindah karena ia sudah berbaikan dengan Yasmine. Yasmine terlihat seperti peri yang baik hati yang mencabut apa yang dia katakan. Yasmine bersikap seolah ia membatalkan memberi River pilihan padahal nyatanya semua terjadi karena kesepakatannya dengan Lluvia. Lluvia akan

menjauhi River dengan catatan Yasmine akan kembali pada River. Melihat River tersiksa ikut membuat Lluvia tersiksa.

***

"Hujan." River masuk ke dalam kamar Lluvia. River mendadak bingung, kenapa barang-barang Lluvia menghilang lenyap dari kamar itu. "Den! Dennish!"

River memanggil Dennish. "Apaan sih Riv?" Dennish menatap kesal ke River yang berteriak padanya.

"Dimana Lluvia?" tanya River.

"Di Apartemennya." Dennish menjawab sekenanya.

"Apartemennya? Maksudmu?" River tidak mengerti.

"Dia pindah Riv. Kembali ke apartemennya." Ucapan Dennish tidak dipercayai oleh River.

"Becanda lo."

"Gue nggak becanda. Lluvia pindah kemarin malam. Katanya dia mau mandiri," seru Dennish.

"Nggak mungkin. Dia nggak ngomong apa-apa ke gue," kata River yang masih tidak mau percaya.

"Dia nggak ngomong karena dia tahu lo pasti nggak akan izinin dia."

"Mau ke mana lo?" tanya Dennish saat River hendak pergi.

"Ke Apartemen Lluvia."

"Nggak usah. Lluvia dia lagi ke Papua, mendaki gunung Jayawijaya bersama Adit," seru Dennish.

"Apa-apaan dengan Lluvia. Kenapa dia main pergi seperti itu!" Marah River. Ia segera mengeluarkan ponsel dari sakunya lalu menelpon Lluvia.

"Lluvia nggak akan bisa dihubungi, dia pesen ke gue katanya dia gak mau diganggu." Ucapan Dennish makin membuat River marah.

"Bagaimana bisa dia bersikap seperti itu!" River frustasi.

"Sudah, urusin si Yasmine aja. Lluvia bisa urus diri dia sendiri," seru Dennish dengan nada santainya yang terkesan menyindir.

***

Seminggu kemudian Lluvia kembali dari Papua, ia sudah menaklukan puncak Jayawijaya.

"Lluv! Kita perlu bicara!" River menarik tangan Lluvia. Saat ini mereka berada di kampus.

"Lepas!" Lluvia menepis tangan River. River merasa aneh.

"Kamu kenapa?"

"Aku tidak apa-apa. Aku ada urusan." Setelah itu LLuvia segera meninggalkan River yang merasa heran dengan sikap Lluvia. River tidak mengerti dengan sikap Lluvia, ia segera mengejar Lluvia.

"Kamu kenapa sih Lluv? Aku salah apa?" River kembali menahan tangan Lluvia.

"Lepas Riv. Kalau Adit liat kamu seperti ini dia akan salah sangka."

"Oh apa semua ini karena Adit?" River asal menebak.

"Benar. Aku tidak mau Adit salah paham," Sekarang situasi seperti berbalik. Dulu River yang seperti ini, sekarang malah Lluvia.

"Adit!" Lluvia memanggil Adit, ia melepaskan tangan River lalu segera melangkah ke Adit.

"Sayang." Belum sempat River mengejar Lluvia, Yasmine sudah menahan tangannya. Tidak mau Yasmine kembali memintanya memilih River akhirnya mengurungkan niatnya mengejar Lluvia. Dia akan mengurus Lluvia nanti.

Lluvia menggapai tangan Adit. Ia kini sudah melangkah bersama sang pacar. *Dengan begini kamu akan terus bersama Yasmine Riv.* Lluvia sengaja bersikap dingin pada River agar River menjauh darinya.

"Yang, ngopi yuk," ajak Adit.

"Ayo, sudah seminggu aku tidak ngopi." Lluvia menerima ajakan Adit.

***

"Kamu?" Lluvia menatap River yang sudah duduk di sofa dalam apartemennya.

"Kita perlu bicara Lluvia," kata River.

"Mau bicara apa Riv?" Lluvia bersuara malas. Ia melangkah menuju ke kamarnya.

"Kenapa kamu pindah?"

"Karena Adit." Lluvia menjadikan Adit sebagai alasannya.

"Kenapa harus pindah?"

"Adit tidak suka aku tinggal bersamamu dan Dennish. Dia cemburu dan aku tidak mau menyakiti Adit." Biarlah begini, Biarlah Lluvia jadi yang salah dan kejam.

"Tapi kamu menyakitiku Lluv!" River mulai membentak.

"Jangan naif Riv. Kita memang akan seperti ini pada akhirnya. Dulu kamu juga seperti ini karena Yasmine. Sebenarnya kita memang harus seperti ini Riv. Kita harus

memiliki batasan agar tak ada yang tersakiti. Aku tidak mau kehilangan Adit."

"Lantas kamu mau meninggalkan aku?"

"Kalau aku disuruh Adit memilih antara kamu dan Adit pasti aku akan memilih Adit. Cinta dan persahabatan itu beda Riv. Nantinya aku akan hidup dengan cinta bukan dengan sahabat. Nantinya aku akan menikah dengan Adit bukan dengan kamu ataupun Dennish." Lluvia membalas sengit.

River paham sekarang. "Aku bahkan tak bisa memilih antara kamu dan Yasmine tapi kamu? Kamu meninggalkan aku karena Adit." River kecewa.

"Sudahlah Riv. Kita tidak boleh berlebihan lagi. Bersahabatlah sebagaimana mestinya. Aku tidak mau melukai Adit."

"Jadi kamu lebih memilih Adit dari aku! Baiklah." River melepaskan cekalan tangannya pada lengan Lluvia. "Kalau itu mau kamu. Aku tidak akan terlalu dekat lagi dengan kamu. Aku tidak menyangka bahwa persahabatan kita hanya seperti ini nilainya." Setelahnya River segera meninggalkan Lluvia.

Seperginya River, Lluvia meneteskan airmatanya. "Aku melakukan ini hanya karenamu Riv. Hanya karena aku tidak ingin kamu terluka ataupun menderita. Mau bagaimanapun kebahagiaanmu terletak pada Yasmine bukan aku!" Lluvia meremas dadanya yang terasa sesak.

Lluvia tidak akan seperti yang dia katakan. Sudah pasti dia akan memilih River daripada Adit. Lluvia terlalu mencintai River untuk memilih Adit.

***

"Kenapa lo Riv?" Dennish bertanya pada River yang baru saja masuk ke apartemennya. River segera melangkah menuju ke pantry mengambil gelas lalu menuangkan air. Ia butuh air untuk melegakan kerongkongannya yang terasa tercekat. Ucapan Lluvia benar-benar membuatnya tertohok.

"Woy! Gue nanya kenapa lo malah diem!" Dennish bersuara lagi.

"Lluvia, dia berubah," kata River. Membicarakan Lluvia membuatnya makin tercekat. "Berubah apanya. Lluvia jadi *poweranger*?" Dennish berbicara sekenanya.

"Gue lagi gak becanda Den! Tadi gue ke rumah Lluvia." River menceritakan semuanya. Reaksi Dennish hanya mengernyitkan dahinya.

"Udah sih terima aja. Lo kan dulu pernah gituin Lluvia. Sekarang gantian," ujar Dennish santai.

"Aku memang pernah seperti itu Den, tapi aku tidak pernah mengatakan apapun tentang persahabatan kita. Lluvia membuat persahabatan ini seolah tidak penting," ujar River kecewa.

Dennish diam. Ia pusing karena berada di tengah-tengah Lluvia dan River. Ia tahu bukan itu alasan Lluvia menjauhi River tapi ia juga tidak bisa mengatakan apapun karena Lluvia meminta seperti itu.

"Sekarang lo ikutin aja mau Lluvia. Jangan merusak semua yang sudah ia lakukan," kata Dennish.

"Lo ngedukung Lluvia?" River tidak bisa mempercayai ini.

"Siapa yang ngedukung? Jangan fitnah sembarangan. Biarin Lluvia dengan pemikirannya dia. Lagian ini nguntungin

buat lo juga. Yasmine nggak akan ngeributin hal ini lagi," ujar Dennish.

"Gila lo Den! Gue gak ngerti jalan pikiran lo!" River meninggalkan Dennish.

"Gue kali yang nggak ngerti jalan pikiran lo Riv. Saat Lluvia udah milih berkorban malah lo yang kayak gini! Mau lo apa sih Riv?" Dennish bergumam kecil.

***

Lluvia sedang duduk di kantin bersama Rena dan Dennish, ditemani juga oleh sang kekasih hatinya. Sosok River dan Yasmine melangkah mendekati mereka. "Riv, Yas. Gabung yuk." Dengan ramahnya Adit mengajak River duduk bersamanya.

River menatap Adit tidak suka. "Masih banyak tempat kosong, kenapa juga gue harus gabung sama lo!" sinisnya. Ia lalu mengajak Yasmine duduk di tempat yang kosong.

"Yang. Itu si River kenapa?" Kasihan sebenarnya Adit. Dia tidak tahu apa-apa tapi malah jadi korbannya.

"Dia lagi datang bulan, maklumi saja." Dennish yang mengambil alih menjawab pertanyaan Adit.

"Aneh tuh orang," kata Adit sambil melirik ke River yang tengah menatap tajam ke Lluvia.

"Abaikan dia, lanjutkan makanmu," kata Lluvia pada kekasihnya.

River merasakan ada yang aneh dari Lluvia. Kenapa ia membatasi diri dengannya tetapi tidak dengan Dennish?

"Sayang. Jangan menyakiti hatiku dengan melihat ke arah sana terus." Yasmine memaksa River menghadap ke dirinya.

"Maaf." River bersuara singkat. Kini *moodnya* sudah berubah.

Lluvia bangkit dari tempat duduknya. "Aku ke toilet dulu," kata Lluvia pada kekasih dan sahabat-sahabatnya. Lluvia segera meninggalkan tempat duduknya.

"Aku ke toilet sebentar." River meninggalkan Yasmine yang kini merasakan marah pada Lluvia.

"Lluvia sialan!" geramnya.

"Lluvia." River menarik tangan Lluvia hingga Lluvia menghadap ke dirinya.

"Apa lagi Riv?" Lluvia menatap River malas. "Jangan memulai lagi River! Jauhi aku dan jangan pernah dekati aku lagi! Kita sudah memiliki pasangan masing-masing dan cobalah untuk tidak menyakiti siapapun!" Lluvia menghentakkan tangan River.

"Berhenti Lluvia!" River membentak Lluvia. Ia melangkah ke depan Lluvia. "Baiklah, jika memang itu yang kamu inginkan maka semuanya akan berjalan seperti itu! Aku akan menjauhimu! Aku tidak mengerti apa yang salah denganmu tapi yang harus kamu tahu bahwa aku kecewa dengan sikap kamu! Mulai detik ini aku akan menjauhimu." Ini mengenai ego. River merasa terluka karena Lluvia yang bersikap dingin dengannya tapi tidak dengan Dennish.

River meninggalkan Lluvia yang membeku di tempatnya.

"Kamu melanggar kesepakatan Lluvia!" selang beberapa detik Yasmine muncul.

"Apa! Apa lagi yang aku langgar hah! Aku sudah menuruti apa maumu Yasmine! Aku sudah menjauhinya jadi berhentilah mengatakan sesuatu yang tak ingin aku dengar!"

Lluvia jengah dengan Yasmine. Ia segera meninggalkan Yasmine yang terus merongrongnya.

***

Satu bulan telah berlalu, Lluvia dan River bersikap seolah tak saling kenal. "Lluvia." Setelah satu bulan akhirnya River memanggil Lluvia.

Lluvia melepaskan *earphone* yang ia pakai. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku ingin memberikan ini. Meskipun aku sangat kecewa padamu kamu masih ku anggap sahabatku. Datanglah ke sini jika kamu masih menganggapku sahabatmu." River memberikan sebuah undangan.

Lluvia menatap undangan itu sejenak lalu mengambilnya karena tidak mau River menunggu terlalu lama. "Hmm." Begitu saja balasan dari Lluvia.

River berdiri di depan Lluvia cukup lama tapi setelahnya ia segera pergi karena Lluvia tak mengatakan apapun untuk sekedar basa-basi dengannya.

"Apakah setidak penting itu aku bagimu Lluv?" River meringis.

Satu bulan tidak tinggal bersama River membuat River meradang. Jelas sekali terasa ada yang hilang dari hidupnya. Ia tersiksa tapi tak bisa melakukan apa-apa karena Lluvia tak kunjung menyapanya. River merindukan Lluvia, terlalu banyak.

Di setiap sudut apartemennya ia mengingat Lluvia. Di setiap kegiatannya ia juga mengingat Lluvia. Ia rindu Lluvia yang selalu mengacau kegiatannya. Ia rindu si manja yang suka merengek padanya. Ia benar-benar kehiangan sosok yang sudah memberinya banyak kenangan yang indah.

Lluvia menatap kosong ke undangan yang ia pegang. Perlahan Lluvia membukanya. Ia tidak siap dengan isi di undangan itu tapi ia juga penasaran dengan isinya.

Ia membaca undangan itu dalam diam. Lagi-lagi bagaikan ada batu yang menyengkal di tenggorokannya. Ia sedang menahan tangisnya tapi akhirnya air mata itu luruh juga. "River akan bertunangan dengan Yasmine, minggu depan," katanya parau.

Sakit sekali hatinya melihat undangan itu. Pria yang ia cintai akan bertunangan dengan wanita lain.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang Riv? Berbahagia untuk kebahagiaanmu atau menangisi kemalanganku?" Lluvia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia menangis makin deras dan semakin deras. Hatinya sekarang jadi debu. Angannya benar-benar telah pupus. Bagaikan sebuah lilin yang ditiup apinya. Ia telah mati bahkan sebelum jiwanya mninggalkan raganya.

Satu bulan menahan sakit dengan siksaan rindu yang menderanya kini ia malah mendapatkan sebuah bom yang sengaja dilempar untuk membuatnya jadi puing-puing tak berbentuk.

"Apa yang harus aku lakukan? Nyatanya merelakan itu sulit Riv. Aku mencintai kamu Riv." Lluvia terisak.

***

"Lluv. Kamu kenapa?" Rena menatap Lluvia yang baru saja masuk ke apartemennya. "Na, River mau tunangan sama Yasmine." Lluvia menangis lagi.

Rena diam. Ia tahu tentang itu, Tuhan, Rena pikir River tak akan mengundang Lluvia. Tapi ternyata ia salah, River malah menyiramkan perasan jeruk nipis ke luka Lluvia yang tidak pernah mengering. Bukannya gila atau tidak waras, Rena memang menginginkan River tidak mengirim undangan pada Lluvia dengan alasan dia tidak mau Lluvia terluka. Setidaknya, ia bisa tahu dari orang lain bukan dari River, karena Rena tahu sakit yang akan Lluvia rasakan akan lebih sakit jika River yang memberitahunya.

"Dia jahat Na." Lluvia memeluk Rena. "Dia nyakitin aku berulang-ulang kali Na. Kenapa dia harus cinta sama Yasmine bukan aku? Kenapa Na? Kenapa?" Lluvia luruh ke lantai. Rena tak bisa menopang tubuh Lluvia hingga akhirnya ia ikut luruh ke lantai.

Rena tak tahu harus mengatakan apa. Ia kehilangan kata-katanya.

"Rena. Apa yang harus aku lakukan Na? Hatiku sakit Na. Kepalaku ingin pecah, bantu aku Na. Aku cinta dia Na." Yang Rena bisa lakukan adalah menangis bersama Lluvia. Ia tidak bisa melakukan apa pun untuk menolong Lluvia.

"Lluvia. Sayang, dengar. Mungkin River memang bukan jodohmu. Lluv, kamu tahu kan kalau tulang rusuk itu nggak akan pernah tertukar. Yakinlah Lluv kalau memang dia jodohmu pernikahan pun tak akan jadi halangan untuk kalian." Rena hanya bisa mengatakan ini.

Lluvia makin terisak. "Membayangkan dia menikah dengan Yasmine membuatku ingin gila Na. Ini semua salahku, harusnya sejak dulu aku tidak terlalu dekat dengan River. Harusnya sejak dulu aku tidak membiarkan perasaanku tumbuh. Aku tidak bisa melihatnya bersama wanita lain Na. Aku sakit Na," isaknya.

Merelakan dia yang dicintai itu memang mudah untuk dikatakan namun sulit untuk direalisasikan. Berkali-kali Lluvia mencoba untuk merelakan namun selalu gagal hingga selalu berujung dengan air mata.

"Satu-satunya jalan yang mungkin bisa kamu lakukan adalah dengan cara menyatakan perasaanmu padanya. Dia perlu tahu Lluv," seru Rena.

Lluvia diam. Kata-kata River waktu itu berputar di otaknya. Menyatakan perasaannya pada River sama sekali tidak

membantunya. Jika memang perasaan itu membantu maka harusnya dia dan River saat ini tidak berstatus sahabat abadi.

Part 10

"Mau ke mana Lluv?" Rena bertanya pada Lluvia yang sudah rapi.

"Latihan Na," kata Lluvia.

"Latihan apaan sih Lluv? Kita libur selama satu bulan dan setahuku nggak ada latihan," kata Rena.

"Aku harus nyibukin diriku sendiri Na. Berdiam diri di kamar akan membuatku benar-benar gila. Aku tidak mau terlalu menyedihkan seperti itu Na." Lluvia membetulkan letak ranselnya lalu segera melangkah meninggalkan Rena yang menatapnya iba.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk menolongmu Lluv? Demi Tuhan, aku ikut tersiksa melihatmu seperti ini." Rena bersuara pelan. Ia pun tak bisa melakukan apapun meski hanya untuk sekedar menghibur Lluvia.

Lluvia segera menyalakan mobilnya. Ia segera melajukannya menuju kampusnya, berdiam diri di apartemennya sama saja dengan membuatnya mati secara perlahan. Lluvia tidak mau semengenaskan itu. Ia tahu hatinya patah, hancur bahkan jadi debu, tapi ia tak mau terus larut dalam kesedihan yang pasti akan menimpanya. Ia hanya perlu bangkit dari keterpurukannya, itu saja.

Beberapa menit kemudian Lluvia sampai di kampusnya. Ia segera melangkah masuk ke bangunan kampusnya, menaiki tangga untuk sampai ke ruang latihannya.

Lluvia membuka pintu ruangan latihan yang tak ada satu orangpun. Ia masuk ke dalam sana dan meletakan tasnya.

Menari, mungkin dengan cara ini dia bisa melupakan sedikit tentang luka hatinya yang sangat parah. Lluvia melakukan pemanasan, setelahnya ia menyalakan tape. Instrumental biola sangat pas untuk meluapkan kemarahannya, kesedihannya dan semua yang ia rasakan.

Lluvia mulai menari, bergerak mengitari lantai ruangan itu. Gerakan yang ia hasilkan memperlihatkan jelas bagaimana perasaannya. Lluvia berputar-putar, dan melakukan lompatan namun ia terjatuh. Perasaan mempengaruhi tariannya. Ia bangkit

dan mengulang kembali namun hal yang sama terjadi. Ia jatuh lagi dan lagi. Sebelumnya ia tidak pernah gagal melakukan gerakan melompat itu.

Rena yang sejak tadi memperhatikan Lluvia hanya mengigiti bibirnya menahan tangisnya agar tidak tumpah. Ketika ia melihat Lluvia jatuh ia ingin sekali berlari dan merangkul Lluvia tapi kakinya tak bisa melangkah. Kakinya terpaku di sana untuk terus membuat Rena melihat Lluvia yang jatuh berkali-kali namun terus mencoba untuk bangkit.

Lluvia menari lagi, mencoba gerakan yang sama. Namun ia jatuh lagi, dan akhirnya Lluvia tidak bisa bangkit lagi. Ia kini menangis bersimpuh di lantai. Bahkan tarianpun tak bisa mengalihkanya dari River.

"*Mommy*, Lluvia kangen *Mommy*." Lluvia semakin terisak.

Pada akhirnya Rena ikut luruh ke lantai, ia terduduk tepat di balik dinding ruangan itu. "Tuhan. Bantu dia Tuhan. Jika memang Engkau tak izinkan dia berjodoh dengan River maka kuatkan dia dan hapuskan rasa cintanya Tuhan. Sudah cukup ia terluka Tuhan," Rena berdoa pada Tuhan-nya.

Dari kejauhan Dennish melangkah mendekati Rena. "Kamu kenapa Na?" Dennish memegangi bahu Rena.

"Lluvia Den. Dia tahu tentang pertunangan River dan Yasmine. Kasihan dia Den. Hatinya hancur, sangat hancur." Rena terisak. Dennish memeluk Rena.

"Lluvia gadis yang kuat Na. Tenanglah, dia mampu lewati ini." Dennish menenangkan Rena. "Kamu tidak boleh cengeng. Lluvia butuh tempat bersandar Na. Jika kamu lemah siapa yang mampu menopangnya," Dennish menasehati Rena. Rena menangis semakin deras, namun perlahan-lahan tangisnya berhenti. Yang diucapkan oleh Dennish memang benar. Dirinya harus kuat agar bisa menjadi sandaran LLuvia.

Rena menghapus air matanya. "Kita masuk ya. Lluvia tidak boleh merasa sendirian di saat seperti ini," kata Dennish. Rena menenangkan dirinya terlebih dahulu agar tak terlihat habis menangis.

"Hmm." Ia bangkit dibantu dengan Dennish.

Mereka masuk, melangkah mendekati Lluvia yang masih menangis.

"Hujan." Dennish memanggil Lluvia. Lluvia mendengar suara Dennish tapi dia tidak menunjukkan wajahnya pada Dennish.

"Kenapa menangis hmm?" Dennish duduk di depan LLuvia. "Semuanya akan baik-baik saja. Semua luka akan ada obatnya Lluv. Termasuk luka hati." Dennish memeluk Lluvia. Mencoba menyalurkan kekuatan untuk sahabatnya itu.

"Kita pulang saja. Aku lelah." Lluvia segera bangkit dari posisi terpuruknya. Dennish dan Rena menatap Lluvia bingung. Perubahan sikap Lluvia yang seperti ini membuat mereka tak mengerti.

"L-Llu-via." Rena menatap Lluvia yang kini sudah melangkah untuk membereskan perlengkapan tadi yang ia bawa.

"Lluvia. Jangan seperti ini." Dennish mendekati LLuvia.

"Sudah selesai. Ayo pulang," Lluvia menggandeng tangan Dennish dan Rena. Ia bersikap seolah tak terjadi apa-apa padanya.

"Lluvia." Rena bersuara pelan.

"Tenanglah, aku baik-baik saja. Kita ke coffe shop dulu ya. Aku butuh secangkir esspreso." Lluvia mengerti betul kekhawatiran para sahabatnya.

Dennish dan Rena hanya saling lirik. Mereka berdoa pada Tuhan agar Lluvia tidak terkena gangguan jiwa apapun.

***

Malam ini terlihat berbeda, biasanya langit malam akan dihiasi bintang dan bulan tapi tidak untuk malam ini. Saat ini ia tengah menatap ke langit dari balkon apartemennya. "Apakah langit kesepian jika bintang dan bulan tidak menemaninya?" Lluvia bertanya pada hembusan angin dingin yang mengelilinginya.

Tak ada jawaban untuk pertanyaan Lluvia.

"Mungkin tidak kesepian. Karena langit tahu bulan dan bintang adalah teman abadinya. Meski jarang muncul, bulan dan bintang selalu ada bersamanya."

Lluvia menjawab sendiri pertanyaannya. "Lalu, apakah hujan akan kesepian jika sungainya tidak menginginkannya?" Lluvia bertanya lagi.

"Jawabannya juga mungkin tidak. Hujan turun bukan hanya untuk sungai tapi untuk semua yang ada di bumi. Hujan akan tetap turun meski sungai tidak menginginkannya." Hanya Lluvia yang mengerti apa maksud dari kata-katanya.

Lluvia kembali diam. Ia menatap langit tanpa rasa bosan dan lelah.

***

Di daerah kota Bandung saat ini River tengah menyiapkan pesta untuk pernikahannya. "Kak." Suara lembut itu memanggil River. River menoleh ke belakang sejenak lalu tersenyum hangat.

"Iya Ma, ada apa?" tanya River.

"Lluvia mana ya? Kok dia belum datang?" Mama River menanyakan Lluvia. River bingung mau menjawab apa pertanyaan Mamanya. Iya tidak mungkin mengatakan kalau dirinya dan Lluvia sedang bermasalah mengingat seberapa sayangnya Mamanya pada Lluvia.

"Lluvia datangnya pas acara Ma. Dia lagi banyak kegiatan. Maklum Ma, dia kan calon ballerina terbaik sedunia." River menjawab sesuai dengan kemampuan otaknya berpikir.

Mamanya diam sejenak.

"Kak, kamu yakin sama Yasmine?" Mama River bertanya lagi.

"Mama udah dua kali loh nanyain ini. Yakin Ma, Dia yang terbaik untuk River." Begitu balasan River.

"Kalau Lluvia bagaimana?" Mamanya mulai membuatnya bingung.

"Bagaimana apanya Ma? Dia setujulah sama pertunangan River dan Yasmine," jawab River.

Mamanya menggeleng pelan. "Bukan itu Kak. Maksud mama, apa kamu tidak punya perasaan lebih pada Lluvia?"

River menatap Mamanya dengan mengerutkan keningnya. "Lebih apasih Ma? Lluvia itu sahabat River Ma. River sayang Lluvia sama seperti River sayang Aullia. Gak ada perasaan cinta seperti yang Mama tanyakan tadi."

Mamanya menatap River entah apa maksudnya. "Gitu ya. Ya udah lanjutin kerjaannya," ujar Mamanya.

"Iya Ma." Setelahnya Mamanya pergi meninggalkan River yang sibuk mendekorasi taman rumahnya yang akan dijadikan sebagai tempat acara pertunangannya dan Yasmine.

"Mama kenapa?" Yang bertanya adalah papanya River.

"Gak kenapa-kenapa Pa. Cuman liatin River aja." balasnya. "Mama takut River keliru Pa. Menurut mama yang terbaik untuk River cuman Lluvia," lanjutnya masih dengan menatap River.

"Biarkan River menentukan pilihannya Ma. Dia yang lebih tahu mana yang lebih dia inginkan untuk hidupnya," ujar Papa River.

"Hmm, mama selalu berdoa agar River tidak keliru dengan perasaannya Pa."

"Ya Sudah. Sekarang kita masuk, masih banyak yang belum diselesaikan," ujar Papa River.

"Hmm, ayo.” Mereka berdua kembali ke dalam rumah mereka.

***

"Lluvia. Kamu yakin tidak mau berangkat bersama kami?" Dennish bertanya pada Lluvia.

"Tidak Den. Kalian duluan saja, aku akan datang di hari pertunangannya saja." Lluvia sudah memutuskan, ia akan datang ke acara pertunangan River atas nama persahabatan. Namun Lluvia tidak berangkat bersama Dennish dan Rena pada hari ini. Ia akan pergi besok saja. Lagipula Jogja-Bandung hanya beberapa jam saja.

"Ah atau aku bersama kamu saja. Biar Dennish berangkat sendiri saja." Rena mengeluarkan usulan.

Lluvia menggeleng. "Tidak usah. Kamu barengan saja dengan Dennish. Kamu harus jagain pacar kamu dari wanita-wanita genit." Satu berita baik, Dennish dan Rena sudah menjadi sepasang kekasih.

Rena yakin dengan Dennish bahwa pria itu mencintainya dengan tulus bukan hanya karena nafsu. Dua malam lalu, Rena menginap di apartemen Lluvia bersama dengan Dennish. Malam itu Rena sengaja menguji Dennish, ia memakai lingerie yang tidak terlalu tipis. Ia tidur di ranjangnya lalu menyingkap

lingerienya sedikit keatas hingga memperlihatkan pahanya yang mulus. Umumnya setiap pria akan menggunakan kesempatan itu dengan baik tapi tidak dengan Dennish. Ia tidak mengambil keuntungan apapun, ia menutup kembali lingerie Rena yang terbuka. Ia juga menarik selimut untuk Rena. Tindakan yang benar-benar jantan bukan?

Karena hal inilah Rena meminta Dennish untuk jadi kekasihnya. Terbalik memang, tapi itu bukanlah masalah.

"Aku tidak akan tergoda Lluv. Aku sudah punya Rena, dan yang aku inginkan cuman dia bukan yang lain." Suara Dennish lembut. Rena hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan manis sang kekasih.

"Sudah pergilah. Kalian akan kemalaman kalau tidak berangkat sekarang," usir Lluvia.

"Kamu yakin?" Bukan Lluvia yang tak yakin tapi Dennish. Ia takut kalau Lluvia akan kesepian kalau dia dan Rena tak berangkat bersama. Lluvia mendorong Dennish dan Rena.

"Yakin Den. Udah sana!"

Rena dan Dennish menatap Lluvia seksama. "Baiklah. Jangan lakukan apapun yang akan membuat kami sedih. Hati-hati jika ingin ke Bandung besok. Harus kamu ingat kalau kami mencintai kamu," ujar Dennish.

"Iya Papa. Lluvia tahu," kata LLuvia manis seperti anak kecil.

Dengan terpaksa akhirnya Dennish dan Rena meninggalkan Lluvia sendirian. "Apa kamu yakin Lluvia akan baik-baik saja?" Rena bertanya tak yakin. Entah kenapa perasaannya tak enak.

"Tenanglah. Jika Lluvia bilang iya, maka ia akan baik-baik saja." Dennish meyakinkan Rena.

Seperginya Rena dan Dennish, Lluvia menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Dia menonton film Disney kesukaannya.

***

Pagi ini Lluvia sudah bersiap untuk berangkat ke Bandung. "Ah liftnya sedang dalam perbaikan." Lluvia menatap ke arah teknisi yang sedang membetulkan lift. "Sepertinya aku

harus olahraga. Sudah lama aku tidak menuruni tangga apartemen ini." Suara Lluvia lagi. Akhirnya Lluvia memilih turun ke lantai dasar dengan menggunakan tangga.

Ring, ring, ring.

Ponsel Lluvia berdering. Ia merogoh tasnya mengambil ponselnya.

Daddy's calling ....

Lluvia hanya memperhatikan itu tanpa mau menjawab panggilan itu. Lluvia memasukan kembali ponselnya dan ia kembali melangkah.

"Akhhhhhh." Semuanya terjadi begitu cepat. Lluvia sudah bergulingan di tangga itu. Karena kurang fokus Lluvia tersandung kakinya sendiri hingga ia terjatuh.

***

"Bagaimana keadaan putri saya dok?" seorang pria paruh baya bertanya pada dokter yang baru saja keluar dari ruang ICU.

"Keadaan putri Anda masih kritis." Dokter itu menjelaskan keadaan Lluvia yang masih kritis. Benturan di

kepala Lluvia sangat kuat hingga menyebabkan trauma pada otaknya. "Jika putri Anda bisa melewati masa kritisnya sampai malam ini maka keadaannya akan baik-baik saja." Suara dokter itu lagi.

Renza, *Daddy* Lluvia tak bisa berpikir lagi. Kakinya terasa sangat lemas, putri satu-satunya kini terbaring tidak sadarkan diri di atas ranjang. "Tolong lakukan yang terbaik untuk putri saya dok. Saya hanya memiliki dia di dunia ini." Suaranya tercekat. Membayangkan Lluvia meninggalkannya membuatnya sulit bernafas. Ia pernah kehilangan Ibu Lluvia dan itu membuatnya seperti orang gila, kali ini ia pasti akan mengakhiri hidupnya kalau sampai Lluvia akan meninggalkannya juga.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk anak Anda Pak," ujar sang dokter. "Kalau begitu saya permisi dulu," sambungnya. Renza menganggukan kepalanya lemah.

"Lluvia sayang, *daddy* mohon bertahanlah." Renza menangkup tangannya. Ia menatap Lluvia dari kaca ruangan itu.

"Hanya kamu yang *daddy* punya sayang. Bertahanlah untuk *daddy*." Renza menjatuhkan air matanya. "Maafkan *daddy* sayang. Daddy tidak pernah bermaksud mengabaikanmu. *Daddy* benar-benar minta maaf. Tolong bertahanlah, temani *daddy*

sayang. *Daddy* tidak mau kesepian lagi." Renza makin terisak. Kepalanya terasa sangat sakit, benar-benar sakit. "Kumohon Tuhan. Jangan ambil putriku juga," isaknya.

Pada saat Lluvia terjatuh dari tangga ia ditolong oleh seorang Ibu-ibu yang juga tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Lluvia. Wanita itu segera meminta bantuan dan membawa Lluvia ke rumah sakit. Ia tidak sempat berpikir untuk menelpon keluarga Lluvia karena ia begitu panik melihat kondisi Lluvia yang kepalanya berdarah. Setelah sampai di rumah sakit barulah ia memeriksa ponsel Lluvia, dan orang yang ia hubungi adalah Renza, Ayah Lluvia. Renza yang saat itu sedang berada di Bandar Udara Internasional Adisutjipto langsung ke rumah sakit saat menerima telepon tentang keadaan Lluvia.

Sementara Lluvia berjuang melawan mautnya, di Bandung River dan Yasmine sudah resmi bertunangan.

"Selamat ya Riv. Semoga sampai ke pelaminan." Dennish memberikan selamat pada River.

"Mana Lluvia?" River mengabaikan tentang selamat dari Dennish, sejak tadi ia mencari keberadaan Lluvia namun ia tidak melihatnya dimanapun.

"Lluvia tidak datang." Begitu jawaban dari Rena. Wajah River mendadak jadi datar.

"Sebegitu inginkah dia menjaga perasaan Adit sampai ke pertunangan sahabatnya sendiri pun ia tidak datang?!"

"Dengar Riv. Ada atau tidak adanya Lluvia pertunangan ini tetap berjalan bukan? Jangan mempermasalahkan itu lagi." Dennish tidak ingin River menyalahkan Lluvia. Apapun alasan Lluvia tidak datang itu adalah yang terbaik bagi Lluvia. Dennish memang menginginkan ini, ia tidak ingin Lluvia makin hancur karena pertunangan ini.

"Dennish benar sayang. Meski Lluvia tidak datang dia pasti akan ikut bahagia dengan pertunangan kita," ujar Yasmine manis.

Rena hanya mendengus pelan. *Semua ini terjadi karena lo sialan! Bagaimana bisa ada wanita egois seperti lo!* Ingin sekali Rena mengatakan itu tapi ia tidak mau merusak semuanya. Biarkan saja semua mengalir seperti yang Lluvia inginkan. Toh, Pada akhirnya semuanya pasti akan begini. Rena juga tidak bisa memaksakan sesuatu untuk kebahagiaan Lluvia.

"Aku ini sahabatnya Den, Na. Sebelum ada Adit akulah yang bersamanya, menemaninya, menjaganya. Tapi kenapa! Kenapa! Dia menyakitiku dengan hal seperti ini! Ini sudah keterlaluan Den." River tak bisa mengerti semuanya lagi.

"Jangan buat Gue ngulangin kata-kata gue lagi Riv!" Dennish bersuara pelan tapi tajam.

"Tapi gue nggak setega dia Den. Di hari bahagia gue dia tidak datang. Apa itu namanya sahabat?!" Dennish ingin sekali memukul River namun segera ditahan oleh Rena.

"Sayang, kenapa harus terus membahas Lluvia hmm?" Yasmine bersuara pelan. River mengerti maksud ucapan Yasmine. "Sudahlah, lupakan tentang Lluvia. Biarkan saja dia, Dia lebih memilih Adit dari aku maka biarkan saja seperti itu!" suara River dingin.

Dennish meradang karena ucapan River. Andai River tahu kalau Lluvia melakukan semua ini demi kebahagiaannya apakah River akan tetap berkata seperti itu? Rasanya tidak pantas pengorbanan Lluvia dinilai picik oleh River.

Part 11

Lluvia sudah melewati masa kritisnya, setelah satu hari koma kini ia sudah sadarkan diri. Hal yang membuat Lluvia kembali ke dunia nyata adalah suara sang Ibu yang memintanya untuk bertahan. Ibunya mengatakan bahwa masih ada *daddynya* yang membutuhkannya.

"Terima kasih karena tetap bertahan sayang. Terima kasih karena tidak meninggalkan daddy." Renza menggenggam tangan Lluvia dengan erat.

"*Daddy* sudah tidak mengabaikan aku lagi hmm?" Lluvia bertanya pelan.

"M-maafkan *daddy*. *Daddy* tidak bermaksud mengabaikanmu sayang. *Daddy* hanya terlalu tenggelam dalam kehilangan *mommymu*. Maafkan *daddy* sayang." Satu-satunya alasan Lluvia pergi meninggalkan Renza adalah karena Renza mengabaikan Lluvia. Rasa kehilangan istrinya yang begitu ia cintai membuatnya melupakan Lluvia. Ia tenggelam dalam

kesepian yang ia buat sendiri, ia merasa hanya dirinyalah yang paling terluka tanpa memikirkan bahwa ada Lluvia yang membutuhkannya.

"Kenapa *Daddy* jahat sekali. *Daddy* merasa yang paling kesepian tanpa memikirkan keadaan Lluvia. *Daddy* tahu? Terkadang Lluvia berpikir kalau Lluvia ingin menyusul *Mommy*." Ucapan Lluvia membuat Renza tercekat. "Dengan pertanyaan, apakah mungkin *Daddy* akan merasa kehilangan Lluvia? Apakah mungkin *Daddy* akan sadar bahwa ada Lluvia yang *Daddy* lupakan? *Daddy* tahu? Sakit sekali saat memikirkan bahwa Lluvia tak mampu meringankan kesedihan *Daddy* walau hanya sedikit." Lluvia meneteskan air matanya.

Tak ada yang bisa Renza katakan, ia hanya merasakan sakit yang amat sangat di bagian jantungnya. Ia tahu kalau dirinya sudah membuat luka yang teramat banyak untuk putri kecilnya. "Saat *Daddy* kehilangan *Mommy*, *Daddy* hanya kehilangan seorang istri. Tapi saat Lluvia kehilangan *Mommy*, Lluvia juga kehilangan *Daddy*. Sebenarnya apa arti kelahiran Lluvia *Dad*? Apa hanya berarti saat *Mommy* ada? Kenapa Lluvia harus dilahirkan kalau hanya untuk disia-siakan *Dad*?" Saat ini Lluvia tak ingin menahan sesaknya sendirian lagi. Ia ingin *daddynya* tahu bahwa sakit yang ia derita sangatlah parah.

"Maafkan *daddy* sayang. *Daddy* salah, *daddy* sangat mencintaimu. Kamu berarti besar untuk *daddy*."

"*Daddy* membual! Kalau Lluvia berarti untuk *Daddy* maka *Daddy* tidak akan mencampakkan Lluvia! Sampah pun sepertinya lebih berharga dari Lluvia. Kalau *Daddy* mencintai Lluvia tidak mungkin *Daddy* memilih menikmati kesendirian daripada melihat pertumbuhan putrinya!" Dada Lluvia makin sesak karena mengatakan hal yang membuka luka lamanya.

Mulut Renza kini terkunci rapat. Ini memang salahnya, ia sudah membuat putrinya merasakan hal yang begitu pahit. "Apakah *Daddy* pikir uang yang *Daddy* kirimkan untuk Lluvia setiap bulannya bisa mengobati sakit yang Lluvia rasakan?" Lluvia menatap kosong ke Renza. "Bahkan itu tidak membantu sama sekali *Dad*. Andai dengan uang aku bisa membeli sedikit saja perhatian *Daddy* maka aku akan bekerja keras untuk menghasilkan uang itu."

Lluvia menatap Renza yang wajahnya sudah dibanjiri oleh air mata. Dari sana ia sudah bisa memastikan kalau Renza benar-benar menyesali semua yang telah terjadi. "Tapi, dari semua hal yang terjadi padaku, aku tidak pernah diizinkan untuk membenci *Daddy* meski aku sangat ingin membenci *Daddy*. Aku

pikir dengan membenci akan sedikit mengurangi rasa sakitku tapi nyatanya aku tidak bisa melakukan itu karena aku terlalu mencintai *Daddy*. Untuk kali ini saja *Dad*, jangan pernah abaikan aku lagi. Kehilangan *Mommy* sudah membuatku sangat terpuruk, tolong jangan buat aku merasa lebih buruk dari yang pernah aku rasakan sebelumnya."

Renza mengangkat wajahnya menatap Lluvia. "Kamu tidak membenci *daddy*?"

Lluvia menggeleng, ia segera menghapus jejak air matanya lalu tersenyum lembut. "Lluvia tidak akan pernah bisa membenci *Daddy*, karena di dunia ini Lluvia hanya memiliki satu orang *Daddy*," katanya lembut.

Renza segera memeluk Lluvia. Betapa bahagianya dia saat ini, ia kini bisa memeluk putri kecilnya yang begitu ia rindukan.

Ceklek!

Pintu ruangan itu terbuka dengan cukup keras, Lluvia dan Renza melepaskan pelukan mereka.

"Lluvia, Apa yang terjadi huh? Bagaimana bisa kamu jatuh dari tangga?" Rena segera berlarian mendekati ranjang Lluvia.

"Rena, Dennish," Lluvia menatap kedua sahabatnya. "Kenapa kalian bisa ada di sini?" Lluvia malah balik bertanya.

Dennish menatap Lluvia dengan tatapan kesal dan cemas secara bersamaan. "Kamu ditanya kenapa balik nanya Lluv! Kamu sudah janjikan untuk baik-baik saja. Lalu kenapa kamu bisa jatuh dari tangga hmm?"

"Ah Dennish, jawab dulu," rengek Lluvia.

"Kami tahu dari Ibu-ibu yang menolongmu. Sekarang katakan, kamu baik-baik saja kan?" tanya Rena.

"Aku sudah baik-baik saja. Sempat kritis dan koma selama satu hari, tapi sekarang aku sudah baik-baik saja. Aku terjatuh karena aku tidak hati-hati, maaf karena sudah membuat kalian cemas."

Rena dan Dennish menegang karena ucapan Lluvia. "Kritis? Koma? Kamu yakin, kamu baik-baik saja hmm? Apakah

dokter sudah memeriksa seluruh tubuhmu? Kamu tidak geger otak-kan?" Rena bertanya dengan nada cepat.

"Aku masih ingat kalian, itu artinya tak ada yang bermasalah dengan otakku. Aku baik-baik saja sungguh," kata LLuvia.

"Lalu kalau kenapa kamu tidak menghubungi kami setelah kamu sadar hmm?"

"Aku tidak mau membebankan kalian. Lagi pula aku pikir harusnya hari ini kalian belum kembali ke Jogja." Lluvia membalas ucapan Dennish.

"Kami khawatir dengan keadaanmu mangkanya kami cepat kembali. Kami menghubungimu berkali-kali tapi kamu tidak menjawab panggilannya," kata Dennish.

"Maaf, itu kesalahan paman. Paman tidak sempat menjawab panggilan telepon di ponsel Lluvia." Renza membuka suaranya.

Dennish dan Rena akhirnya menyadari bahwa ada orang lain yang sudah mereka lupakan di sana. "Ah, Na, Den. Perkenalkan ini *daddyku*." Sepanjang sejarah persahabatan

Lluvia dengan Dennish dan Rena, mereka tidak pernah sekalipun bertemu dengan Ayah Lluvia. Mereka hanya tahu kalau Lluvia anak seorang pengusaha kaya, mereka hanya tahu namanya tanpa pernah bertemu dengannya.

"Eh, maaf Paman. Kami melupakan keberadaan Anda." Dennish menundukan kepalanya. "Saya Dennish, sahabat Lluvia." Dennish memperkenalkan dirinya pada Renza.

"Renza Whitney, panggil paman Renza saja," Renza menerima uluran tangan Dennish.

"Saya Rena Paman. Wah Anda lebih tampan dari yang di majalah-majalah," Rena memuji ketampanan Renza. Renza tersenyum kecil.

"Terima kasih Rena, sayang sekali paman terlalu mencintai *Mommy* Lluvia, jika tidak mungkin kita bisa berkencan." Renza melemparkan lelucon yang membuat orang-orang di sana tertawa geli.

"Oh-uh *Dad*. Jangan seperti itu, Rena ini kekasihnya Dennish. Jangan mencari masalah dengan Dennish karena jelas kekuatan Dennish lebih kuat dari pada *Daddy* yang sudah tua ini." Lluvia meremehkan Renza.

"Ah jangan meremehkan *daddy* seperti itu. *daddy* masih cukup tangguh, tapi kamu tenang saja Dennish. Paman tidak suka merebut milik orang lain," ujar Renza.

"Oh *Dad*, jangan mengeles seperti itu. Mengakulah kalau *Daddy* itu sudah lemah." Lluvia makin meremehkan *Daddynya*.

***

Satu kenyataan memukul Lluvia tepat didasar hatinya. Penjelesan dokter mengenai tulang kakinya yang retak membuatnya terpuruk seketika. "Bagaimana bisa Tuhan begitu baik padaku. Ia mengambil semua yang aku cintai. *Mommy*, River, dan kini cita-citaku untuk menjadi ballerina pun harus kukubur dalam-dalam." Lluvia tidak lagi bisa mengeluarkan air mata, penjelasan dokter benar-benar membuatnya shock.

"LLuv." Rena memegangi bahu Lluvia. "Na, kamu tahukan arti kaki untuk seorang ballerina. Aku hancur Na. Karirku selesai." Lluvia berbicara hampa.

Rena menekan kuat-kuat jantungnya agar tidak menangis.

"Sayang." Renza menggenggam tangan Lluvia.

"*Daddy*, *Daddy* tahu kan. Menjadi ballerina itu adalah keinginan *Mommy* yang tidak bisa *Mommy* realisasikan. Lluvia hanya ingin melakukan ini untuk membahagiakan *Mommy* tapi Tuhan juga tidak mengizinkannya *Dad*." Lluvia mulai melemah, ia menangis lagi.

Renza memeluk Lluvia. "Sayang, menjadi ballerina bukanlah satu-satunya hal yang *mommymu* inginkan. *Mommymu* lebih menginginkan kamu menjadi Lluvia yang bahagia. Lluvia bisa melakukan hal lain yang Lluvia sukai. Ballerina bukanlah segalanya sayang, masih banyak hal positif lain yang bisa kamu lakukan." Renza menasehati Lluvia agar anaknya itu tidak terpuruk terlalu dalam.

"Tapi *Dad*---." Lluvia hendak menyanggah.

"Sshhh, tak apa-apa sayang. Bagi *mommymu* kamu adalah putrinya yang paling membanggakan. Kamu bisa meneruskan perusahaan *daddy*, bukankah *mommymu* juga menyukai perusahaan *daddy*?"

Lluvia diam. Perkataan Renza memang benar. Untung saja saat ini ada Renza yang bisa menenangkannya, ia begitu mencintai balet, tapi jika tidak memungkinkan lagi baginya menjadi ballerina maka ia akan berhenti. Sama seperti ia

mencintai River, ia bisa melepas River tanpa harus berhenti mencintainya, toh mencintai itu bukan berarti harus memiliki. Banyak cara untuk mencintai selain dari memiliki.

***

Hari ini Lluvia telah kembali ke apartemennya. "Jadi, Apa yang akan kamu lakukan sekarang hmm?" Renza bertanya pada putrinya yang masih berada dalam rangkulannya.

"Lluvia akan beralih dari penari klasik ke penari modern. Setidaknya penari modern tidak terlalu menggunakan kaki sebagai tumpuan setiap gerakannya." Sudah Lluvia putuskan, ia masih akan tetap jadi penari, ya meski ia merubah jenis tariannya.

"Benarkah? Ah daddy pikir kamu akan kembali ke Spanyol bersama *daddy*." Renza menatap Lluvia.

"Lluvia akan kembali ke sana *Dad*, tapi setelah Lluvia lulus tahun depan," ujarnya. "Lluvia akan menghabiskan satu tahun dengan apa yang Lluvia sukai, lalu setelahnya Lluvia akan habiskan waktu Lluvia sebagai seorang pebisnis seperti *Daddy*." Lluvia mengecup pipi kanar Renza.

"Ha, betul. Ini baru anak kesayangan *daddy*." Renza mencubiti gemas hidung mancung Lluvia.

***

Lluvia sudah kembali kuliah. Ia sudah pindah jurusan kuliah, awalnya Elleane dosen Lluvia sedikit kecewa dengan pilihan Lluvia namun mendengar penjelasan Lluvia Elleana mengerti dan bisa memahami. Elleane sangat bangga pada sosok Lluvia yang tidak terpuruk, umumnya seorang ballerina akan terpuruk lama jika kakinya bermasalah, tapi tidak dengan Lluvia yang bisa dengan cepat mengatasi terpuruknya. Meskipun merasa sangat kehilangan Elleane tetap menghargai keputusan Lluvia, lagi pula Elleane masih bisa melatih Lluvia karena dirinya juga seorang dosen modern *dance*. Elleane adalah dosen multitalen.

"Jadi *daddymu* sudah kembali ke Spanyol?" Rena bertanya.

"Benar, dia akan sering mengunjungiku. Mungkin satu bulan sekali," kata Lluvia.

"Ah sayang sekali. Kemarin aku ingin ikut mengantar Paman Renza tapi aku memiliki urusan yang tidak bisa aku tinggalkan," seru Dennish menyesal.

"Tak masalah Den. Nanti *Daddy* akan ke sini lagi." Lluvia menepuk pundak Dennish.

"Eh, eh, River sama Yasmine tuh." Rena menyenggol bahu Lluvia.

Lluvia melirik ke River namun sayang River membuang wajahnya. River masih kecewa dengan Lluvia yang tidak datang ke acara pertunangannya.

"Aishhh, bajingan itu!" Dennish mengumpat kesal.

"Sudah, biarkan saja Den. Marah adalah haknya." Lluvia menggenggam tangan Dennish. "Kenapa sih Lluv? Kenapa kamu harus seperti ini. Okelah, kalau tentang kebahagiaan River, tapi kamu harus menjelaskan bahwa kamu tidak bisa datang karena kamu terjatuh dari tangga. Aku tidak suka cara River yang kekanakan seperti itu!" Rena ikut kesal.

Tangan lain Lluvia menggenggam tangan Rena. "Biarkan semuanya berjalan sesuai dengan pemikiran River. Menjelaskan

hanya akan melukainya, dia akan terluka karena pemikirannya yang salah. Lagi pula ini bagus untuknya, Yasmine tak akan cemburu lagi karena River benar-benar memusuhiku." Lluvia masih dengan pemikirannya yang terlalu baik, mengarah ke bodoh.

"Tapi Lluvia---." Rena berniat ingin menyanggah tapi dihentikan oleh Lluvia yang segera membuka mulutnya.

"Biarkan saja Na. Aku berada di sini hanya tinggal sementara waktu saja. Nanti setelah River menikah dengan Yasmine barulah aku akan menjelaskan semuanya. Setidaknya untuk membersihkan namaku dari kesalahan yang tidak aku perbuat." Selalu seperti ini. Lluvia ingin semua berjalan sesuai dengan yang ia inginkan. Jika sudah seperti ini maka Rena dan Dennish bisa apa? Mereka hanya akan menuruti Lluvia.

"Eh aku duluan ya. Kelas modern *dance* udah mau dimulai." Lluvia membereskan ponsel dan buku-bukunya yang berserakan di atas meja kantin.

"Kelas balet nggak asik lagi Lluv. Kita nggak bisa nari bareng lagi." Rena mendengus kasar.

"Lebay kamu Na. Biasa aja kali, ntar kita nari pas di apartemen aja. Aku dengan modern *dance* dan kamu dengan baletmu," ujar LLuvia.

"Ha benar, Itu pasti akan terlihat indah. Aku ingin melihat kalian menari bersama." Dennish terlihat berminat.

"Sudah ya, kau pergi dulu." Lluvia pamit sekali lagi, ia segera menuju kelasnya yang baru.

***

Mata kuliah Lluvia sudah selesai. Modern *dance*, tidak terlalu sulit untuk Lluvia yang memang memiliki basic sebagai seorang penari. Ditambah lagi modern *dance* tidak akan mengganggu kesehatan kaki Lluvia.

"Bagaimana kelas barumu hmm?" Adit bertanya pada kekasihnya.

"Cukup menyenangkan," jawab Lluvia jujur.

"Syukurlah. Aku senang jika kamupun senang," Adit menciumi puncak kepala Lluvia dengan sayang.

Lluvia mendongakan wajahnya menatap Adit. "Kamu adalah pacar terbaik yang pernah aku miliki. Terima kasih untuk terus di sampingku sayang," katanya tulus.

Adit tersenyum lembut. "Aku mencintaimu dan aku akan terus di sampingmu kecuali jika kamu tak lagi menghendaki itu."

"Terima kasih sayang." Lluvia memeluk Adit.

Di sisi lain kampus ada River yang tengah menatap Lluvia dan Adit. Kemarahan kini menemaninya, ia marah pada Adit yang sudah memisahkannya dari Lluvia, dan ia marah pada Lluvia yang lebih memilih Adit darinya.

"Ketika sahabat dikalahkan oleh pacar. Seperti inikah perasaannya Lluv? Sakit, kehilangan dan kesepain. Apakah kamu sedang mencoba membalasku hmm? Bukankah kamu sudah memaafkan aku?" Pada kenyataannya River tak pernah bisa marah pada Lluvia terlalu lama.

Meski banyak kekecewaan yang ia dapatkan dari Lluvia, rasa sayangnya pada Lluvia tidak pernah berkurang. "Tapi aku bisa apa Lluv? Saat orang yang aku sayangi bahagia dengan cintanya, maka aku tidak boleh merusak kebahagiaanmu. Baiklah, aku akan menunggu. Menunggu Hujan yang akan

kembali pada Sungainya." River masih menatap Lluvia yang saat ini berada dalam rangkulan Adit.

***

Hari-hari berlalu begitu cepat untuk sebagian orang dan begitu lambat untuk sebagian orang termasuk River. Berjauhan dari Lluvia membuatnya tersiksa, rasa tersiksa yang bahkan tak mampu dialihkan oleh apapun termasuk Yasmine. "Kamu sudah membuatku terbiasa dengan hadirmu namun dengan tega kamu meninggalkan persahabatan kita hanya karena kekasihmu." River memandangi foto Lluvia bersamanya.

"Kita dulu begitu dekat, tak terpisahkan. Namun kehadiran mereka membuat kita terpisah jauh, menghadirkan jarak yang tak memungkinkan kita untuk saling sentuh. Aku kangen kamu Lluv. Kangen masa-masa kita tertawa bersama, masa-masa kita beraktivitas bersama. Mungkinkah kamu merasakan itu?" River bertanya pada sesuatu yang tak akan mungkin bisa menjawabnya.

"Kangen Lluvia hmm?" Dennish mendekati River.

"Dua minggu tanpa kehadiran Lluvia terasa sangat sepi Den. Terlalu banyak yang hilang di apartemen ini dan juga hidupku." River bersuara hampa.

"Kenapa masih merasakan itu Riv? Lo udah punya Yasmine, apa dia nggak cukup buat lo?"

River mengalihkan pandangannya, ia menatap Dennish. "Yasmine dan Lluvia itu memiliki posisi yang berbeda Den. Yasmine itu tunangan gue dan Lluvia itu sahabat gue. Yasmine saja tidak akan cukup untuk gue karena dia tidak mungkin jadi sahabat gue."

Dennish tersenyum kecil. "Setelah menikah yang nanti lo butuhkan adalah istri lo, bukan sahabat lo. Jika lo ngerasa Yasmine nggak bisa nutupi kehilangan lo karena Lluvia maka nggak ada gunanya Yasmine jadi tunangan lo."

"Ini situasi yang berbeda Den. Gue nggak bisa hidup tanpa salah satu dari mere---."

Bugh!

Tinjuan Dennish melayang ke wajah River. "Mau lo apa sih sebenernya Riv! Gue udah muak sama sikap sialan lo ini Riv!

Lo mau tahu kenapa Lluvia menjauh dari lo hah! Itu semua karena lo sendiri sialan!" Dennish akhirnya kalap. Ia memukul River satu kali lagi dan tepat mengenai rahang River.

Untuk pukulan yang ketiga kalinya River menghindar. "Apa-apaan lo Den! Maen pukul sembarangan! Salah gue itu apaan maksud lo!" River mendorong tubuh Dennish menjauh darinya.

Kilasan wajah sedih dan tangis Lluvia terbayang di wajah Dennish, kali ini Dennish melayangkan tendangannya di perut River hingga River terduduk di sofa. "Lo emang nggak pantes buat ditangisin sama Lluvia. Gue tegasin sama lo! Jangan pernah lo dekatin Lluvia lagi atau gue bakal kasih lo yang lebih sakit dari ini! Dan tentang apa maksud kata-kata gue, lo cari tahu sendiri, orang yang paling lo cintai tahu jawaban dari pertanyaan lo!" Usai mengatakan itu Dennish langsung meninggalkan River.

"Gue nggak bisa hidup tanpa salah satu dari mereka." Dennish tertawa masam.

"Lo terlalu rakus Riv. Lluvia sudah terlalu banyak terluka karena lo, gue nggak ngerti gimana bisa lo nggak peka sama perasaan Lluvia." Dennish bergumam tanpa bisa didengar oleh River.

"Apa maksud ucapan Dennish?" Seperginya Dennish, River dipaksa untuk berpikir, apa maksud dari kata-kata sahabatnya itu.

Lo emang nggak pantes buat ditangisin sama Lluvia.

Lo mau tahu kenapa Lluvia menjauh dari lo hah! Itu semua karena lo sendiri sialan!

"Yasmine, orang yang gue cintai cuman Yasmine. Dia pasti tahu jawabannya." River segera bangkit dari posisi terduduknya. Ia segera menyambar kunci mobilnya dan segera keluar dari apartemennya.

***

"Apa yang kamu ketahui tentang perubahan sikap Lluvia?" River langsung bertanya saat Yasmine bahkan belum menyapa sedikitpun. Wajah Yasmine mendadak dingin.

"Jadi kamu datang ke sini untuk menanyakan tentang itu!" Dia tersenyum kecut.

"Katakan Yasmine!" River bersuara mngintimidasi.

"Aku tidak tahu apa-apa!" kata Yasmine tegas.

"Yasmine, aku tidak suka kamu bohongi. Dennish mengatakan kamu tahu tentang perubahan sikap Lluvia! Katakan!"

"Kamu lebih percaya sahabat kamu dari pada tunangan kamu hah?!" Yasmine membentak River. "Aku tidak tahu apa-apa!" tekannya.

"Aku cukup kenal Dennish Yas, dia tidak akan membohongiku!"

"Itu artinya kamu tidak cukup mengenal aku!"

"Karena aku mengenal kamu, mangkanya aku bertanya. Aku tahu kamu tahu sesuatu." Suara River mulai melembut.

"Ha, ya benar. Aku tahu kenapa Lluvia menjauhi kamu. Itu semua karena aku!" Akhirnya Yasmine bersuara jujur. "Kamu ingat, aku pernah memintamu untuk menjauhi Lluvia bukan?" Yasmine menjeda ucapannya. "Sahabat kamu itu sadar di mana tempatnya, sebelum kamu menjauhi dia, dia lebih dulu menjauhi kamu."

"Apa yang kamu katakan pada Lluvia?!" River bertanya tajam.

"Aku hanya mengatakan jika dia memang sahabatmu maka jauhi kamu agar kamu bisa bahagia bersamaku. Aku mengatakan kalau aku tidak bisa berbagi untuk siapa pun termasuk dia. Dengar Riv, berhenti mempermasalahkan ini semua! Lluvia sudah memutuskan jalannya maka berhentilah bersikap seolah kamu tidak bisa hidup tanpa dia! Aku tunangan kamu sekarang Riv, hargai perasaanku!"

River meremas rambutnya. "Kamu keterlaluan Yas. Dia sahabatku Riv, dia tidak akan pernah mengganggu hubungan kita. Kenapa kamu harus melakukan ini!"

"Itu semua karena kamu tidak bisa mengambil keputusan! Kamu tidak mungkin bisa memiliki dua wanita sekaligus! Kamu memperlakukan Lluvia lebih dari hanya sekedar sahabat, aku bukan wanita bodoh yang tak bisa bedakan mana perlakuan sebagai seorang sahabat dan mana bukan!" Yasmine mengeluarkan isi hatinya.

"Lebih apa maksud kamu Yas! Dari pertama aku kenal Lluvia kami memang sudah seperti ini. Kami lebih dekat dari seorang sahabat tapi kami tidak akan mungkin lebih dari itu. Harusnya kamu sadar itu Yas!"

"Tidak lebih dari itu tapi kamu memperlakukan Lluvia seperti kamu mencintai dia River!" Yasmine berteriak frustasi.

"Cinta! Aku tidak pernah mencintai siapapun selain kamu Yas! sampai kapan kamu akan mengerti hah! Aku dan Lluvia hanya bersahabat!"

"Kalau begitu biarkan seperti ini! Lluvia memutuskan untuk menjauh agar aku tetap bersama kamu. Dengar Riv, kalau kamu mendekati Lluvia kembali, aku menyerah. Aku mundur, pertunangan kita selesai!" Yasmine tidak akan mengalah, ia tidak akan mau berbagi meski sampai kapanpun. Ia yakin kalau River akan memilihnya. Hanya dia.

Part 12

River tak bisa mengatasi permasalahan di otaknya sendiri, akhirnya ia memilih untuk menghabiskan waktunya di club malam. "Kenapa hidupku jadi rumit seperti ini? Aku hanya ingin mempertahankan sahabatku dan juga tunanganku, tapi kenapa aku harus memilih satu di antara mereka? Kenapa ini terus-terusan menyiksaku! Kenapa Tuhan?" River membentur-benturkan kepalanya di meja bartender. Ini adalah puncak rasa frustasinya, permasalahan yang terus berputar-putar dengan satu titik itu membuatnya ingin gila. Kepalanya ingin meledak hanya karena hal ini.

River meneguk cocktailnya untuk yang kesekian gelas tapi rasa frustasi itu tak menghilang darinya.

***

"River?!" Lluvia terkejut saat melihat River berada di depan pintu.

"Hujan." Lluvia menutup hidungnya karena bau alkohol yang keluar dari mulut River.

"Kamu mabuk? Astaga River ayo masuk." Lluvia membawa River masuk ke dalam apartemennya.

"Kamu kenapa mengikuti mau Yasmine hmm? Aku tersiksa Lluv, aku tidak bisa jauh dari kamu." River meracau.

"Diam Riv, kamu mabuk." Lluvia membawa River ke kamarnya. Membaringkan River di atas ranjangnya.

"Jangan pergi, Aku kangen kamu Lluv." River menarik tubuh Lluvia masuk ke dalam pelukannya.

"Riv, lepas." Lluvia memberontak.

"Aku tidak mengerti kenapa kamu dan Yasmine sangat menyiksaku. Aku tidak mengerti kenapa kalian tidak bisa menetap bersamaan di sisiku. Aku benar-benar tidak bisa kehilangan satu di antara kalian Lluv." Kata-kata River membuat Lluvia diam dalam dekapan River.

"Tapi pada akhirnya kamu memang dituntut untuk memilih Riv." Lluvia bersuara pelan.

***

"Akh." River memegangi kepalanya yang terasa pusing.

"Minum ini." Segelas air putih disodorkan untuk River.

"Gue kok bisa ada di sini sih Den?" River heran.

"Lah emangnya lo mau ada di mana? Di club? Lo kalau mau minum, ya minum aja Riv. Jangan nyusahin gue! Orang club nelpon gue karena lo mabuk!" sembur Dennish.

River menelan air minumnya. "Ah jadi itu cuman mimpi."

"Mimpi apaan?" tanya Dennish.

"Bukan apa-apa," kata River.

Itu bukan mimpi Riv. Semalam lo emang ada di apartemen Lluvia. Gue heran sama lo Riv, sebenarnya siapasih yang benar-benar lo inginkan? Dennish menghela nafas pelan.

"Gue ngampus duluan." Dennish segera melangkah meninggalkan River.

River masih terduduk di ranjangnya. "Bagaimana bisa mimpi itu terasa begitu nyata?"

River mengabaikan hal itu. Ia segera bangkit dari ranjangnya, ia segera mandi karena ada mata kuliah penting hari ini.

"Luka?" River mengerutkan keningnya saat ia melihat ada luka tergores di bagian dadanya, bukan hanya di bagian dadanya, River juga merasa kalau di pundaknya juga ada luka gores. "Akh, kenapa aku tidak bisa mengingat apa pun?" River frustasi sendiri.

***

"Kamu yakin mau pergi Lluv?" Rena terlihat tidak rela dengan kepergian Lluvia. "Aku harus kembali ke Spanyol Na. *Daddy* membutuhkan aku." Lluvia memutuskan untuk kembali ke Spanyol. Ada beberapa alasan kenapa dia harus kembali ke Spanyol namun alasan yang Lluvia pakai agar Rena dan Dennish membiarkannya pergi adalah *daddynya*. Saat ini kesehatan Renza memang sedang buruk, karena itu Lluvia harus kembali ke Spanyol.

"Tapi kenapa harus pindah ke sana Lluv?" Mata Rena sudah mulai panas. "Na, aku pasti akan sering berkunjung. Kita juga masih bisa komunikasi dengan baik. Kita bisa skype untuk bertukar kabar. Aku harus pergi Na," kata Lluvia memberi pengertian.

"Sayang, biarkan Lluvia. Paman Renza lebih membutuhkan dia." Dennish lebih sedikit lapang dada, meski merasa kehilangan, ia tak akan mempersulit langkah Lluvia dengan keberatannya. Lagipula, ini bagus untuk Lluvia karena bisa jauh dari River.

"Pesawat udah mau *take off*, aku berangkat ya." Lluvia meminta izin. Akhirnya air mata Rena tumpah.

"Jaga diri baik-baik Lluv. Kabari aku setiap saat. Aku pasti bakal kangen banget sama kamu Lluv." Rena memeluk Lluvia dengan erat. Lluvia tersenyum hangat, ia mengelusi punggung Rena. "Aku akan jaga diri dengan baik Na. Kamu juga baik-baik di sini. Aku juga bakal kangen kamu." Tentu saja Lluvia akan merindukan suasana di Jogja, terlebih lagi ia pasti akan merindukan sahabat-sahabatnya.

"Hati-hati di sana, jangan memikirkan apapun yang akan membuatmu sedih. Sudah saatnya kamu mendapatkan

kebahagiaanmu yang lain." Kini Lluvia masuk ke dalam pelukan Dennish.

"Iya Papa sayang. Aku pasti akan bahagia," kata Lluvia pasti.

"Hmm, ya sudah berangkatlah." Dennish melepaskan pelukannya. Ia mengecup kening Lluvia dengan lembut, lihatlah betapa Dennish sangat menyayangi Lluvia.

"Lluvia." Itu suara lain lagi.

"Adit." Lluvia tersenyum melihat Adit. "Kamu datang?" Lluvia segera memeluk Adit. Adit membalas pelukan itu.

"Kamu tidak marah lagi?" tanya Lluvia masih dalam pelukan Adit.

"Aku terlalu mencintai kamu untuk marah padamu sayang." Adit melepaskan pelukannya begitu juga dengan Lluvia.

"Maafin aku Dit. Aku udah nyakitin kamu terlalu banyak. Aku udah membuat kamu membuang-buang waktu bersamaku."

"Hey, Aku ke sini bukan untuk membahas itu sayang. Cinta tidak dapat kita paksakan. Kamu tidak bisa mencintaiku, itu bukan salahmu. Aku sudah cukup senang karena kamu memberiku waktu bersamamu selama hampir 9 bulanan ini. Jangan pikirkan tentang itu lagi, aku sudah menerima kenyataan bahwa hubungan kita sudah berakhir. Kamu harus hidup dengan bahagia di sana. Aku mau kita tetap seperti ini, tetap dekat meski kita sudah bukan sepasang kekasih lagi." Adit akhirnya menerima kenyatan bahwa hubungannya sudah berakhir dengan Lluvia. Seminggu sebelum Lluvia memutuskan untuk pergi ia sudah membicarakan tentang hubungannya bersama Adit. Lluvia tahu ini tak adil untuk Adit tapi ia tidak bisa terus menerus membohongi Adit, ia tidak mau menyakiti Adit lebih jauh lagi. Adit memang lelaki yang menepati janjinya, saat Lluvia meminta untuk dilepaskan maka dia akan melepaskan.

Adit memang terlalu terkejut dengan ucapan Lluvia itulah kenapa ia mendiamkan Lluvia selama seminggu tapi jauh dari itu Adit sudah sadar sejak lama kalau hubungannya dengan Lluvia pasti tidak akan berhasil. Namun Adit tetap bertahan, ia mencintai Lluvia. Ia hanya ingin berada di sisi Lluvia sampai waktu mengatakan kalau dia harus berhenti.

"Makasih Dit. Semoga Tuhan memberikan wanita yang benar-benar mencintai kamu. Bukan seperti aku yang menjadikan kamu hanya sebuah pelampiasan. Aku tahu Tuhan akan mengirimkan bidadarinya untukmu," ujar Lluvia.

"Aku tidak mau lagi berpacaran Lluv. Sayapku sudah dipatahkan dan aku tidak mau sayap itu patah untuk kedua kalinya," kata Adit lembut.

"Kamu tidak bisa seperti itu Dit. Akan ada wanita yang benar-benar mencintai kamu," kata Lluvia lagi.

"Aku tidak akan mencari-cari lagi Lluv. Aku sudah memutuskan untuk menerima perjodohan dari orangtuaku. Kamu membuatku takut melangkah jadi aku biarkan mereka yang memilih untukku, setidaknya nanti aku bisa menyalahkan mereka kalau sampai wanita itu juga menyakitiku seperti kamu." Adit sudah memutuskan, ia akan menikah atas pilihan orangtuanya.

Belum sempat Lluvia membalas ucapan Adit, suara pemberitahuan agar penumpang segera masuk ke pesawat sudah terdengar. "Pergilah. Pastikan kamu hidup dengan baik, pastikan kalau kamu bahagia," ujar Adit.

"Aku akan bahagia untuk kalian semua, terima kasih karena telah berdiri di sisiku." Lluvia membalas ucapan Adit.

"Aku pergi." Lluvia memegang kopernya, "Hati-hati Lluvia." Rena, Dennish dan Adit melambaikan tangannya.

Lluvia membalik tubuhnya. "Demi kalian dan demi 'dia' aku pasti akan hidup bahagia, aku pastikan itu." Lluvia memiliki sebuah alasan untuk hidup bahagia. Alasan yang hanya diketahui olehnya, alasan yang juga merupakan alasan kenapa ia harus pergi.

Sampai jumpa lagi Jogja, selamat tinggal River. Lluvia pasti akan kembali ke Jogja, tapi untuk River, ia mengucapkan selamat tinggal karena dia pastikan, dia tidak akan bertemu dengan River lagi.

***

"Ngapain lo di sini?!" River menatap Adit tajam. Nada tidak bersahabat River itu membuat Adit ingin sekali meremukan kepala river.

"Gue cari Dennish." Benar, Adit tidak ada keperluan dengan River. Dia datang ke sana untuk bertemu dengan Dennish.

"Ada apaan Dit?" Dennish berdiri di sebelah River.

"Gue mau kasih undangan." Adit mengeluarkan sebuah undangan.

"Lo mau nikah?" Dennish menatap tak percaya.

"Iyalah, emang undangan nikahan siapa?" Ini baru tiga hari dari Lluvia pergi tapi Adit sudah mau menikah saja, jelaskan bagaimana Dennish tidak terkejut.

Dennish meraih undangan itu. "Gila! Secepat itu Dit?" Dennish bereaksi berlebihan.

"Udahlah, pokoknya lo dan Rena wajib datang. Gue cabut sekarang." Adit pamit, lalu segera pergi tanpa peduli pada River yang membeku di sebelah Dennish.

"Ngapain lu masih diri di sana! Masuk!" Dennish menarik tangan River.

River segera merebut undangan itu dari Dennish. Hatinya terasa sangat sakit dengan pemikiran diotaknya yang pada kenyataannya berlawanan dengan kenyataan.

"Mereka mau nikah. Tapi yang diundang cuman Lo! Emang segitu nggak ada artinya ya gue!" River membuka undangan itu dengan cepat. Dennish mengerti dengan jalan pikiran River, jadi ia membiarkan saja River membuka undangan itu dan sadar setelah membacanya.

"Aditya dan Maya? Maya?" River menyebutkan nama yang ada di undangan itu. "Kenapa Maya? Harusnyakan Lluvia?" River tidak mengerti.

"Apaan sih Riv. Ini undangan buat gue, ngapain juga lo main rebut!" Dennish merebut kembali undangan itu.

"Den. Dia mau nikah sama cewek lain. Itu artinya dia ninggalin Lluvia kan? Brengsek!" River melangkah pergi meninggalkan Dennish yang baru saja ingin menahannya.

"Ah, ini pasti bakal terjadi keributan." Dennish tahu benar itu. "Bodo amat, biar deh si River kena tonjok Adit. Hitung-hitung buat bales sakitnya Lluvia," Jahat? Emang itu si Dennish.

River berlari dengan cepat, masuk ke dalam lift dan menekan-nekan tombol satu dengan tergesa-gesa. "Brengsek lo Dit! Setelah apa yang terjadi antara gue dan Lluvia, lo ninggalin dia dan nikah sama cewek lain! Gue gak akan ngampunin lo Dit! Gak akan!" Lift sudah sampai ke lantai dasar. River segera keluar dari lift dan berlari lagi mengejar Adit yang baru saja membuka pintu mobilnya.

"ADIT!" River berteriak memanggil Adit.

Adit mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil.

Bugh!

Itu yang diterima Adit saat ia berbalik. "Brengsek lo Dit! Bangun!" River menarik kerah baju Adit.

"Lo bener-bener bajingan!" murka River.

"Sekali lo gue biarin, tapi dua kali lo bakal gue bales!" Adit menahan tangan River yang hendak meninjunya lagi, Adit mendorong River hingga menjauh darinya.

"Gue emang salah biarin Lluvia pacaran sama brengsek macam lo! Apa kurangnya dia sampai lo ninggalin dia hah!"

"Lo mau tahu kenapa gue ninggalin dia hah?!" Adit menatap River marah.

Bugh!

Adit menunju rahang River. "Itu semua karena pria brengsek yang sudah mengacau di hubungan kami!" Adit mendekati River dan menarik kerah baju River, "Laki-laki bajingan itu LO!"

Bugh!

Adit meninju River sekali lagi.

"Gue nggak pernah mengacau hubungan lo dan Lluvia! Gue bahkan rela dijauhi Lluvia karena lo!" River tidak terima ucapan Adit.

"Enak bener lo nyalahin gue! Lo harus tahu, Lluvia jauhin lo itu karena lo sendiri. Gue heran kenapa Lluvia bisa cinta sama lo padahal lo udah nyakitin dia berkali-kali! Lo tahu? Harusnya gue yang marah sama lo! Lo itu udah buat Lluvia nggak bisa cinta sama gue! Lo adalah pria paling brengsek yang gue kenal!"

Brak!

Adit menerjang perut River hingga River terhuyung ke belakang. "Cukup Dit." Dennish tidak bisa diam lagi. Adit akan membunuh River kalau seperti ini caranya.

"Lepasin gue Den! Biarin gue mukulin River sampai dia tahu bahwa sakit yang dia rasa nggak ada apa-apanya dibanding sakit yang gue rasain!" Adit memberontak dari Dennish.

"Dit, udahlah. Semuanya sudah berlalu *okey*. Jangan dilanjutin lagi, lo juga udah mau nikah."

"Dennish! Kenapa lo malah dipihak dia! Dia udah ninggalin Lluvia Den!" River sudah berdiri tegak kembali.

"Diem lo Riv!" Dennish memperingati River tajam.

"Sekarang lo pulang aja. River urusan gue,"

"Dia nggak akan bisa pulang! Gue nggak terima dia nyakitin Lluvia gitu aja!" suara River.

Adit tertawa sumbang karena ucapan River. "Den, harusnya lo bantu gue ngehajar dia. Karena dia Lluvia pergi ninggalin kita! Lo pasti sadar bukan hanya Paman Renza alasan perginya Lluvia,"

"Lo apaan sih Riv! Adit mau nikah sama siapa aja itu urusan Adit, bukan urusan Lo! Lagian Lluvia juga udah tahu kalau Adit mau nikah! Asal lo tahu, bukan Adit yang ninggalin Lluvia tapi Lluvia yang ninggalin Adit. Lluvia yang pergi, bukan Adit yang berubah haluan!"

"Apa maksud ucapan lo hah! Lluvia itu cinta banget sama Adit, dia nggak mungkin ninggalin Adit."

"Lo tahu apasih tentang gue dan Lluvia!" Adit bersuara dingin.

"Gue tahu semua tentang Lluvia." Dengan angkuhnya River mengatakan itu. Adit dan Dennish tertawa bersamaan.

"Udahlah Riv. Jangan maksa untuk tahu lebih jauh karena gue yakin lo pasti nggak akan bisa nerima ini," seru Dennish.

"Apa maksud lo hah?!"

"River, River, lo emang nggak peka ya jadi orang. Wajar kalau Lluvia pergi ninggalin lo!" Adit mengejek River.

"Gue males jelasin banyak tapi gue bakal kasih tahu garis besarnya. Lluvia Caramell nggak pernah cinta sama gue, dia cuman cinta sama satu orang dan satu orang itu adalah lo! Gue

cuman pelarian Lluvia dari lo. Kalau lo mau tahu lebih jelasnya tanya pada Dennish dan Rena, mereka lebih tahu tentang perasaan Lluvia. Gue masih punya urusan lebih penting dari mengurusi manusia sampah seperti lo!" Usai mengatakan itu Adit segera masuk ke dalam mobilnya.

"A-apa maksud Adit! I-itu tidak mungkinkan Den!" Seperti yang Dennish pikirkan, River akan sulit menerima kenyataan.

"Gue jelasin di apartemen. Sekarang kita balik ke apartemen." Dennish melangkah mendahului River tanpa berniat membantu River.

Dennish duduk di sofa, di depannya ada River yang penampilannya kacau. Wajahnya terdapat lebam karena pukulan Adit. "Jangan motong gue sampai omongan gue selesai atau gue nggak akan lanjutin ucapan gue." Dennish memperingati River terlebih dahulu.

River diam, dan Dennish mulai membuka mulutnya.

"Apa yang Adit katakan benar. Lluvia emang cinta sama lo, udah sejak lama. Gue nggak tahu kapan pastinya tapi jelas kalau Lluvia udah cinta sama lo jauh sebelum ini. Gue nggak

ngerti kenapa lo nggak pernah peka sama sekali sama perasaan Lluvia, Lluvia emang nggak pernah ungkapin perasaan dia lewat kata-kata tapi lewat perlakuan dia ke lo, itu udah jelas menunjukan kalau ada yang lebih dari perasaan Lluvia ke lo. Alasan kenapa Lluvia jauhin lo itu karena dia mau lo bahagia dengan Yasmine. Dia nggak tega ngeliat lo murung karena Yasmine. Lluvia itu hatinya emang lapang banget Riv, dia ngelepasin lo untuk Yasmine karena dia tahu, kebahagiaan lo bukan ada di dia tapi ada di Yasmine. Dia denger Yasmine minta lo milih, dia tahu lo pasti bakal susah untuk milih jadi dia memutuskan mundur. Lluvia pindah apartemen karena dia ingin menghindar dari lo, bukan masalah kalau nanti dia akan tersakiti karena nggak bisa dekat dari lo, dia cuman ingin lo bahagia. Lluvia sengaja memakai Adit sebagai alasan dia menghindar dari lo karena cuman Adit yang bisa dia jadiin sebagai alasan. Dia nggak datang ke acara pertunangan lo, bukan karena dia nggak anggap lo sahabat tapi karena hari itu dia jatuh dari tangga apartemennya. Lluvia kritis dan koma selama satu hari karena kejadian itu, dan karena itu pula Lluvia pindah kelas, tulang kakinya retak jadi dia tidak bisa berada di kelas balet lagi. Lo tahu kenapa gue mukul lo beberapa hari yang lalu? Itu karena lo terlalu rakus, lo mau Yasmine dan Lluvia di saat bersamaan. Lo nggak pernah bayangin gimana sakit dan hancurnya perasaan

Lluvia kan? Gue yakin lo nggak tahu karena lo nggak peka sama perasaan dia. Saat lo ngasih dia undangan pertunangan lo dan Yasmine, dia hancur banget Riv. Berhari-hari dia ngabisin waktunya dengan menari agar bisa lupain tentang lo dan Yasmine. Tapi lo nggak tahu Riv, berkali-kali Lluvia terjatuh saat menari, bahkan menaripun tidak bisa mengalihkan pikirannya dari lo. dan sekarang Lluvia pergi ke Spanyol, dia memutuskan untuk kembali ke sana karena dia ingin melupakan tentang lo dan Yasmine." Dennish menyudahi kalimat-kalimat panjangnya.

River diam.

Apa yang kamu lakukan saat kamu berada di posisi ini, kamu mencintai seorang wanita tapi wanita itu mencintai pria lain dan pria lain itu juga mencintai wanita yang kamu cintai, kamu akan pilih membiarkan dia bahagia bersama dengan pria yang ia cintai atau kamu akan kamu akan egois dengan menahan wanita itu?

Pertanyaan Lluvia yang ini muncul di pikiran River.

Aku akan melepaskannya. Jika memang kami berjodoh kami pasti akan bersama lagi. Biarkan dia bersama cinta yang salah lalu dia akan kembali padaku.

Dan River masih ingat dengan jawabannya waktu itu.

"Kenapa kalian tidak pernah memberitahu gue tentang ini?" River bertanya nyaris tak terdengar.

"Karena lo nggak pernah nanya dan juga karena Lluvia yang meminta. Sekarang Lo cuma harus hidup bahagia dengan Yasmine, jangan buat pengorbanan Lluvia jadi sia-sia. Yasmine nggak akan mempersulit lo dengan pilihan-pilihan menyulitkan lagi. Lluvia udah pergi," balas Dennish.

"Dengar Riv. Terjebak dalam *friendzone* memang akhir dari sebuah persahabatan, tapi kalau lo bisa lebih peka lagi, gue yakin saat ini lo dan Lluvia nggak akan berakhir seperti ini,"

"Den, lo tahu bener kenapa gue nggak mau terjebak dalam zona itu. Gue nggak mau kehilangan Lluvia. Pacaran dan pernikahan itu bisa rusak Den. Mereka bisa berpisah. Gue selalu nempatin Lluvia sebagai sahabat gue itu karena gue mau dia selalu ada disisi gue sampai kapanpun. Gue nggak mau ada perasaan cinta di antara kita, itu karena cintai itu pasti bakal nyakitin Den. Gue nggak pernah mau nyakitin Lluvia." River menahan sesak di dadanya.

"Tapi nggak selamanya cinta itu bisa pisah Riv. Nggak selamanya juga cinta itu nyakitin. Lo nggak mau kehilangan Lluvia tapi buktinya sekarang lo kehilangan Lluvia. Lo nggak mau nyakitin Lluvia tapi lo udah nyakitin dia, dalam banget malah. Yasmine udah ngerusak hubungan kalian. Udahlah Riv, nikmatin pilihan lo!"

"Gue nggak pernah milih satu di antara mereka Den!" River bersuara tinggi. Nyatanya sampai detik ini ia masih belum memilih.

"Nah ini dia kesalahan lo! Lo itu nggak tegas! Lo nggak bisa milih! Lo pikir deh Riv, gue sih nggak peduli perasaan Yasmine bagaimana. Gue cuman peduliin perasaan Lluvia. Dia pasti bakal sakit banget Riv," kesal Dennish. "Udahlah, nggak ada gunanya juga lo milih sekarang. Toh satu di antara mereka udah pergi. Lain kali jadilah orang yang punya pendirian, tentukan pilihan kalau lo disuruh milih. Pilih mana yang bener-bener lo butuhin." Dennish bangkit dari duduknya. "Gue keluar dulu," katanya lagi, lalu meninggalkan River sendirian.

"Kenapa Lluvia? Dari sekian banyak perasaan kenapa kamu harus milih cinta? Karena cinta hubungan kita jadi seperti ini Lluvia." River meneteskan airmatanya. Nyatanya

persahabatan yang sudah ia pertahankan kini hancur karena sebuah perasaan yang muncul tanpa diprediksi.

Part 13

River masih tak bergeser dari posisinya padahal ini sudah dua jam terlewatkan dari keributan tadi. Otaknya masih tak mampu menerima kenyataan bahwa selama ini Lluvia menyimpan perasaan yang lebih padanya. Bukan, bukan kenyataan tentang Lluvia mencintainya tapi tentang kenyataan bahwa dirinya adalah orang yang telah menyakiti Lluvia terlalu dalam.

"Kenapa Hujan? Kenapa kita berakhir seperti ini?" River meremas kepalanya frustasi. Sejak tadi ia terus meneteskan air matanya, bukan karena kepergian Lluvia tapi karena kebodohannya yang terus menerus menorehkan luka di hati Lluvia. River membayangkan bagaimana jadi Lluvia saat dirinya berpacaran dengan Yasmine, melupakan dirinya karena Yasmine dan betapa jahatnya dia yang memberikan kartu undangan pertunangan pada Lluvia. Itu pasti sakit, bahkan lebih dari yang bisa River bayangkan.

"Bagaimana bisa aku seperti ini? Rena, Dennish bahkan Adit yang pacar Lluvia saja tahu kalau LLuvia mencintai aku, tapi kenapa? Kenapa aku tidak tahu itu sama sekali?" Tidak peka, itu jawaban yang kurang tepat bagi River karena pada kenyataanya dia yang terus membentengi dirinya dari perasaan seperti itu. Ia terus berpikir bahwa di antara dirinya dan Lluvia tidak akan pernah ada kata cinta.

"Sayang." Suara itu tak membuat River mendongakan wajahnya. "Hey, kamu kenapa?" Yasmine mendekat ke River yang duduk di sofa. "Kamu nangis? Kenapa hmm?" Yasmine bertanya lembut.

"Tinggalin aku sendirian Yas!" River bersuara tanpa bantahan.

"Tapi kenapa sayang?"

"Tolong pergi Yas. Aku butuh waktu sendiri." Sedikit banyak River menyalahkan Yasmine atas apa yang terjadi pada dirinya dan Lluvia. Tapi sampai detik ini, River tak pernah sadar siapa sebenarnya yang dia inginkan.

"Okey. Aku akan pergi. Apapun masalah kamu, aku harap kamu bisa menyelesaikannya dengan baik. Setelah kamu

tenang, hubungi aku." Yasmine mengecup puncak kepala River sejenak lalu pergi karena River tak mengatakan apapun.

"Ini pasti karena Lluvia. Aku tidak peduli berapa lama River akan menangisi ini, yang penting saat ini dan seterusnya Lluvia tidak akan mengganggu River lagi. Dan itu yang paling penting." Yasmine tetaplah Yasmine. Egois tanpa peduli pada perasaan orang lain, selama River di sisinya maka masa bodo dengan yang lain.

Ring, ring.

Ponsel River berdering. River menatap layar ponselnya dan segera menjawabnya.

"Hallo Ma." Yang menelpon River adalah mamanya.

"*Hey, anak mama kenapa? Lagi kena flu ya? Atau Kakak lagi nangis?"*

"Lluvia Ma. Dia pergi ninggalin River."

Di seberang sana Mama River sedang memasang wajah sedihnya, ia tahu hari ini pasti akan tiba. Mama River mengerti betul perasaan Lluvia. "River udah banyak nyakitin dia Ma,

River harus apa sekarang Ma?" untuk ukuran seorang anak, River sangat terbuka pada ibunya.

"*Sayang, kalau Lluvia memilih untuk pergi maka biarkan saja. Lluvia butuh sedikit ruang untuk berpikir. Dia juga harus mengobati luka hatinya. Berada di antara kamu dan Yasmine pasti sangat menyulitkannya."* Mama River menasehati River dengan sangat lembut.

"Apakah Mama tahu kalau Lluvia cinta sama River?"

"*Tahu sayang. Mata Lluvia tidak bisa berbohong,"*

"Kenapa Mama tidak mengatakannya? Setidaknya River tidak akan berpacaran dengan Yasmine di dekatnya. Setidaknya River bisa sedikit menjaga hatinya." River makin frustasi, ternyata mamanya juga tahu.

"*Itu karena mama pikir mama tidak pantas ikut campur dalam urusan kalian. Kamu terlalu membentengi dirimu untuk perasaan itu sayang, mangkanya kamu tidak pernah sadar bahwa Lluvia menatapmu dengan berbeda."*

Makin menyesal River karena ucapan mamanya. "River harus apa Ma? River tidak bisa kehilangan Lluvia. Dia sangat berarti untuk River."

"*Kamu sudah tahu tentang perasaannya bukan? Sekarang jika kamu ingin bersama Lluvia maka pasti bukan tentang persahabatan lagi. Karena jika itu masih tentang persahabatan kamu sama saja dengan menyakiti Lluvia sekali lagi. Lluvia tidak akan mungkin tahan berada di sisimu dan melihat kamu bersama Yasmine. Pertunangan saja mama rasa sudah menyakitinya apalagi sampai ke pernikahan. Atau kamu biarkan saja dia dan keputusannya. Mungkin di tempat baru dia akan menemukan pria penggantimu. Tentunya bukan sebagai sahabat tapi sebagai seorang pria,*"

River diam. Ucapan mamanya sama saja dengan meminta dia untuk memilih. Mengejar Lluvia dengan catatan ia akan kehilangan Yasmine atau ia tidak mengejar Lluvia dengan catatan ia akan kehilangan Lluvia. Lagi-lagi dia dihadapkan pada pilihan itu.

"*Kenali lagi dirimu sendiri Kak. Ketahui siapa yang benar-benar kamu butuhkan bukan yang hanya sekedar kamu inginkan. Dia yang benar-benar mengerti kamu luar dalam. Dia*

yang benar-benar kamu rindukan. Dia yang benar-benar membuatmu bahagia. Tutup matamu, pikirkan semuanya baik-baik dan buatlah keputusan. Apapun keputusan yang kamu ambil itulah yang akan menentukan kebahagiaan hidup kamu kelak." Meski Mama River sangat menyukai Lluvia tapi dia tidak mau mengarahkan River pada Lluvia karena ini berhubungan dengan masa depan dan kebahagiaan anaknya. Jika memang pada akhirnya River tetap memilih Yasmine maka ia tidak akan ikut campur. Itu artinya yang terbaik untuk River adalah Yasmine.

River diam lagi.

"*Sudah dulu ya. Papa kamu udah manggil mama."*

"Hmm, *love you* Ma."

"*Cinta kamu juga Kak. Berhentilah menangis, anak Mama bukan pria yang cengeng."*

"Iya Ma."

Setelahnya telepon itu terputus.

River memikirkan kembali kata-kata mamanya.

Ia mencoba menutup matanya, memikirkan semuanya lagi.

***

"Den, lo punya nomor Lluvia yang bisa aku hubungi tidak?" River meminta pada Dennish.

"Nggak ada." Tidak bohong, Dennish memang tidak tahu nomor Lluvia yang baru.

"Jangan boong lo Den. Lo pasti tahu nomornya Lluvia. Nggak mungkin lo nggak tah."

"Demi Tuhan Riv. Gue nggak tahu, dia nggak pernah hubungi gue sejak satu bulan lalu. Gue nggak ada niatan buat nyembunyiin Lluvia dari lo!" Dennish bersumpah. Sebulan sudah Lluvia pergi meninggalkan Jogja. "Ini semua karena lo. Lluvia ingin menghindari dari lo malah gue dan Rena yang kena. Dia bahkan nggak ngasih kabar apapun ke gue dan Rena." Dennish balik menyalahkan River.

"Ya maaf Den. Lo tahu nggak di kota mana Lluvia tinggal? Spanyol itu luas Den." River tidak mencari pembenaran, dalam hal ini dirinya memang salah.

"Gue nggak tahu Riv. Tapi pas lihat penerbangan dia kemarin, dia ke Kota Valencia."

"Valencia?"

"Valencia juga luas. Ya Tuhan, sulit sekali menemukannya." River menghela nafas. "Itu tugas lo buat cari dia. Salah siapa lo milihnya kelamaan!" Dennish menyindir River.

"Iya salah gue," River menerima lagi. Setelah hampir sebulan lamanya, akhirnya River bisa menentukan siapa yang ia butuhkan bukan siapa yang ia inginkan. Ia lebih membutuhkan Lluvia daripada Yasmine. Ia memang menginginkan Yasmine, tapi menginginkan saja tak cukup untuk hidupnya. Sesuatu yang dia inginkan itu tidak bisa menutupi apa yang dia butuhkan. Yang paling mengerti River adalah Lluvia, yang paling membuat River bahagia adalah Lluvia dan yang paling menyiksanya saat tak ada adalah Lluvia.

Awalnya River tidak tega untuk melukai Yasmine tapi karena ia tidak mau kehilangan Lluvia maka ia mengakhiri pertunangannya. Pukulan yang menyakitkan untuk Yasmine tapi Yasmine tidak bisa apa-apa jika River sudah memilih.

"Kalau semuanya nggak mungkin buat gue nemuin Lluvia, terus gimana gue bisa ketemu dia?" River bertanya pada Dennish.

"Mana gue tahu. Lo berdoa aja, semoga Lluvia nggak dijodohin Paman Renza sama pria lain."

"Anjay lo Den. Jahat banget sih lo!"

"Lah, siapa tahu kalian nggak jodoh." Dennish bicara sekenanya. "Lo sama Lluvia itu lucu. Saat Lluvia ada dan lagi cinta-cintanya sama lo, lo nggak nyadar. Eh pas Lluvia udah kabur, lo baru nyadar. Lo sih Riv, nyari yang jauh-jauh padahal yang cinta dan sayang sama lo ada didekat lo."

"Udahlah Den. Lo ngebantuin gue enggak, ngomel juga iye. Gue sama Lluvia itu ditakdirin jodoh, udah titik." River, tidak mau memikirkan kemungkinan terburuk.

Dennish hanya memajukan bibirnya mencibir River yang terlalu maksa. Tapi, Dennish senang meski terlambat akhirnya River bisa memilih. Setidaknya masih ada kemungkinan bagi Lluvia dan River untuk bersama.

***

Satu tahun kemudian.

"Masih nyari Lluvia? Belom mau nyerah lo Riv?" Dennish bertanya pada River yang habis bicara dengan orang-orangnya. Waktu sudah berlalu cukup lama, saat ini River dan Dennish sudah tidak lagi jadi seorang mahasiswa. River kini mengambil alih perusahaan ayahnya, sedang Dennish dia sudah membuka *gallery* untuk lukisan-lukisannya. Dennish lebih konsisten dari River, kini ia sudah jadi seorang seniman yang benar-benar seniman.

"Nyerah itu buat orang yang putus asa. *Sorry*, gue bukan termasuk orang-orang itu." River bersuara angkuh.

"Dih, lo itu berharap hal yang sia-sia Riv. Udah lupain aja Lluvia. Lo gak akan nemuin dia." Dennish terus melakukan ini pada River. Sampai detik ini Dennish juga tidak tahu keberadaan Lluvia karena Lluvia tidak pernah menghubunginya.

"Jahat lo Den!" River meringis. "Sahabat macam apa sih lo!"

"Lah, apa salah gue? Gue ini cuma nggak mau liat lo nyia-nyiain waktu lo. Udah saatnya lo cari cewek lain. Kata lo kalau jodoh nggak akan ke mana, so nikmatin aja dulu hidup lo."

River mendengus. "Terus, pas gue udah ketemu Lluvia gue lagi sama cewek lain gimana? Itu sama aja boong kali Den. Gue nyakitin dia lagi namanya."

Dennish menatap River kasihan dan mencemooh sekaligus. "Selamat menunggu aja deh Riv. Semoga lo nggak ngelakuin hal yang sia-sia."

River hanya diam. Dia fokus pada laptopnya.

"Gue cabut, mau jemput Rena dulu." Dennish bangkit dari tempat duduknya. "Hmm, hati-hati."

Pintu ruangan River kembali tertutup. Kini ia tinggal sendirian, topeng baik-baik sajanya sudah lenyap. River meninggalkan pekerjaannya. Ia memegang figura yang memajang foto Lluvia. "Kamu di mana Hujan? Tidakkah satu tahun sudah terlalu lama? Aku kangen kamu." River kembali lemah. Memikirkan dan merindukan Lluvia adalah dua hal yang mampu membuatnya meneteskan air mata. Selama satu tahun ini River mencari keberadaaan Lluvia. Dia sudah menyebar orang-orang di Valencia untuk menemukan Lluvia, namun sampai detik ini ia tidak juga menemukan Lluvia. Meski sudah satu tahun River tidak akan menyerah. Ia yakin Lluvia adalah tulang rusuknya. Ia yakin ia pasti akan menemukan hujannya.

"Kamu tahu, Aku kering tanpa kehadiran kamu. Aku kosong tanpa kehadiran kamu. Aku tidak berguna jika tidak ada kamu. Kembalilah sayang, aku benar-benar membutuhkan kamu." River kembali meneteskan air matanya. "Aku cinta kamu Lluv. Kumohon kembalilah." River selalu tersiksa karena rasa yang tak bisa ia bendung. Rasa yang ia sadari setelah Lluvia pergi meninggalkanya.

Banyak yang sudah terjadi dalam waktu satu tahun. Yasmine mantan kekasih River kini sudah menikah dengan seorang pria dari negara Jerman dan sekarang Yasmine sudah tinggal di Jerman. River tidak sedih melihat Yasmine menikah di depan matanya karena yang ia butuhkan bukanlah Yasmine tapi Lluvia.

Setiap hal yang River lakukan pasti akan mengingatkannya pada Lluvia. Bangun tidur hanya wajah cantik Lluvia yang terlintas di otaknya. Saat tertidurpun hanya Lluvia yang berhasil merasuk ke mimpinya. Setahun dengan rutinitas itu setiap harinya amatlah menyiksa River. Ia hanya bisa memikirkan Lluvia tanpa bisa menyentuh Lluvia.

"Aku pasti akan menemukanmu Hujan, pasti." janji River.

***

"Riv, lo masih nyari Lluvia?" Kali ini yang bertanya bukan Dennish tapi Adit mantan Lluvia. "Iye. Kenapa? Lo tahu tentang keberadaan Lluvia?" tanya River cepat. River dan Adit sudah menjadi rekan bisnis, ya setidaknya mereka sudah akur sekarang.

"Ini." Adit memberikan sesuatu ke River. "Novel, apaan sih Dit. Gue nggak hobi baca yang beginian." River mengembalikan novel itu ke Adit.

"Bego banget sih Riv. Gue nggak suruh baca! Lo liat aja dulu judul sama nama penanya si penulis." Adit memberikan novel itu lagi.

"Love River." River membaca judul novel itu.

"Penulisnya, 'Hujan'." lanjut River, membaca nama pena si penulis novel.

River diam. "Ini nggak mungkin Lluvia kan Dit?"

"Nggak mungkin apanya. Baca halaman terakhir itu buku!"

River segera membaca halaman terakhir buku itu. "Lluvia Caramell," suara River datar.

"Nah. Itu buku Lluvia yang nulis. Seminggu yang lalu gue ketemu sama Lluvia. Di ... Tokyo." Adit sengaja memperlambat ucapannya.

"Tokyo?" River mengulang nama kota di Jepang itu. "Kenapa lo baru bilang sekarang Dit!"

"Lah, gue aja baru pulang kemarin. Kalo lo emang mau ketemu Lluvia, lo cari dia di Tokyo. Katanya sejak satu tahun lalu dia udah tinggal di sana."

River segera mengambil ponselnya dan juga jasnya. "Thanks Dit," ujarnya sebelum dia meninggalkan ruangan Adit. "Sudah saatnya kalian bersama lagi," ujar Adit sambil menatap pintu. Sebenarnya Adit sudah tahu sejak satu bulan lalu karena dirinya berada di Tokyo dari satu bulan lalu.

***

Tokyo, Jepang.

Saat ini Lluvia tengah berada di sebuah mall. Ia menghadiri acara yang memang dikhususkan untuknya. Acara itu

adalah acara jumpa fansnya. Saat ini Lluvia sudah menjadi penulis yang fansnya cukup banyak. Love River adalah judul bukunya yang paling laris. Judul buku yang sama dengan tatoo di dada Lluvia.

Setelah satu jam lamanya acara Lluvia sudah selesai.

"Udah selesai?" tanya seorang wanita yang tengah menggendong bayi laki-laki yang usianya baru 3 bulan.

"Udah Na, ayo pulang." Rena, benar. Yang bersama Lluvia saat ini adalah Rena. "Makasih *Aunty* Rena udah jagain Sea." Lluvia mengambil bayi laki-laki itu dari Rena.

"Dennish mana Na?" Lluvia tidak menemukan keberadaan Dennish.

"Dia ada urusan bentar. Kita disuruh tunggu di mobil," jawab Rena.

"Ya udah ayo."

"Lluv, apa nggak sebaiknya kamu kasih tahu River tentang Sea?" Rena bertanya.

"Ntar Na, ada waktunya aku kasih tahu dia. Aku nggak mau River marah karena hal ini." Lluvia membalas ucapan Rena.

"Mana mungkin dia akan marah Lluv. Kamu nggak tahu aja gimana gilanya dia nyari kamu. Dia pasti bakal senang kalau ketemu kamu, apalagi kalau dia tahu ada Sea di antara kalian." Rena tak sependapat dengan Lluvia.

"Karena aku tahu bagaimana gilanya dia karena nyari aku, mangkanya kau nggak mau kasih tahu dia sekarang." Lluvia punya pemikirannya sendiri dan biarlah tetap pada pemikirannya.

***

Ting, nong.

Bel penthouse Lluvia berbunyi. "Na, tolong bukain. Aku lagi pasangin baju Sea nih." Lluvia bersuara dari dalam kamarnya.

"Iya." Rena yang sedang menata meja makan segera melangkah menuju ke pintu.

Ceklek.

Mata Rena hampir jatuh saat ia melihat siapa yang ada di depannya. "Ri-ver." Rena bersuara tercekat. River tersenyum kecut.

"Kamu emang nggak bisa dipercaya Na," kata River dingin.

"Siapa Na?" Lluvia keluar dengan menggendong Sea.

Kakinya berhenti di tempat. "River." Ia menatap River terkejut.

"Waw, kalian memang luar biasa." River tak bisa mengungkapkan betapa sakit hatinya dia.

"Siapa yang datang Na?"

"*Well*, ternyata sahabat terbaik gue juga ada di sini." River makin sakit hati saat melihat ada Dennish di sana. "Riv, Riv, kita bisa jelasin." Dennish bersuara cepat, ia segera mendekati River.

Bugh!

River meninju wajah Dennish. "Jelasin apa sialan?! Lo keterlaluan Den! Gue berkali-kali nanya sama lo tentang dia, dan

lo mengatakan lo nggak tahu. Dan apa semua ini Den!" River berteriak. Ingin rasanya ia menghancurkan semua yang ada di sana. Ia menderita tapi sahabatnya malah menyembunyikan keberadaan Lluvia darinya.

Rena segera mendekati River dan Dennish. "Riv. Kami bisa jelasin, jangan seperti ini," kata Rena.

"Jelasin apa Na! Kalian tahu gimana menderitanya gue tapi kalian malah permainin gue. Salah apa gue sama kalian hah! Salah apa!"

Bugh!

River meninju dinding. Ia tidak bisa memukul Dennish sekali lagi.

"Riv, ini bukan salah mereka, ini salahku. Aku yang meminta mereka untuk merahasiakan keberadaanku darimu. Mereka juga baru tahu dua minggu yang lalu." Lluvia mendekati River.

"Kenapa Lluv?! Kenapa?! Makin lama kamu makin nggak punya hati ya! Aku yakin kamu tahu aku nyari kamu, dan

apa maksud semua ini Lluv?" Karena terlalu marah, River mengeluarkan tetesan air matanya.

Kenapa sahabat-sahabatnya begitu kejam pada dirinya. Ia menderita siang dan malam karena merindukan Lluvia tapi kenyataan bahwa sahabatnya menyembunyikan keberadaan Lluvia menamparnya dengan sangat keras.

"Na, tolong bawa Sea ke kamarnya." Lluvia memberikan Sea pada Rena. "Kita bicara di luar." Lluvia menarik tangan River.

Lluvia membawa River ke taman bangunan megah itu. "Lepas!" River menyentak tangan Lluvia.

"Aku dengar kamu ditinggal menikah untuk yang kedua kalinya?" Lluvia membahas hal yang tidak perlu dibahas. "Kenapa?"

"Berhenti membicarakan hal tidak penting itu Lluvia, kamu tahu benar apa alasan di balik itu semua!" River berkata emosi. "Kenapa! Kenapa kamu tidak pernah mengatakan kalau kamu mencintai aku? Kenapa kita jadi seperti orang bodoh bengini Lluv?!"

Lluvia duduk di bangku taman. Mungkin ini sudah saatnya untuk membahas masa lalu. "Mana mungkin aku mengatakannya saat kamu mengatakan kalau tidak akan pernah ada cinta di antara kita Riv. Kita tidak diciptakan untuk mengenal kata itu bukan?"

"Tapi setidaknya kamu memberitahuku Lluvia, setidaknya aku tidak akan menyakitimu terlalu dalam," tandas River.

"Andai saat itu aku mengatakannya. Apakah mungkin kamu masih akan ada di sisiku? Apakah mungkin kamu tidak akan menjaga jarak dariku? Aku kenal kamu Riv, kenal lebih dari siapapun yang mengenal kamu. Aku yakin saat itu kamu pasti akan menjaga jarak denganku agar aku tidak semakin mencintaimu. Dan aku yakin saat itu pun kamu tak akan membalas cintaku."

"Tapi andai-andai itu tidak pernah kamu katakan Lluvia. Kamu tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi kedepannya. Dan pada akhirnya hubungan kita akan tetap berakhir seperti ini bukan! Kamu pergi tanpa mengatakan apapun padaku!"

Lluvia memandang River. "Aku hanyalah wanita biasa Riv. Saat aku rasa aku tak mungkin menggapai sesuatu maka aku

akan meninggalkannya. Aku tidak mau melakukan hal yang sia-sia."

River diam sesaat. Ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya.

"Bayi itu, apakah dia---."

"Sea. Namanya Sea, dia anakku." Lluvia mengatakan itu.

River memegang kedua bahu Lluvia, memaksa Lluvia untuk berdiri. Matanya menatap Lluvia dengan tajam. Sesuatu dalam otaknya kini tengah bertengkar.

"Malam itu, apakah dia berhubungan dengan malam itu?" River memang tidak ingat kejadian di malam itu tapi ia cukup yakin kalau dia datang ke apartemen Lluvia, dan bekas luka di dada dan punggungnya itu pasti bekas kuku tangan.

Lluvia diam. *Dia ingat,* batinnya.

"Lluvia! Jawab aku!" bentak River.

"Ya." Tepat atau tidak tepat waktu, Lluvia tidak bisa menghindari lagi. Akhirnya ia mengungkapkan fakta bahwa Sea adalah anaknya dan River.

Tentang Rasa – Ending

"Ya." Ucapan singkat dari Lluvia berhasil membuat River kehilangan segala pemikiran yang ada di otaknya. Ia melepaskan tangannya pada bahu Lluvia, tangan itu berpindah ke kepalanya.

"Jadi dia anakku?" River bersuara tak percaya. River duduk di bangku taman, kakinya terasa lemas.

"Dia anakku dan KAMU MENYEMBUNYIKANNYA DARIKU SELAMA SATU TAHUN?! Kamu keterlaluan Lluv! KETERLALUAN KAMU!" Ini dia yang Lluvia takutkan. Ia yakin River pasti akan seperti ini.

"Kamu keterlaluan Lluv. Setega itu kamu denganku!" Lagi-lagi kemarahan River membuatnya meneteskan air mata. Ia bukan cengeng, hanya saja kenyataan begitu membuatnya tercekik. Dia memiliki anak dengan Lluvia dan dia baru tahu setelah satu tahun.

"Riv. Dengar penjelasanku dulu." Lluvia bersuara lembut.

"Tak ada yang perlu dijelaskan lagi Lluv. Ini sudah melewati batas untuk dimaafkan." River berdiri dari tempat duduknya. Ia perlu berpikir dengan baik. Kenyataan tentang keberadaan Sea membuatnya sangat terkejut.

"Riv, *please*." Lluvia menahan tangan River.

"Lepas Lluv." River menyentak tangan Lluvia keras.

"Riv. Dengerin dulu penejelasan Lluvia. Selalu ada alasan di balik sikapnya Riv." Dennish sudah ada di antara mereka.

"Nggak ada alasan yang membenarkan semua tindakan dia! Gue nggak pernah nyangka kalau orang-orang yang paling gue sayangi bisa nyembunyiin hal sebesar ini dari gue. Gue nggak ngerti harus bilang apa lagi, tapi gue akui ini memang keren." River sudah terlanjur kecewa.

River melangkah meninggalkan Lluvia dan Dennish.

"*Please*, kita bisa bicarain ini Riv. Tolong jangan seperti ini." Lluvia memeluk River dari belakang. "Aku tahu aku salah Riv. Aku ngaku kalau aku salah, aku udah nutupin kehadiran Sea dari kamu. Maafin aku Riv." Lluvia meminta maaf dengan

sungguh-sungguh. "Aku nggak mau ngerusak kebahagiaan kamu dan Yasmine jadi aku nggak kasih tahu kamu tentang kehamilan aku. Aku, hiks, maafin aku Riv. Aku nggak ada maksud buat nutupin Sea dari kamu."

Setersiksa apapun River ia masih akan lebih tersiksa kalau mendengar tangisan Lluvia. Hatinya terasa sangat sakit. "Aku minta maaf Riv," isak Lluvia.

"Aku butuh waktu untuk berpikir Lluv. Biarkan aku pergi." River bersuara pelan. Ia menekan jauh kemarahannya. Menyakiti Lluvia sama saja dengan menyakiti dirinya sendiri.

"Riv." Lluvia memelas.

River melepaskan paksa tangan Lluvia, ia segera meninggalkan Lluvia.

Lluvia bersimpuh di jalan taman itu. "River nggak akan pergi jauh Lluv. Biarkan dia berpikir dengan tenang. Jika sebelum ia tahu ada Sea di antara kalian saja dia sangat mencintaimu apalagi sekarang. Dia pasti akan kembali." Dennish menenangkan Lluvia.

"Aku takut kalau kekecewaan dan kemarahan akan membutakannya Den." Lluvia bersuara lirih.

River terus melangkah, ia menyetop taksi dan pergi entah mau ke mana.

Taksi yang River tumpangi berhenti di tepi sungai Sumida. Ia keluar dari taksi dan duduk di tepian sungai itu.

Saat seperti ini yang River akan lakukan adalah menelpon sang Mama. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi mamanya.

"*Hallo Kak."* Mama River sudah menjawab panggilan telepon itu.

"Hallo Ma."

"*Bagaimana sudah bertemu dengan Lluvia?"*

River menarik nafasnya lalu membuangnya secara perlahan. "Sudah Ma," jawabnya.

"*Ada apa dengan nada bicaramu sayang? Kenapa lemas? Kalau kamu sudah bertemu Lluvia harusnya kamu*

bahagia kan?" Mama River selalu tahu dengan yang terjadi pada anaknya.

"Terlalu banyak yang membuat River kecewa Ma." River menghembuskan nafasnya lagi.

"*Maksudnya?"*

River menceritakan semuanya, mulai dari Rena dan Dennish begitu juga dengan hadirnya Sea.

"*Kembali ke Lluvia sekarang juga Kak! Kamu nggak seharusnya pergi dari Lluvia. Dengar Kak, mengandung itu bukan perkara gampang, apalagi tanpa Ayah dari sang anak. Lluvia sudah menanggung semuanya sendiri."* Mama River bersuara tegas. Ia tak menyangka bahwa saat ini ia sudah memiliki seorang cucu laki-laki.

River diam karena ucapan Mamanya. "*Dengar Kak, apapun yang Lluvia lakukan pada dasarnya itu karena dia tidak mau merusak kebahagiaanmu. Dia sudah banyak menderita Kak. Mengurus bayi sendirian bukanlah hal yang mudah, kamu beruntung memiliki Lluvia,"* sambung Mama River.

River mendengarkan dengan baik kata-kata mamanya.

***

"Bagaimana? Apakah River sudah bisa dihubungi?" Lluvia bertanya pada Dennish.

"Tidak bisa." Dennish menjawab sekenanya.

Lluvia duduk lemas di sofa. "Sudah seminggu, apakah itu artinya River benar-benar pergi meninggalkan aku dan Sea?" Lluvia kembali merenung. Seminggu memang sudah berlalu namun River tidak kunjung menemuinya.

"Entahlah Lluv." Dennish tidak membantu sama sekali.

"Sudahlah, River pasti akan menemuimu kalau dia sudah tenang," ujar Rena sambil memegangi bahu Lluvia.

"Tapi kapan Na? Kenapa situasi selalu membuat kami seperti ini?" Lluvia mulai meradang lagi.

"Jodoh tak akan lari ke mana Lluv. Percaya saja, River adalah jodohmu," kata Dennish.

Lluvia diam. Kesedihan menguncinya lagi.

"Lupakan sejenak tentang River. Sekarang bersiaplah, kita akan makan malam bersama di luar." Rena mengajak Lluvia untuk berdiri.

"Makan malam? Di luar?" Seingat Lluvia, malam ini mereka tak merencanakan apapun.

"Ya benar. Cuaca malam ini sangat bagus untuk makan malam," timpal Dennish yang alih profesi jadi pembaca cuaca.

"Aku malas Na, Den. Otakku sedang kacau." Lluvia menolak. Ia sedang tak ingin ke manapun saat ini.

"Ayolah. Siapa tahu makan malam ini bisa membuat otakmu tidak kacau lagi," bujuk Rena.

Lluvia menghela nafas panjang. "Baiklah." Dia mengalah.

***

Dennish dan Rena turun dari mobil, disusul oleh Lluvia yang menggendong Sea. Nampaknya malam ini Sea tidak mau tidur cepat. Biasanya di jam 7 malam ia sudah terlelap.

"Ayo." Rena merangkul Lluvia.

Mereka masuk ke dalam restoran yang malam itu sangat ramai. Hampir semua meja terisi. Tapi Lluvia tidak memperdulikan itu. Ia duduk ditempat yang sudah dipesan oleh Dennish. "Lluv, sini Sea sama aku saja." Rena mengambil alih Sea dari Lluvia.

"Selamat malam semuanya." Lluvia kenal suara itu. Ia membalik tubuhnya, matanya menangkap sosok River yang berdiri di atas panggung.

"Malam ini saya akan menghibur Anda dengan sebuah lagu. Lagu yang saya tujukan kepada sosok cantik yang di sana." River menunjuk ke Lluvia.

Lluvia tak mengerti apa maksud semua ini. Ia hanya menatap River yang kini sudah memetik gitar.

Lagu yang River mainkan adalah sebuah lagu cinta.

Suara merdu River bagai tak terdengar di telinga Lluvia, ia hanya bisa melihat River di panggung sedang membuka mulutnya sambil tersenyum pada Lluvia.

Lagu selesai dan musik selesai.

"Wanita yang di sana itu adalah wanita yang paling saya cintai. Wanita terindah yang Tuhan kirimkan untuk saya. Wanita yang dulunya pernah saya lewatkan namun akhirnya saya harapkan. Dia adalah satu-satunya cinta dalam hidup saya. Ibu terhebat untuk anak saya. Saya tidak bisa menjelaskan seberapa besar saya mencintai dia namun saya tahu kalau saya tanpa dia saya tidak akan bisa hidup dengan baik. Saya pernah kehilangannya satu kali tapi kali ini, saya tidak mau lagi kehilangan dirinya." River turun dari panggung, ia melangkah mendekati Lluvia yang masih diam mematung.

"Lluvia Caramell. Maukah kamu menikah denganku, membangun sebuah keluarga kecil yang hangat dan bahagia." River berjongkok di depan tempat duduk Lluvia, mengeluarkan sebuah kotak beludru yang ketika dibuka terlihatlah sebuah cincin bermatakan batu mulia.

Lluvia masih diam. Otaknya tiba-tiba kosong.

"Lluv, hey." Rena menyenggol Lluvia hingga Lluvia tersadar.

"River." Lluvia bersuara pelan.

"Hujan, maafkan aku. Semua memang salahku, salahku yang tak pernah peka dengan perasaanmu. Salahku yang merasa aku yang paling menderita di sini. Maafkan aku, kumohon menikahlah denganku." River memohon.

Ucapan Mamanya seminggu yang lalu membuatnya sadar bahwa semua salah tidak terletak pada Lluvia tapi pada dirinya. Lluvia hanya memikirkan tentangnya, tentang kebahagiaannya.

"Kamu nggak marah lagi?"

"Sayang ayolah. Aku melamar kamu, jangan buat mereka mengasihaniku," kata River yang masih berjongkok.

"Ya, ya, aku mau." Lluvia menjawab cepat.

River tersenyum bahagia. Begitu juga dengan orang-orang di restoran itu. Mereka ikut bahagia untuk River dan Lluvia.

River memasangkan cincin pada jari manis Lluvia. "Terima kasih sayang. Terima kasih karena telah memberikan aku kesempatan untuk menebus semua salahku padamu. Aku mencintaimu Lluvia Caramell." Pernyataan cinta River membuat Lluvia merasa sangat hangat.

"Aku juga mencintaimu River Atmadja." Lluvia memeluk River. Melampiaskan semua rasa rindu yang membuatnya menderita.

Rena dan Dennish saling merangkul, mereka ikut bahagia untuk sahabat mereka yang kini bisa bersatu.

"Na, boleh mama gendong Sea?" Wanita cantik yang tidak lain Mama River meminta pada Rena.

"Aih Mama kenapa minta izin Ma. Mama neneknya, lagian Rena juga bukan Lluvia Mamanya Sea." Rena memberikan Sea pada Mama River.

"Pa, Sea tampan sekali." Mama River berbicara pada suaminya.

"Iya Ma, dia kombinasi River dan Lluvia," balas suaminya yang sedang memainkan pipi Sea.

"Mama? Papa?" Lluvia baru sadar kalau ada orang tua River.

"Hy sayang. Kami turut bahagia untuk cinta kalian yang akhirnya bersatu," kata Mama River.

"Kok bisa ada di sini?" tanya Lluvia.

"River yang meminta kami datang. Sebenarnya bukan hanya kami, coba perhatikan sekelilingmu. Pasti banyak orang yang kamu kenal," kata Papa River.

Lluvia mengedarkan pandangannya. "Aulia, Adit, Maya." Lluvia menyebutkan nama orang-orang yang melambaikan tangan padanya.

"Tadinya *daddymu* ingin hadir tapi karena dia sedang ada urusan jadi dia tidak bisa hadir," suara Rena.

"Tunggu dulu ...." Lluvia baru menyadari sesuatu. "Kalian tahu tentang ini?"

Dennish nyengir kuda. "Maaf Lluv. Si River ngancem, dia nggak bakal maafin aku kalau aku tidak bersandiwara. Hehe satu sama gitu Lluv."

"Jangan marah. Aku nggak ada niat buat bales kamu. Cuman mau kasih kejutan saja," kata River sambil memeluk pinggang Lluvia. Sejak beberapa hari yang lalu River memang sudah merencanakan ini. Ia ingin melamar Lluvia di depan orang-orang yang mencintainya dan Lluvia.

"Yaya, setiap perbuatan memang selalu ada balasannya." Lluvia mengerti.

"Bayi kita sangat tampan. Terima kasih sayang." River berbisik di sebelah telinga Lluvia. Matanya memandangi Sea yang kini sudah di gendongan Papanya.

"Hmm, dia memang sangat tampan. Mata dan hidungnya sangat mirip dengan punyamu," beritahu Lluvia.

"Hmm, aku melihatnya." River makin meneliti wajah Sea.

***

Satu minggu setelah lamaran, River dan Lluvia melangsungkan pernikahan mereka di Bandung, tepatnya di kediamaan River. Aneh memang, saat satu tahun lalu rumah itu jadi tempat tunangan River dan Yasmine tapi malah jadi tempat menikah River dan Lluvia. Pernikahan mereka digelar dengan meriah. Kerabat dan sahabat dekat River dan Lluvia semuanya hadir diacara itu termasuk mantan-mantan mereka. Perjalanan cinta Lluvia dan River memang sangat rumit, berputar-putar pada satu zona yang disebut *friendzone* dan beruntung saat ini mereka

sudah keluar dari zona rumit itu. Dan pada akhirnya mereka bisa membentuk sebuah keluarga yang bahagia.

Kadangkala orang yang paling mencintaimu adalah orang yang tak pernah menyatakan cintanya padamu karena orang itu takut kau berpaling dan menjauhinya. Dan bila di suatu masa hilang dari pandanganmu, kau akan menyadari dia adalah cinta yang tidak pernah kau sedari. Kalimat ini sangat pas untuk River dan Lluvia.

Terlepas dari semua itu, ini hanyalah tentang rasa. Tentang rasa yang tak pernah terungkap, tentang rasa yang tak pernah disadari dan tentang rasa yang akhirnya menyatukan cinta.

BUKUMOKU

** The End**

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah

- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love

Tertanda,

Yuyun Betalia